

**PENDIDIKAN KARAKTER TAKWA
PERSPEKTIF SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



**Oleh:
MISBAHUL ANAM
NIM: 182520033**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1443 H.**

ABSTRAK

Penelitian tesis ini menyimpulkan yaitu: Pendidikan Karakter Takwa Perspektif Ahmad Khatib Sambas menekankan teori pemberian *reward*. Yaitu: Setelah pendidikan, murid pasti diberikan *khirqah* sebagai *reward* Sehingga murid nanti malu jika tidak memiliki akhlak seperti gurunya. Itulah ajaran/pendidikan Syekh Ahmad Khatib Sambas ibn Abdul Ghoffar.

Membentuk karakter yang baik, akhlak yang baik, perangai yang baik. Tidak akan pernah dapat dicapai tanpa memahami Allah yang Maha Agung, orang-orang yang selalu berbuat jahat karena mereka tidak memahami keagungan Allah, di matanya Allah tidak ada yang ada hanya dirinya sehingga bebas berbuat apa saja. Jelasnya dalam pemikiran Ahmad Khatib Sambas. Beliau, mendidik muridnya supaya memiliki karakter takwa yang sesuai dengan kehendak Allah melalui zikir dan belajar memahami Alquran dan Hadis, bergaul (*suhbah*) mendekati orang-orang yang saleh. Perspektif Ahmad Khatib Sambas mengenai pendidikan karakter, ditemukan empat ajaran pokok Yaitu:

1. Kesempurnaan suluk (ajaran syariat) yang dipegang menjadi pondasi pertama.
2. Mengaplikasikan akhlak dalam keseharian.
3. Membiasakan berzikir dan tetap istikamah.
4. *Murâqabah*.

Hal yang menarik dalam penelitian ini penulis menemukan dalam pandangan Ahmad Khatib Sambas bahwa peran takwa adalah sarat mutlak untuk menjadi manusia yang berkarakter. Karena dengan bertakwa yaitu rida dan ikhlas untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Menjadikan kebiasaan dalam sehari-hari. Dengan demikian mendapatkan cahaya Ilahi merasakan ringan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sudah dilatih dari sejak dini.

Tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan: Achmad Beadie Busyroel Basyar (2016), menyatakan bahwa bahwa pendidikan adalah upaya transformasi diri menuju tujuan abadi, yakni menjadi dekat atau *wushul* kepada Tuhan. Relevansinya metode suluk pada pendidikan karakter di Indonesia terdapat dalam beberapa hal: 1) paradigma pendidikan yang langsung ditujukan pada peserta didik. artinya membicarakan apa yang harus dilakukan peserta didik pada dirinya sendiri dalam proses pendidikan. 2) penjelasan moral buruk (*bad morals*), yakni moral atau rintangan yang akan dihadapi peserta didik dalam proses pendidikan yang harus dibenahi sendiri. Mukhtar Zaini Dahlan (2016), menggunakan model pendidikan karakter melalui pembiasaan hal yang baik dan keteladanan. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Sumiati (2017), menyatakan

integrasitakwa dalam pembelajaran, integrasi takwa dalam program kegiatan, dan integrasi takwa dalam supermasi tata tertib.

Temuan tesis ini juga memiliki perbedaan pendapat dengan: Tijan Purnomo (2013), menyatakan pendidikan karakter mengintegrasikan nilai-nilai tazkiyatun nafs kedalam kurikulum pendidikan agama Islam dan mengintegrasikan nilai-nilai tazkiyatun nafs kedalam kegiatan pembiasaan yang terprogram dalam kurikulum.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: penelitian studi tokoh. Dengan metode kepustakaan (*library research*),sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Kata kunci:*Karakter, Pendidikan Ahmad Khatib Sambas, dan Proses Pembiasaan Hal yang Baik.*

ABSTACT

This thesis research concludes that: Character Education *Takwa* Perspective Ahmad Khatib Sambas emphasizes the theory of reward: after education the student must be given *khirqah* as a reward so that the student will be embarrassed if they do not have the morals of the teacher. That is the teaching/education of Sheikh Ahmad Khatib Sambas ibn Abdul Ghoffar.

Forming a good moral character a good temperament can never be achieved without understanding The Great God of those who always do evil because they do not understand the greatness of God in his eyes God there is nothing but him so free to do anything.

Clearly in the thought of Sheikh Ahmad Khatib Sambas He educated his students to have the character of *takwa* in accordance with Allah's will through dhikr and learn to understand the Qur'an and alhadits, associating (*suhbah*) approaching the soleh.

Sheikh Ahmad Khatib Sambas' perspective on character education, found 4 main teachings, namely:

1. The perfection of suluk (sharia teachings) held becomes the first Foundation.
2. Perfection of suluk (sha teachings Apply *adab-adab* in everyday life.
3. Perfection of suluk (teachings of habit dhikr and still *istiqâmah*,
4. *Murâqabah*.

Perfection suluk teachings interesting in this study the author found in the view of sheikh Ahmad khatib sambas that the role of piety is absolutely loaded to be a human character. For by fear is ridho and sincere to carry out the lord's commandments and stay away from all his prohibitions. Make habits in everyday life. Thus getting the divine light to feel light in carrying out the obligations has been trained from an early age.

This thesis has similar opinions with: Achmad Beadie Busyroel Basyar (2016), states that education is an attempt to transform the self towards the eternal goal, which is to be close or wusul to God swt. The relevance of the suluk method to character education in indosesia is contained in several ways: 1) the education paragdima directly aimed at learners. It means talking about what students should do to themselves in the education process. 2) Explanation of bad morals, namely morals or obstacles that will be faced by learners in the educational process that must be addressed. Mukhtar Zaini Dahlan (2016), implementation process using the model of character education through habituation of good things and transparency. This activity is done to instill character values. Sumiati (2017), states *takwa* integrase in learning, *takwa* integrase in program activities, and *takwa* in supermassion of order.

The findings of this thesis also have differences of opinion with: Tijan Purnomo (2013), states that character education integrates the values of

tazkiyatun nafs into the islamic religious education curriculum and integrates the values of *tazkiyatun nafs* into habituation activities that are programmed in the curriculum.

The methods used in this research are: character study research. With the library research method while the approach used is a qualitative approach.

Keywords: *Character, Ahmad Khatib Sambas Education, and the Process of Habituation of Good Things.*

ملخص

هدف هذا البحث إلى معرفة أن نظرية تربية ال شخصية أحمد الخطيب سامباس تؤكد على نظرية المكافأة. لأنه بعد التعليم يجب إعطاء الطالب الهيرقة كمكافأة حتى يشعر الطالب بالحرص إذا لم يكن لديه أخلاق المعلم. هذ ههي تربية الشيخ أحمد الخطيب سامباس بن عبد الغفار.

تشكيل الطبيعة والشخصية الجيدة لا يمكن أبدا أن يتحقق دون فهم الله العظيم. أولئك الذين يفعلون دائما الشر لأنهم لا يفهمون عظمة الله في عينيه الله لا يوجد إلا نفسه حر جدا في القيام بأي شيء. الواضح من نظرية الشيخ أحمد الخطيب سامباس، أنه قام بتعليم طلابه لأن يكون لهم شخصية التقوى عند الله بالذكر وفهم القرآن والحديث، ويعامل (سوهباه) مع الصالحين. فبذلك وجدت أربع تربيات رئيسية نظرية الشيخ أحمد الخطيب سامباس حول تربية الشخصية منها:

1. السلوك الكامل

2. تطبيق الأخلاق في حياة اليومية.

3. التعود على تذكر الله

4. مراقبة

وجد الباحث من للاهتمام هذه ال بحث أن نظرية الشيخ أحمد الخطيب سامباس لها المآثر أن دور التقوى محمل تماما ليكون شخصية إنسانية. لأن الخوف هو رضى, وصادق لتنفيذ وصايا الرب والابتعاد عن كل ما قدمه من المحظورات. جعل العادات في الحياة اليومية. وبالتالي الحصول على الضوء الإلهي ليشعر الضوء في تنفيذ الالتزامات وقد تم تدريب من سن مبكرة.

هذه البحث مماثل بنظرية: أشماد بيدي *Busyroel Basyar* (2016)، وهو يقول أن التعليم هو محاولة لتحويل الذات نحو الهدف الأبدي، وهو أن تكون قريبة أو وصول إلى الله سوت. ويرد في أهمية طريقة *suluk* لتعليم الحرف في الخناق في عدة طرق 1 وجه التعليم موجهة مباشرة إلى المتعلمين. وهذا يعني الحديث عما يجب على الطلاب القيام به لأنفسهم في عملية التعليم. (2) شرح الأخلاق السيئة، أي الأخلاق أو العقبات التي سيواجهها المتعلمون في العملية التعليمية التي يجب معالجتها. مختار زيني دحلان (2016)، عملية تنفيذ أتانيا باستخدام نموذج تعليم الشخصية من خلال التعود على الأشياء الجيدة والشفافية. يتم تنفيذ هذا النشاط لغرس قيم الأخلاق (*Sumiati*). (2017) تقول *integrasi* في التعلم، تاكو *integrasi* في أنشطة البرنامج، وتكو في *supermasi* النظام.

نتائج هذا البحث أنه يختلف بنظرية: تيجان بورنومو (2013)، ويذكر أن تسمية الشخصية بدمج قيم *tazkiyatun nafs* في منهج التعليم الديني الإسلامي ودمج قيم *tazkiyatun nafs* في أنشطة التعود المبرجة في المناهج الدراسية. طريقة هذا البحث هي: البحث عن دراسة الشخصية. مع طريقة البحث المكتبي ويستخدم المنهج النوعي

الكلمات الرئيسية: الشخصية، وتعليم أحمد الخطيب سامباس، وعملية تعريب الأشياء الجيدة.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Misbahul Anam
NPM : 182520033
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Konsentrasi Manajemen Pendidikan
Al-Qur'an
Judul Tesis : Pendidikan Karakter Takwa Perspektif
Ahmad Khatib Sambas

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar.

Jakarta, Desember 2021
Yang membuat pernyataan,



Misbahul Anam

TANDA TANGAN PERSETUJUAN TESIS
PENDIDIKAN KARAKTER TAKWA
PERSPEKTIF SYEKH AHMAD KHOTIB SAMBAS

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Kosentrasi pada Pendidikan Al-Qur'an untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Megister

Disusun oleh

Nama : Misbahul Anam

NIM : 182520033

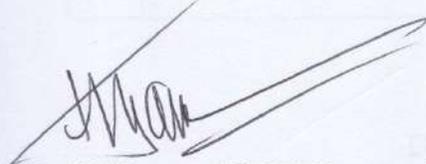
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

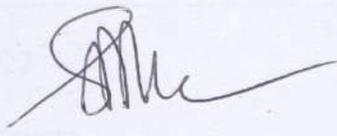
Jakarta, 2021

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed


Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

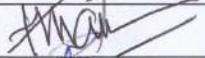
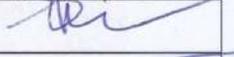
TANDA PENGESAHAN TESIS
PENDIDIKAN KARAKTER TAKWA
PERSPEKTIF SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS

Disusun oleh:

Nama : Misbahul Anam
N IM : 182520033
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Kondentrasi : Menejemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:

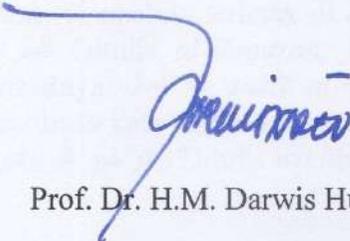
18 Januari 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji I	
	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed	Pembimbing I	
	Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum	Pembimbing II	
	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 18 Januari 2022

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI
Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

ا	ـ	ز	z	ق	Q
ب	B	س	s	ك	K
ت	T	ش	sy	ل	L
ث	Ts	ص	sh	م	M
ج	J	ض	dh	ن	N
ح	H	ط	th	و	W
خ	Kh	ظ	zh	ه	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	g	ي	Y
ر	R	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ditulis *rabba*
- b. Vocal panjang *mad*: *fathah*(baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال Ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة Ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازقين Ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat, yaitu berupa nikmat Iman, nikmat Islam, nikmat sehat, serta limpahan kasih sayang dan karunia-Nya kepada kita, maka rasa syukur ini diungkapkan sebagai rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada Allah SWT.

Salawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, begitupun kepada keluarga, sahabat, tabi'in dan pengikutnya yang setia, semoga kelak kita mendapatkan limpahan rahmat dan syafaatnya, *Âmîn*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini adanya hambatan, seperti adanya kesulitan dan rintangan yang dihadapi. Namun berkat adanya bantuan, bimbingan juga arahan serta motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh sebab itu, penulis menyampaikan banyak mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasarudin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si Selaku Direktur Pascasarjana Institute PTIQ Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I, Ketua Prodi Pasca Sarjana PTIQ Jakarta Manajemen Pendidikan
4. Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed Sebagai Pembimbing I yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Tesis ini.
5. Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum Sebagai pembimbing II Tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.

7. H. Usman dan Hj. Oom sebagai Orang tua yang jasanya tidak terhingga mendidik, membimbing serta memberikan doa untuk anaknya ini.
8. Kepala beserta seksi seksi Perpustakaan PTIQ Jakarta .
9. Istri tercinta (Nia Atmawati, S. Pd) yang telah memberikan motivasi, dukungan baik moril maupun materil dan doa dalam penyelesaian tesis ini.
10. Guru-guruku dan Teman-teman seperjuangan Pascasarjana yang turut memotivasi dalam menyusun tesis ini.
11. Kakak, Adik, beserta keluarga dan teman-teman yang turut memotivasi dalam penyelesaian tesis ini

Semoga Bapak dan Ibu yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan jasa dalam membantu penyelesaian Tesis ini, diberikan kebaikan, balasan dan pahala yang berlimpah, *Âmîn*.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis pasrahkan segalanya dalam mengharapkan keridaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis, khususnya keluarga anak, dan keturunan penulis kelak, *Âmîn*.

Jakarta, 2022
Penulis

Misbahul Anam

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Lembar Persetujuan Tesis	xi
Lembar Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	9
1. Identifikasi Masalah.....	9
2. Pembatasan Masalah	9
3. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
1. Tujuan Khusus.....	10
2. Tujuan Umum	10
D. Signifikansi/Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Berfikir	11
1. Pendidikan Karakter.....	11
2. Takwa Perspektif Syekh Sambas	12
F. Tinjauan Pustaka/Penelitian terdahulu yang relevan	15
G. Metodologi Penelitian	17
H. Jadwal Penelitian	21
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II. KAJIAN TEORITIK	23

A. Pendidikan Karakter.....	23
1. Pengertian Pendidikan.....	23
2. Hakikat Pendidikan Karakter	40
B. Karakter Takwa.....	66
1. Pengertian Takwa.....	66
2. Takwa dalam pandangan al-Qur'an	67
3. Urgensi Takwa dalam Kehidupan	69
C. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Takwa.....	72
1. Pengertian	72
2. Peran Guru.....	73
D. Upaya, Hambatan, dan Tantangan	74
1. Upaya	74
2. Hambatan	77
3. Tantangan	84
BAB III. KIPRAH SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS	89
A. Biografi Tokoh.....	89
1. Kelahiran	89
2. Guru-guru	89
3. Murid-Murid.....	90
4. Keturunan	91
5. Corak Keilmuan	91
6. Pandangan Pendidikan Takwa	97
7. Jasa-Jasanya	102
8. Wafat	103
B. Karya Karanga	103
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Sambas tentang Pendidikan Karakter Takwa.....	104
BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS	111
A. Hakikat Manusia.....	111
1. Siapakah Manusia	111
2. Jiwa Manusia.....	117
3. Antropologi Pendidikan Karakter	123
B. Analisis Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas.	128
1. Proses pendidikan karakter menurut para Ahli pendidikan.....	128
2. Proses pendidikan karakter menurut para Ahli Tarekat.....	132

3. Pemikiran syekh ahmad khatib sambas tentang proses pendidikan karakter.....	139
C. Relevansi pendidikan Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas dengan pendidikan karakter	153
1. Pola Pendidikan Karakter Perspektif Akhmad Khatib Sambas	153
2. Karakter Masa Kini	155
BAB V PENUTUP. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN ...	161
A. Kesimpulan	161
B. Implikasi	163
C. Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	167

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna diantara makhluk yang lainnya, kehadirannya memberikan warna yang amat berbeda. Berkepribadianlah yang membedakan dari makhluk yang lain. Untuk itu manusia bisa dikatakan berkepribadian karena yang membedakannya adalah rohani.

Manusia menurut kodratnya adalah makhluk monodualis (*dwitunggal, loro pan tan loro, katon tunggal ketingal monodualis*),¹ maksudnya manusia disebut dua peranan bisa berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yaitu: Raga dan jiwa, lahir dan batin, jasmani dan rohani, apa dan siapa, dapat pula disebut makhluk bhineka tetapi tunggal (*sarwatunggal*) dan manusia sebenarnya sebagai makhluk yang berkepribadian dan berkesusilaan, artinya manusia dapat dan sanggup hidup menurut norma-norma, dapat memilih dan menentukan apa-apa yang dilakukan atau menolak segala yang tidak disukainya.²

Manusia hakikatnya berdiri sendiri, tetapi tidak dari diri sendiri. Adanya manusia atau berdirinya manusia itu atas pemberian: manusia hanyalah “menerima” adanya dari sang Mahakuasa tidak mampu menghendaki tanpa ada yang menggerakkan dirinya. Sekalipun usaha-

¹Soegeng Ysh, *et al*, *Landasan Pendidikan Karakter*, Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2013, hal. 113

²M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 5

usahanya melebihi makhluk yang lain yang membuat orang terpana dengan kehebatan, kecerdasan, dan kepintarannya. Semuanya itu tidak akan selalu mulus pasti ada kelemahan, disitulah manusia merasa dirinya butuh kepada sesuatu yang Mahaada. Kelemahan yang ada pada diri menandakan betapa butuhnya kepada sesuatu yang Mahakuasa.

Adanya manusia tidaklah ada yang mutlak karena manusia diberikan oleh sumber segala yang ada, ada yang mutlak yang maha ada, yang ada dari dirinya sendiri, yaitu Tuhan. Maka setiap makhluk amat dekat dengan Tuhannya; menyatu tetapi bukan satu, dekat tetapi tetap ada jarak. Bangunlah!! Segeralah terbang kepada-Nya dengan kedua sayap, sayap pertama berupa sikap warak, menolak kesenangan dan keinginan yang tidak halal. Sayap kedua berupa kesabaran menanggung kepedihan, jauhkan diri dari manusia atas keinginan duniawi dan ukhrawi, agar diri menyatu dengan Tuhan.³ Berharap kepada selain Tuhan maka siap merasakan kepedihan dan keinginan terhadap dunia hanya memberatkannya untuk sampai kepada sang Tuhan. Maka lepaskanlah dunia dan dan beramalah dengan ikhlas berharap hanya kepada Tuhan semata.

Menyadarkan manusia terhadap alam dan mendorongnya untuk beribadah kepad-Nya, oleh sebab itu manusia sebagai *homo difinans* (makhluk yang berketuhanan),⁴ sikap dan watak religiusnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupan. Maka itu semua harus melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut pendidikan.⁵ Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, potensi yang digali ialah potensi positif, dan potensi negatif yang ada di dalam diri manusia melalui pendidikan ditekan agar tidak tumbuh berkembang.⁶ Proses pendidikan di sebut juga situasi pendidikan yakni interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik secara sengaja menuju tujuan pendidikan.⁷ Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya bersama seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan

³Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Futuhul Ghaib: Pembuka Rahasia Kegaiban*, diterjemahkan oleh M. Navis Rahman & Dedi Slamet Riyadi dari judul *Futuhul ghaib*, Jakarta Selatan: PT Media Kreativa, 2018, hal. 168

⁴Dayun Riadi, *et al, Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 19

⁵Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir dari judul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 35

⁶Helmawati, *Pendidikan karakter sehari-hari*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 1

⁷Nur Aeni, *et al, Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Unindra Press, 2011, hal. 19

secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.⁸

Pembangunan karakter bangsa yang menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah, sepatutnya disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif untuk implementasinya dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter bukanlah kebijakan baru tentang pendidikan melainkan upaya mengembalikan penyelenggaraan pendidikan kepada esensi yang sesungguhnya. Sebagaimana diamanatkan dalam pasal 1 (1) UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh pendidikan nasional dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.⁹ Karakter adalah proses perkembangan. Maka pengembangan karakter melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, tidak pernah berakhir (*never ending proses*) sebagai pendidikan sepanjang hayat bukanlah suatu yang baru. pada zaman Nabi Muhammad SAW. 14 abad yang lampau. Ide dan konsep itu telah disiarkannya dalam bentuk imbauan; *Tuntutlah ilmu mulai sejak di buaian hingga ke liang lahat*,¹⁰ dan selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi.

Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (*holistik*) dalam konteks kehidupan kultural. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik. Menumbuh kembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia memerlukan satu sama lain. Berkontribusinya pendidik pada pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Keteladanan dan dialog merupakan metode pendidikan dengan proses sosialisasi nilai dan perilaku dalam keluarga maupun di luar keluarga.¹¹ Begitu pentingnya pendidik dalam menumbuh kembangkan dalam perubahan karakter

⁸Yoyon Bahtiar Irianto, *Kepijakan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal. 3

⁹Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. xi

¹⁰Umar Tirtarahardja, *et al*, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta 2008, hal. 42

¹¹Doni Koesoema A, *Strategi Pendidikan Karakter (Revolusi Lembaga Pendidikan)*, Yogyakarta: PT Kanisus, 2015, hal. 35

dengan memberikan keteladanan. Semua gerak geriknya akan disalin oleh peserta didiknya. Maka jangan salah memberikan suatu gerakan dari semua transaksi antara pendidik dan peserta didik di suatu lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter tidak akan bisa berjalan tanpa kontribusi dari pendidik yang lain. Suatu lembaga tersebut harus berjalan secara serempak, terpadu dan berkelanjutan karena merupakan usaha mentransformasikan nilai-nilai agama, budaya dan lain-lain.¹² Semua apa yang dilakukan, dikerjakan, ditampilkan, dihadapan para peserta didik dan para orang tua memberikan layanan yang baik sesuai nilai-nilai agama, budaya, norma-norma yang berlaku dimasyarakat sekitar.

Pemerintah mencanangkan visi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan sampai sekarang dan akan dilanjut di tahun 2020 yaitu tetap fokus pada pembangunan karakter sebagai payung dari seluruh visi kementerian dan kebudayaan.¹³ Menyebutkan juga dari mentri pendidikan dan kebudayaan itu “penguatan pendidikan karakter, peningkatan akses dan mutu pendidikan anak usia dini, serta keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) dunia pendidikan” yang menjadi program pemerintah. Pendidikan karakter tidak hanya pendidikan mengenai moral, tetapi sebuah konsep pendidikan *holistik* yang didalamnya mengandung nilai-nilai toleransi, integritas, mandiri, kolaborasi, dan nasionalis. Lima nilai yang saling terkait untuk membentuk individu yang kritis dan empati.

kehidupan dalam ekosistem, manusia lebih sempurna dari makhluk hidup lainnya, seperti manusia dan binatang. Namun yang membedakan dari keduanya adalah karakter yang baik atau buruk, sebenarnya menjalani kehidupan ini sangat mudah dan bisa disederhanakan hanya saja manusia merumitkannya dengan rencana yang tidak dilaksanakan, janji yang tidak dipenuhi, kewajiban yang dilalaikan, dan larangan yang selalu dilanggar.¹⁴ manusia yang tidak berkarakter yang baik merupakan manusia yang sudah perilakunya seperti binatang yang tidak memiliki karakter baik.¹⁵ Lebih jelasnya manusia dengan binatang sudah tidak ada bedanya. akan tetapi, binatang lebih baik dari pada manusia yang tidak berkarakter karena manusia tidak menggunakan akal sehatnya. Dua puluh manusia dan

¹²Fauzan, *et al*, *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam*, Sukmajaya Depok: CV Binamuda Ciptakreasi, 2010, hal. 158

¹³Jakob Utama, “Pendidikan & Karakter: Pendidikan Karakter jadi Payung,” *dalam harian untuk umum KOMPAS*, Jumat, 10 Mei 2019/5 Ramadhan 1440 H, hal. 9

¹⁴Tubagus Salim, *Berpikir Besar dan Berani Sukses*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, hal. 163

¹⁵Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2014, hal. 9

kerbau yang sama tinggi dan sama kuat, belum tentu sama “harganya”. Sebab bagi kerbau tubuhnya saja yang berharga. Bagi manusia adalah pribadinya.¹⁶ Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia, yaitu kemerosotan moral, seperti kasus narkoba, korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas di kalangan remaja sampai orang dewasa, kekerasan, kerusuhan, dan lain sebagainya.¹⁷ Terpenting pergaulan anak remaja yang terjerumus ke dalam hedonisme yang lebih kepada kehidupan materialisme melepaskan diri dari nilai-nilai akhlak Qur’ani.¹⁸

Menurut Gus Dur, diucapkan ketika *Haflah at-Tasyakur Li- al-Ikhtitam* ke-58 Asrama Perguruan Islam (API) di Tegalrejo, Magelang.

Bahwa bangsa Indonesia sudah kehilangan Akhlakul karimah, di mana-mana terjadi budaya kekerasan. Solusi mengatasi masalah itu tidak lain hanya dengan memilih pemimpin yang berakhlakul karimah, jujur, lurus, terbuka, dan tidak menimpang. Kekerasan tidak bisa dilawan dengan kekerasan, tetapi justru harus dilawan dengan akhlak lemah lembut atau pendekatan budaya dan kultur.¹⁹

Tingkat kekerasan justru terus meningkat. Tidak hanya melibatkan peserta didik melainkan guru dan orangtua pun terlibat kekerasan. Menurut data KPAI Tahun 2012 menyatakan tindak kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan mengalami konstalasi yang kompleks dan memperhatikan.²⁰ Tingkah laku apa yang ditampilkan akan menjadikan gambaran yang menjadikan keteladanan bagi orang lain maka perilaku dan contoh mencontoh - tontonan negatif dalam berbagai bidang berakibat langsung dalam pembentukan mentalitas anak.²¹ Tingkah laku yang negatif akan berdampak pada perkembangan pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter mulai terkikis dengan sikap materialistis. Yaitu budaya spiritual yang berganti dengan budaya yang materialistik. Karena Pada zaman kini keberhasilan dan majunya seseorang di ukur pada penguasaan

¹⁶Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 2

¹⁷Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat,...* hal. 9

¹⁸Fawzi Muhammad Abu Zaid, *Tuntas Memahami Makrifat*, Jakarta: PT Semesta Distribusi, 2017, hal. 276

¹⁹Veithzal Rivai Zainal, *et al, Manajemen Akhlak*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2018, hal. 18

²⁰Susilawati, *et al*, “Rekonstruksi Sistem Melalui Pendekatan Pendidikan Untuk pengembangan yang Berkelanjutan” *Andragogi dalam Jurnal Pendidikan Islam*. Vo 1. No, 2 Tahun 2019, hal. 218

²¹Urip Triyono, *et al, Bunga Rampai Pendidikan (Formal, NonFormal, dan Informal)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 55

seseorang terhadap materi, Bukan dari karakter dan ilmu.²² Sikap yang hanya berlandaskan kebahagiaan hanya dengan materi, maka akan meniadakan sikap spiritual. Materi bagaikan Tuhan yang akan memenuhi segalanya. Maka kebahagiaan menurut filsuf adalah suatu yang mendapatkan kebahagiaannya itu bersifat tetap tidak cepat hilang dan tidak berubah-ubah. Oleh karena itu, kebahagiaan yang didambakan oleh para filsuf adanya di akhir sesudah manusia melepaskan jasadnya dan segala naluri biologisnya.²³

Menganggap karakter terbatas hanya dari sudut pandang moral saja akan mengerdikan makna manusia terdidik yang sedang bertumbuh melalui pendidikan.²⁴ Pendidikan karakter seharusnya mengembangkan keseluruhan potensi, tidak hanya pada sektor akademis dan kognitif melainkan menyeluruh sampai kepada spritualisasi. Iman dibangun atas dasar ilmu pengetahuan, maka bertambahnya ilmu identik dengan bertambahnya iman.²⁵ Untuk menjadi sosok manusia yang memiliki katakter *ulû al-Bâb* seseorang haruslah dapat mengkombinasikan antara zikir dan pikir, atau sebaliknya. “Ketika berfikir, meneliti atau mengkaji alam sekitar muncullah zikirnya dan ketika berzikir muncullah fikirnya. Sehingga setiap kali sampai kepada kesimpulan kajiannya, jiwanya yang paling dalam berucap “hal ini Allah ciptakan pasti tidak dengan sia-sia,” semuanya berguna dan bermanfaat bagi manusia”.²⁶ Hubungan antara sains baik sosial maupun eksak dengan Iman dan pembentukan akhlak mulia, Alquran dengan tegas membedakan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Orang yang berilmu memiliki kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan kemestian menyembah-Nya. Kesadaran dirinya membuat taat, patuh seta tunduk terhadap Allah, sehingga lahirlah akhlak mulia dan perilaku terpuji. Maka bisa dikatakan seseorang bisa dikatakan berilmu jika dapat melahirkan amal saleh.

Letakkanlah akhlak di atas ilmu menjadi tanggungjawab semua orang. Sebagai anak pada orang tuanya, sebagai santri, siswa, maupun mahasiswa pada guru-gurunya, sebagai orang yang lebih muda pada yang tua atau sebaliknya. Meletakkan akhlak menjadi sangat penting di saat terjadi degradasi moral, pergaulan bebas tanpa batas, tawuran massal antar pelajar, sikap anarkis sebagian pelajar saat melakukan aksi untuk rasa, dan

²²Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat...*, hal.11

²³Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020, hal.91

²⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Meyeluruh*, Yogyakarta: PT kanisus, 2015, hal. 27

²⁵Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Zanafa Publishing, juli 2011, hal. 107

²⁶Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, hal. 107

seabrek fenomena lainnya yang memaksa untuk jauh lebih lama dalam mempelajari akhlak.

Pada dasarnya karakterlah yang menunjang untuk kehidupan yang tenang, damai, dan bahagia. Karakter adalah peringkat teratas dari pada ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad saw yang dicap langsung oleh Allah yaitu dengan *WaInnaka la'alâ Khuluqi al'Azhîm*. Kata *Khuluq*, jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, Nabi selalu melakukan, berarti akhlak Nabi "*berbudi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watakterpuji*"²⁷. Menurut riwayat Ibnu Abbas diartikan beragama yang luhur yaitu Islam,²⁸ maka ada yang mengatakan Nabi Muhammad adalah Qur'an yang berjalan. Meski ilmu seseorang mumpuni di tunjang dengan IQ yang tinggi tetapi jika tidak berbudi pekerti yang luhur, karakter seseorang menjadi manusia yang kurang baik. Banyak orang pintar dan bergelar tetapi dalam tingkah sosial tidak mencerminkan bahwa orang yang berpendidikan. Terkait dengan pendidikan karakter, tidak bisa kecerdasan yang ada dalam diri yang dikembangkan kecerdasan intelektualnya saja sebab karakter seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosional dan spritual.²⁹

Maka disinilah terdapat kesenjangan sorang manusia seharusnya memiliki karakter karena manusia mempunyai akal yang sempurna yang harus dipakai dengan semestinya. Dan hanya satu yang terdapat sinkronisasi antara makhluk dan Sang khalik yang menimbulkan cahaya pada hati, itu yang dinamakan ketenangan hati yang menjadikan kesadaran dan selalu menjaga tingkah laku, gerak gerik, dan karakternya kepada Allah. Ketenangan hati di dapat bukan hanya sekedar alim tentang Allah dan perintah-Nya tetapi dibarengi dengan sealalu berzikir kepada Allah SWT. Ketakwaan bersumber dari cahaya dari Allah SWT. Cahaya adalah dengan mengembalikan manusia pada fitrah hatinya atau "*Got-Spot*". Sehingga manusia melihat segala sesuatu dengan mata hati. Sesuai dengan fitrah dan suara hati mampu memilih dengan tepat, memprioritaskan dengan benar.³⁰ Menyebutkan secara berulang-ulang, melalui ucapan, pikiran, dan hati sekaligus, sebuah sura hati yang mendorong pikiran menjadi suci dan bersih, sehingga membekas dihati. Ucapan *subhanallah*

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. Surah al-Qalam [68] 243

²⁸Mahmud al-Mishri (Abu Ammar), *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, diterjemahkan oleh Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, dalam buku *Mausu'ah min Akhlaq Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018, hal.8

²⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 28

³⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasian Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga wijaya Persada, 2001, hal. 46

yang diucapkan berulang kali menjadi suatu kekuatan yang membekas itulah yang disebut “*Repetitive Magic Power*”. seperti Thalaq bin Habib Rahimahullah mengatakan “Takwa adalah engkau melakukan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah karena mengharapkan pahala dari-Nya, dan engkau meninggalkan segala bentuk kemaksiatan kepada-Nya berdasarkan cahaya dari-Nya karena takut terhadap siksa-Nya.”³¹ Inilah posisi seseorang dalam strata ketakwaan karena strata yang paling tinggi adalah *dzâkir*. Oleh karena itu, hanya orang yang berzikir yang langsung direspons oleh Allah.³²

Para pezikir di Indonesia yang paling terkenal adalah kelompok Qadiriyyah Naqsyabandiyyah yang diikat dengan persaudaraan Sufi (tarekat). Gerakan tarekat ini tersebar luas dan paling aktif, antusiasme masyarakat terhadap gerakan ini yaitu pandangan Ahmad Khatib Sambas menandakan diterimanya ajaran Beliau dan peran zikir ajarannya sangat diterima yaitu bisa dilihat dari banyaknya pengikut atau keanggotaannya dari zaman ke zaman yaitu muai dari wilayah pulau Jawa, Madura, Bali, Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Malaysia, Singapura, Drunei Darusalam, AS, Jepang, Jerman dan sampai ke negri-negri yang lainnya³³ bahkan tarekat ini paling dikenal dan tersebar luas di Indonesia dan ini menandakan sangat berkembanglah ajaran yang dibawa Syekh Ahmad Khatib Sambas ini, akan tetapi kenyataan ini, hanya sedikit dipelajari, bahkan belum ada study yang menyeluruh dan mendalam baik pemikiran atau perkembangantarekat yang dibawa oleh Ahmad Khatib Sambas (w 1875)³⁴. Ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan masalah tarekat atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode tersebut diyakini paling efektif dan efisien, karena ajaran dalam tarekat ini semuanya didasarkan pada Alquran, hadis dan perkataan para ulama Arifin dari kalangan *Salaf as-Shâlih*.

Maka karya ini adalah suatu kontribusi studi untuk memperkaya kajian/penelitian di abad 21 sekarang ini, dengan memberikan pengenalan bahwa dizaman ini dibutuhkan yang namanya rasa dan makna ruhiyah kepada masyarakat yang akan melahirkan pribadi yang berkarakter.³⁵

³¹Yazid Abdul Qadir Jawar, *Takwa jalan menuju Sukses Abadi*, Bogor: Pustaka At-Takwa, 2019, hal. 24

³²Achmad Chodjim, *Kekuatan Takwa*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014, hal. 11

³³Asep Salahudin, *Pangersa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya*, Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2013, hal. 35

³⁴Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 1

³⁵Asep Salahudin, *Pangersa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya...*, hal. xxvii

B. Permasalahan Penelitian.

Uraian dalam permasalahan ini, penulis membagi ke dalam tiga bagian. Pertama Identifikasi Masalah, kedua Pembatasan Masalah, dan ketiga Perumusan Masalah. Penjelasan dari Ketiga pembagian di atas adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka penulis mengangkat dalam penelitian ini beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan zaman yang semakin modern memiliki dampak positif tetapi negatif terhadap merosotnya nilai-nilai karakter pada generasi anak bangsa.
- b. Keberhasilan dan majunya seseorang diukur dengan material tanpa adanya budaya spiritual.
- c. Kurangnya ketenangan hati akan membawa dampak kurangnya kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan.
- d. Ketidaktakwaan pada diri seseorang dikarenakan kurangnya mendapatkan cahaya dari Tuhan.
- e. Perkembangan, diterimanya, bahkan meluas dimasyarakat karna pemikiran-pemikirannya relevan tetapi hanya sedikit yang diberi pengetahuan tentang pemikiran Beliau.
- f. Kenyataan bahwa pendidikan karakter persepektif Syekh Ahmad Khatib Sambas belum banyak diketahui oleh para peneliti maupun orang banyak.
- g. Dizaman ini abad 21 penulis ingin memberi perhatian khusus dalam bidang karakter yang perlu ditingkatkan persepektif Syaikh Ahmad Khatib Sambas

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi karena penulis tidak akan mampu untuk membahas semua apa yang telah diidentifikasi yang sudah dikemukakan oleh penulis di atas. Maka alangkah baiknya agar lebih terarah pada penulisan ini. Perlu dibatasi permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Akan fokus pada proses pendidikan karakter takwa dalam Persepektif Syekh Ahmad Khatib Sambas dan perbedaan dengan yang lainnya.
- b. Penelitian ini menjadi studi tokoh. Menggali literatur-literatur pandangan beliau.

3. Perumusan masalah

Peneliti yakin dengan pendidikan karakter yang dibangun dengan pandangan pandangan atau persepektif Syaikh Ahmad Khatib Sambasini sangat penting untuk dikaji, maka oleh karena itu

permasalahan pokok yang dikaji oleh peneliti dalam tesis ini adalah ***BAGAIMANA PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER TAKWA?***

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana tertuang dalam perumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan khusus

Adapun tujuan umum penelitian ini yang hendak dicapai oleh peneliti antara lain:

- a. Untuk menjajaki, yakni berusaha untuk pengembangan awal, mencari pemahaman tentang proses pendidikan karakter takwa dalam persepektif Syekh Ahmad Khatib Sambas.
- b. Untuk mengetahui, yakni berusaha memahami secara mendalam, termasuk alasan-alasan dari tindakan sosial yang ada, jelasnya pembentukan karakter yang dibangun oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas.
- c. Untuk menggambarkan, yakni berusaha menggambarkan realitas sosial secara apa adanya atau melakukan pengukuran yang cermat terhadap kesenjangan-kesebangan. Jelasnya peran takwa untuk membangun karakter oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas

2. Tujuan umum

Penulis melakukan penelitian ini dengan maksud dan tujuan sebagai tugas menyelesaikan tesis yaitu salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata 2 (S. 2) pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta.

D. Signifikansi/Manfaat Penelitian

Penelitian ini menurut penulis amat menarik dan penting untuk mengisi ruang akademis dalam pendidikan Islam. Adapun manfaat ataupun signifikansi yang terealisasi dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Peneliti sangat berharap hasil dari penelitian ini dapat dan mampu memberikan informasi berkaitan dengan kontribusi positif Syekh Ahmad Khatib Sambas dalam penerapan pendidikan karakter, dampak peneliti setelah melakukan pengkajian yang mendalam terhadap proses pendidikan karakter

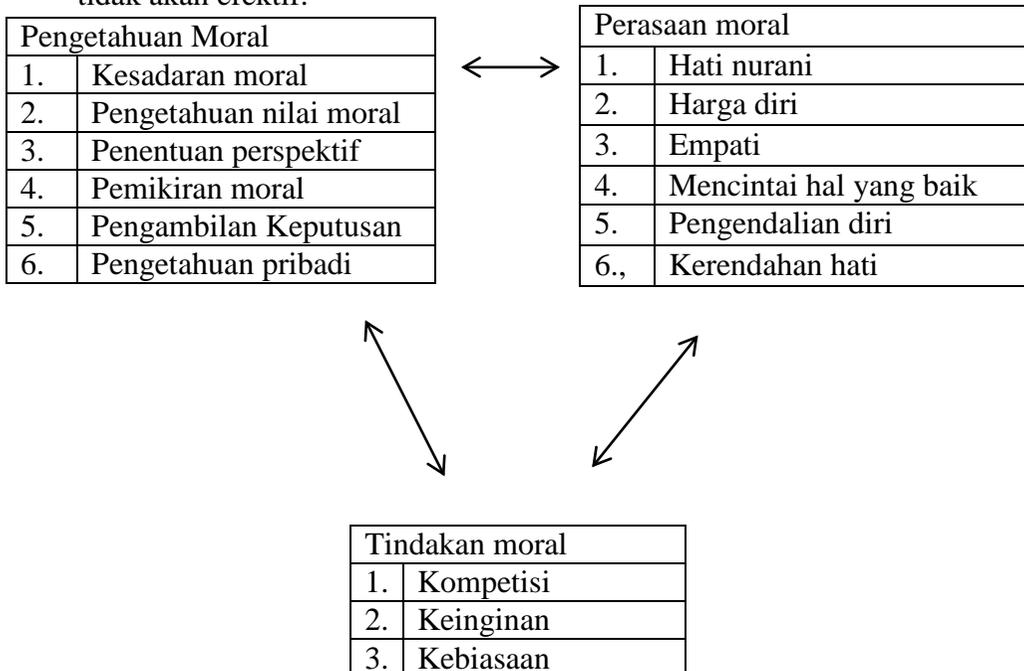
- a. Memberikan masukan kepada akademis untuk melakukan inovasi dalam perbaikan-perbaikan tertentu untuk pengembangan dan menyempurnakan pendidikan yang berkarakter.

- b. Temuan-temuan penelitian ini akan amat berguna bagi lembaga pendidikan baik formal, non formal, dan informal.
2. Secara Terapan
- Sebagai bahan informasi bagi semua pihak, baik bagi peneliti sendiri maupun orang lain, khususnya bagi para mahasiswa yang bergelut dalam dunia pendidikan Islam.
- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji pemikiran Syekh Ahmad Khatib

E. Kerangka Berfikir

1. Pendidikan karakter

Penelitian ini agar lebih terarah untuk itu peneliti atau penulis menggunakan teori thomas lickona. Karena pendidikan karakter menurut Thomas lickona adalah pendidikan budi pekerti yang plus. Pendidikannya melibatkan semua aspek mulai dari pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan yang paling utama tindakan (*action*). Menurutnyanya tanpa ketiga aspek ini semua, pendidikan bahkan dalam pembentukan karakter tidak akan efektif.



Skema: yaitu tiga komponen pendidikan karakter menurut Lickona.

Dalam pendidikan karakter, menurut Lickona menekankan pentingnya agar ketiga komponen karakter yang baik di atas jelasnya tentang *Moral Knowing* atau pengetahuan tentang Moral, *Moral Feeling* atau

perasaan tentang Moral, dan *Moral Action* atau perbuatan bermoral. Ketiga komponen diatas sangat diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.³⁶Menjadi orang yang memiliki integritas yang tinggi dibutuhkan ketiga komponen di atas. semuanya saling melengkapi satu sama lain karena tanpa ketiga komponen itu baik dari *Moral Knowing* atau pengetahuan seseorang tidak akan mengetahui seperti apa kebaikan dan keburukan atau hal-hal yang membawa kepada diri yang terhormat atau tidak. Begitu juga *Moral Feeling* atau perasaan setiap makhluk hidup yang berakal pasti memiliki perasaan dimana sikap seperti apa yang harus dilakukan maka setelah itu akan terlihat. Jika yang baik selalu dilakukan yaitu *Moral Action* akan menjadikan pribadi yang baik, dan jika keburukan yang selalu dikerjakan tentunya akan menjadikan pribadi yang kurang baik.

Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁷Dari sinilah dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan membimbing peserta didik dalam proses pembentukan kepribadian, melihat dari Pengertian yang sederhana tetapi secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Terbentuknya pribadi yang baik atau integritasnya tinggi melalui tahapan-tahapan yang sangat panjang dan penuh usaha terutama keteladan dari pendidik. Tentunya saling bersinergi dari pemerintah, masyarakat dan keluarga.

2. Takwa Perspektif Syekh Sambas

Proses pendidikan melalui tahapan-tahapan dan metode. Maka yang diambil metode atau tarekat sebagai salah satu proses pendidikan, pengembangan dan mengembangkan karakter. Tarekat ialah amalan tasawuf yang bersناد dari Rasulullah dan bersambung sampai ke orang saleh, benar, dan bertakwa.³⁸ Tarekat yang dibawa atau dibentuk oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas dengan melalui keterangan-keterangan khususnya di dalam kitabnya *Fath al-‘Ârifin*, dinyatakan bahwa unsur-unsur dari tarekatnya adalah- Junaid, Naqshabandiyah, Qadiriyyah, *Anfasiyah*,³⁹ *al Muwaffaq* dan bahkan Takrekat Sammaniyah.⁴⁰ Al-

³⁶Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Indonesia heritage Foundation, 2016, hal. 132

³⁷Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat...*, hal. 26

³⁸Mat Rofa Ismail, *Biografi agung Syekh Ahmad Al-Khatib Al-Minangkabawi*, selangor: Grup Buku Karangkrif SDN, BHD, 2017, hal. 103

³⁹Diamana zikir ini mengaplikasikannya sesuai dengan nafas yang berhembus kelaur masuk.

Junaidi merupakan pemimpin dan Imam kaum sufi yang sangat dihormati. Berasal dari Nahawand, besar dan lahir di negara Irak.⁴¹

Tarekat merupakan turunan dari kehidupan tasawuf yang diamalkan atau dilaksanakan, dikerjakan secara individual adalah mengamalkan sifat-sifat sufistik seperti: takwa, tawakkal, sabar, syukur, ikhlas, rida dan sebagainya.⁴²Tasawuf Islam turunan dari sendi-sendi Nasrani, Ahli-ahli tasawuf terkadang suka sekali menukil dari kata-kata hikmah Nabi Isa AS. Karena banyak orang-orang Nasrani datang ke Jazirah arab mengajarkan dasar-dasar hidup kerohanian.⁴³ Pada dasarnya tasawuf merupakan *takhalluq* yaitu berakhlak mulia baik dalam hubungan *mahdhah* maupun *gair al-mahdhah* dengan meneladani akhlak Rasulullah dan mengharap rida serta kecintaan kepada Allah dengan meninggalkan Nafsu dunia.⁴⁴Dalam tarekat seorang murid mendapatkan ilmu pengetahuan tentang proses pendidikan. Pendidikan dijalankan dalam *frame* membentuk murid taat, takwa selalu ingat pada Allah dan tidak kalah penting yaitu selalu ingat dengan guru. Dalam dinamika kaum sufi, guru adalah ibarat inspirator tunggal yang mampu mengantarkan murid untuk dekat kepada Allah, yang disebut dalam tarekat adalah sistem *rabithah* (hubungan). Secara konseptual pendidikan sufistik yaitu mempunyai karakteristik terhadap interaksi guru-murid.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.⁴⁵ Dan seperti itulah gambaran orang-orang yang benar. Agar menjadi *Mu'min ash-Shâdiq* (benar) bisa menjaga ketakwaannya sampai akhir hayatnya, maka Allah SWT memerintahkan agar

⁴⁰M. Ismail bin Abdul Rahim, *Fath al- 'Arifin*, t, tp: tp, 1295 H, hal. 2

⁴¹Tajuddin Abu al-Fadhl Ahmad Ibnu al-Syekh al-Humam Fakhruddin Abu Bakar Muhammad Ibn al-Syekh al-Imam al-Alamah Rasyiduddin Abu Muhammad Abdul Karim Ibn Athaillah, *Latha'if al-Minan Rahasia yang Mahaindah: Belajar Hidup Berkah dari Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy dalam Judul *Lathai'f al-Minan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008, hal.46

⁴²Suriadi, "Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah: Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas," dalam *Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. Xv, No 02, tahun 2017, hal. 260

⁴³Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf: dari Masa Nabi Muhammad. Saw Hingga Sufi-Sufi Besar*, Jakarta: PT Pustaka Abadi Bangsa, 2016, hal.54

⁴⁴Muhamad Basyrul Muvid, *Manajemen Tasawuf*, Yogyakarta: Forum, 2020, hal. 4

⁴⁵Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 82

senantiasa bersama-sama dengan orang yang benar (*ash-shâdiq*).⁴⁶ firman-Nya dalam surat at-Taubah ayat 119 sebagai berikut:

الصّٰدِقِيْنَ مَعَ وَكُوْنُوْا لِلّٰهِ اتَّقُوْا ؕ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّيْبُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.(at-Taubah/13: 119)

Teori-teori yang penulis sajikan di atas, bisa dipahami bahwa membangun manusia yang berkarakter. Jelasnya yang penulis maksud berkarakter takwa yaitu yang dikedepankan pertama pengetahuan akan pentingnya sikap yang memiliki pribadi yang baik, Memiliki perasaan akan terhadap sesama karena setiap makhluk hidup memiliki perasaan yang sama-sama ingin dihormati dan sebagainya, dan terakhir mengaplikasikan dalam kehidupan apa-apa yang telah diketahui melalui pembelajaran, pengalaman, dan pengetahuan yang telah dipelajari. Ini sejalan dengan pemikiran pendidikan yang dibawa oleh seorang ulama Indonesia yang penulis sudah paparkan di atas yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas. Untuk itu seyogyanya setiap manusia agar memahami potensi dirinya baik secara lahiriah maupun spiritual. Karena manusia di zaman abad 21 ini cenderung lebih mengedepankan aspek akal (*rasio*) tanpa memperhatikan potensi hati (*qalb*). Hal ini mengakibatkan putus asa, depresi, stress, bahkan bunuh diri karena mungkin saja akalnya sudah tidak mampu lagi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

Tasawuf sebagai disiplin ilmu dan turunannya adalah tarekat sebagai pengamalan yaitu sebuah metode. Merupakan penawar untuk memberikan keseimbangan antara fungsi akal dan hati. Mengajarkan tentang sifat-sifat sufistik seperti: takwa, tawakal, sabar, syukur, ikhlas, rida, rajin beribadah, berakhlak mulia, nikmatnya ibadah dan sebagainya. Maka modal utama segala kebaikan dan melakukan kebaikan dari bercahanyanya hati, begitu sebaliknya bila hatinya gelap disitu modal awal untuk melakukan segala keburukan.⁴⁷ Jika sungguh-sungguh dilaksanakan kemungkinan besar bisa memperbaiki ke arah yang lebih baik kondisi moral dan spiritual. Jelasnya tarekat sebagai wadah yang mengajarkan kajian-kajian tentang tasawuf, mengamalkan isi yang terkandung didalamnya yang disertai oleh pembimbing yang mempunyai silsilah keilmuan hingga Rasulullah yaitu

⁴⁶Muhammad Hanif Muslihal-Marogy, *Tuntunan Thoriqh Qodiriyah wan Naqsabandiyah*, Semarang: Al-Ridho (Toha Putra group), 2011, hal. 4

⁴⁷Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qolbu*, diterjemahkan oleh Ainul haris Umar Arifin dari judul *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan*, Bekasi: PT Darul Falah, 2019, hal. 27

Nabi Muhammad SAW. Akhlak dalam persepsi tasawuf praktis merupakan hasil dari suatu proses—jalan atau disiplin—tasawuf yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ menjadikan suatu kebiasaan yang terus dipraktikkan.

Maka penulis berasumsi cara penyelesaian agar memiliki karakter yang baik yaitu dengan proses perubahan karakter dimulai dari diri sendiri. yaitu memulai karakter yang baik harus diawali dan terus melakukan kebiasaan baik. begitu pun sebaliknya karakter yang buruk dimulai dari tindakan yang buruk yang sudah membiasa. Allah tidak akan merubah baik nikmat atau perilaku manusia itu sendiri sampai mereka merubah perilakunya sendiri dengan hal yang baik dengan penuh cinta yaitu bertakwa kepada Allah. Kenapa cinta karena Allah di urutan yang paling pertama? Karena dengan cinta semua perbuatan akan menjadi ringan adanya kecintaan di hati kepada Allah membuat rindu. Kewajiban-kewajiban ibadah dilakukan tanpa ada perasaan beban sekecil apa pun dalam mengerjakannya. Keikhlasan beribadah menyembuhkan sesuatu hal yang bersifat batiniah: jiwa, akal pikiran, dan hati. Melahirkan kebahagiaan yang hakiki.⁴⁹

F. Tinjauan Pustaka/penelitian terdahulu yang relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah untuk pertimbangan dan tolak ukur dan membuat pemikiran yang baru diantaranya:

1. Sumiati (2017) “Pembentukan Karakter Takwa pada santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat”.⁵⁰ Pada penelitian di atas mengungkapkan bahwa unsur-unsur nilai karakter takwa yang dikembangkan bersumber dari Alquran dan Hadis. Pembinaan pendidikan takwa pembiasaan, pemberian nasihat, pahala, sanksi, serta keteladanan dari kiyai. Pola yang digunakan pola *integrasi-holistik* yaitu semua unsur-unsur dengan melibatkan lembaga sekolah mulai dari integrasi takwa dalam pembelajaran, integrasi takwa dalam program kegiatan, dan integrasi takwa dalam supermasi tata tertib. Penelitian yang dibahas yaitu sama-sama membahas tentang karakter takwa akan tetapi pembentukannya dengan mengintegrasikan kepada kurikulum lembaga sekolah. Namun pada penelitian yang penulis lakukan tidak terintegrasi kepada lembaga karena penelitiannya mengambil pandangan ulama yang seperti apa pola proses pendidikan

⁴⁸Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2005, hal.38

⁴⁹Wiyoso Hadi, *Catatan Harian Membuka Hati: Temukan Got Spot dalam Diri Anda*, Jakarta Selatan: Hikmah, hal.116

⁵⁰Sumiati, *Pembentukan karakter Takwa Pada Santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat*, Jakarta Barat: Tesis, 2017, hal. viii

yang akan memberikan sumbangan menyeluruh kepada pendidikan di negara Indonesia.

2. Tijan Purnomo (2013) “(Pendidikan karakter berbasis Takziyatun Nafs)”. Yaitu Menganalisis pendidikan karakter sehingga menjadikan *Tazkiyah* bagi *Nafs* atau jiwa.⁵¹ Penelitiannya dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* kedalam kurikulum pendidikan agama Islam dan mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* kedalam kegiatan pembiasaan yang terprogram dalam kurikulum di lembaga SDIT ar-Risalah. Melalui pembinaan guru majlis, taklim, dan pengamalan nilai-nilai. Dan pendidikan karakter berbasis *Takziyatun Nafs* dalam pembelajaran dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai *Takziyatun Nafs* kedalam kegiatan pembelajaran seperti *tilawahal-Qur’an* sebelum kegiatan pembelajaran dan *tahalluq* dengan akhlak Rasul dengan memberikan kisah Rasul dan ulama salaf serta kegiatan monitoring hafalan hadits yang berhubungan dengan aqidah dan akhlak.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, perbedaannya pada pembahasan. Dalam pembahasan di atas lebih kepada pendidikan yang berbasis kepada *takziyatun Nafs*, sementara di penelitian penulis, lebih kepada pembahasan takwa yang merupakan hasil pemikiran seseorang ulama.

3. Achmad Beadie Busyroel Basyar (2016) “Pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya pendidikan karakter di Indonesia”⁵² hasil dari penelitian tesisnya adalah sulukmenyatakan bahwa pendidikan adalah upaya transformasi diri menuju tujuan abadi, yakni menjadi dekat atau *wushul* kepada Tuhan. Relevansinya metode suluk pada pendidikan karakter di Indonesia terdapat dalam beberapa hal: 1). paradigma pendidikan yang langsung ditujukan pada peserta didik. artinya membicarakan apa yang harus dilakukan peserta didik pada dirinya sendiri dalam proses pendidikan. 2). penjelasan moral buruk (*bad morals*), yakni moral atau rintangan yang akan dihadapi peserta didik dalam proses pendidikan yang harus dibenahi sendiri.

Pada penelitian Achmad Beadie Busyroel Basyar lebih menekankan pada pendidikan sufistik yang mengacu kepada pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari sebagai objeknya. Dan itupun sama halnya

⁵¹Tijan Purnomo, *Pendidikan Karakter Berbasis Takziyatun Nafs (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Rasalah Surakarta*, Surakarta: Tesis, 2013, hal. 2

⁵²Achmad Beadie Busyroel Basyar, *Pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya pendidikan karakter di Indonesia (Telaah Kitab al-Hikam al-Athaillah)*, Malang: Tesis, 2016, hal. xix

dengan penulis garap. Sementara di penelitian penulis, lebih pada pendidikan takwa yang dengan pemikirannya Ahmad Khatib Sambas.

4. Mukhtar Zaini Dahlan (2016) “Internalisasi Pendidikan Karakter Persepektif Pesantren” menjelaskan kaifiat pendidikan karakter dipesantren, pembentuka-pembentukan karakter dengan pembiasaan untuk hidup *lillâhi ta’alâ* dan karismatik dari Kiai itu sendiri.⁵³

Penelitiandi atas berbeda dengan penulis yang akan teliti. Karena penelitian penulis lebih fokus pada proses menuju karkter takwa yang membawa perubahan pada perilaku atau karakter melalui kegiatan-kegiatan yang sudah membiasa dilakukan dalam pandangan Ahmad Khatib Sambas.

G. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi tokoh. Sebagaimana karya-karya ilmiah, setiap pembahasan masalah pasti menggunakan metode untuk menganalisis permasalahan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang mana data-data, informasi, dan bahan bahan yang dijadikan bahasan dan rujukan penelitian berasal dari buku-buku yang semacamnya yang berhubungan dengan tema penelitian. Dengan menentukan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Mengingat bahwa kajian yang diangkat dalam penelitian ini adalah merupakan penelitian hasil pemikiran seseorang tokoh yang telah wafat, maka penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan. Kajian yang merupakan penelitian kepustakaan ini bersifat analisis deskriptif dalam membuktikan adanya pendidikan karakter yang dituangkan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas sebagai pegiat zikir dan didalam karyanya.

2. Data dan sumber data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berhubungan langsung dan tidak langsung dengan obyek peneltian. Dengan demikian berdasarkan pada jenisnya, data penelitian yang dikumpulkan dapat dikumpulkan menjadi dua yaitu:

a. Data premier

Data premier ini didapat atau diperoleh langsung melalui obyek penelitian dengan survey dan wawancara. Sehubungan dengan tokoh yang bersangkutan telah meninggal dunia. Maka data premier dalam

⁵³Mukhtar Zaini Dahlan, “Internalisasi Pendidikan Karakter Persepektif Pesantren”, Falasifa: *dalam Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7. No, 1, 2016, hal. 155

penelitian ini diperoleh melalui pengkajian terhadap karya-karya tokoh yang berupa kitab atau buku, tulisan dan lain-lain.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu menggunakan data-data internal dan eksternal yang melalui buku literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data-data sekunder ini adalah sebagai berikut: 1). Data internal penulis dapatkan dari sumber yaitu murid dari silsilah tokoh yang sudah meninggal dunia, dan bahan-bahan penelitian yang berhubungan dengan manajemen pendidikan, kompetensi pendidik peserta didik yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian. 2). Kepustakaan. Kepustakaan materi antara lain diperoleh dari buku-buku yaitu karya orang lain yang relevan, internet, majalah yang terdapat kaitannya dengan penelitian. Terlebih dalam teknik penulisan tesis ini adalah “Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi” yang telah dikeluarkan oleh Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2018 sebagai rujukan sekunder.

3. Teknik input dan analisis data

a. Teknik input data yaitu prosedur input dan pengumpulan data menggunakan instrument. Instrument jenis penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Prosedur input data dan pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1). Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Teknik kepustakaan ini peneliti membaca buku-buku, majalah, dan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian kemudian menginput dan didata materi yang relevan dengan penelitian.

2). Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap murid yang bersilsilah dengan tokoh, sahabat, maupun teman-teman dekat yang mengenal tokoh secara pribadi, untuk menggali pandangannya terhadap pendidikan karakter takwa.

b. Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif penulis mengacu kepada menurut Creswell (2015), Langkah-langkah analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: menyediakan data mentah yang berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri; mengorganisasikan dan menyimpan data menyimpangkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data Melakukan koding, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkonstruksi antara tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun.

Sebelum peneliti melakukan kegiatan analisis data, maka peneliti menyediakan semua data mentah, hasil observasi

wawancara mendalam dan dokumentasi. Data mentah hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip, atau narasi singkat, data hasil observasi disimpan dalam foto-foto, video atau catatan-catatan, data yang berupa dokumen disimpan dalam bentuk kumpulan dokumen. Data ini jumlahnya sangat banyak dan bervariasi, maka diperlukan penyimpanan data yang baik, agar tidak hilang sebagian atau semuanya. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) *Organizing and preparing data for analysis* (mengorganisasikan dan menyiapkan data yang dianalisis).

Data mentah yang dianalisis diorganisasikan berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber datanya, jenis datanya, deskripsi data, sifat data, Sumber data bisa pimpinan, wakil pimpinan, kerja operasional, pengamat. Jenis data bisa: data hasil observasi (benda dan proses kegiatan), hasil wawancara catatan lapangan, dokumentasi; sifat data yang rahasia dan tidak rahasia; deskripsi data adalah uraian ringkas setiap data yang terkumpul.

- 2) *Read or look at All the data* (baca dan lihat seluruh data).

Peneliti harus membaca seluruh data yang terkumpul, supaya dapat mengetahui data apa saja yang telah diperoleh sumber data dan maknanya. Peneliti harus mengetahui setiap informan menyampaikan informasi apa saja dan, dan bandingkan dengan informan yang lain, Dengan memahami seluruh data, maka peneliti akan dapat memilih/mereduksi mana data yang penting, yang yang baru, yang unik dan data mana yang terkait dengan pertanyaan peneliti. Selanjutnya peneliti juga harus dapat memilah/menganalisis/mengklasifikasikan/mengkategorikan/mengelompokkan membuat tema terhadap data-data yang telah dipilih.

- 3) *Start coding all of the data* (membuat koding seluruh data)

Coding adalah proses memberi tanda terhadap data yang telah dikelompokkan. Kelompok data yang sejenis diberi kode yang sama. *Coding* dapat dilakukan secara manual atau dengan komputer. Melalui *coding* peneliti dapat menghasilkan kategorisasi atau tema baru. Biasanya pada setiap penelitian jumlah tema yang dihasilkan 5 sampai 7 tema. Tema-tema ini merupakan temuan penelitian yang nantinya digunakan untuk membuat judul penelitian.

- 4) *Used coding proses to generate a description* (menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi)

Melalui *coding*, peneliti menghasilkan tema-tema atau kategorisasi data penelitian yang merupakan temuan.

Berdasarkan tema-tema yang dihasilkan tersebut, selanjutnya peneliti membuat deskripsi secara singkat dan sistematis sehingga tema-tema yang ditemukan menjadi lebih jelas. Deskripsi dimulai dari Penjelasan bahwa tema itu merupakan suatu temuan baru dimulai dari yang umum sampai ke yang spesifik.

5) *Interrelating theme* (menghubungkan antar tema)

Setelah peneliti membuat kategori data yang disusun dalam tema-tema penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mencari adakah hubungan antar tema satu dengan tema yang lain sebagai contoh tema tentang guru pembelajaran, sistem evaluasi hasil belajar, kepala sekolah pengawas, dapat dibuat hubungan fungsionalnya,. Berdasarkan gambar dapat dikonversikan hubungan antar tema yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran dipengaruhi dipengaruhi oleh kinerja guru kepala sekolah pengawas dan sistem evaluasi. Untuk dapat mengkontruksi antar tema tersebut perlu memiliki kerangka teori tertentu

6) *Interpreting the meaning of theme* (memberi interpretasi dan makna tentang tema).

Hasil kontruksi hubungan antar tema atau kategori selanjutnya perlu diberikan interpretasi sehingga orang lain memahaminya. Untuk dapat diberikan penjelasan sebagai berikut, banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tetapi faktor-faktor yang utama adalah proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan dikemukakan bahwa yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran adalah kinerja guru yang baik sistem evaluasi, peran kepala sekolah dan pengawas.

secara peraktis dan sederhana dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Menentukan tokoh yang dikaji. Peneliti telah memastikan bahwa kajian tokoh ini memang ada kaitannya dengan kajian al-Qur'an Tafsir.
- b. Menentukan Obyek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul penelitian, tujuannya agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti.
- d. Melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan

kekurangannya, dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat.

- e. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban langkah penelitian di atas.

H. Jadwal Penelitian

No	URAIAN KEGIATAN	WAKTU	KET
1.	Konsultasi judul	2 November 2019	✓
2.	Komprehensif lisan	17 November 2019	✓
3.	komprehensif tulisan	23 November 2019	✓
4.	Pembuatan proposal	10 Februari 2020	✓
5.	Pengesahan proposal proposal	11 Februari 2020	✓
6.	Ujian Seminar proposal	19 Maret 2020	✓
7.	Pengesahan revisi proposal	26 Maret 2020	✓
8.	Penentuan peimbing proposal	27 Maret 2020	✓
9.	Penyerahan surat Bimbingan kepada pembimbing dan dilanjut proses bimbingan penulisan	26 Maret 2020	✓
10.	Ujian <i>Progress Report</i> I tesis (Bab I sampai III)	29 November 2021	✓
11.	Ujian <i>Progress Report</i> II Tesis (Bab II sampai Bab Akhir)	15 Desember 2021	✓
12.	Pengesahan tesis oleh Pembimbing	31 Desember 2021	✓
13.	Pengesahan tesis oleh kaprodi		
14.	Ujian tesis tertutup	18 Januari 2022	
15.	Perbaikan tesis		

I. Sistematika Penulisan

Sistematika menurut KBBI adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan), maka sistematika penulisan adalah sebuah pengaturan susunan penulisan hasil penelitian secara sistematis dan logis pada setiap bagian. Seperti diketahui bahwa, kejelasan dan ketepatan langkah-langkah metodologis dalam melakukan penelitian memberi kepercayaan kepada pembaca bahwa penelitian dan hasilnya benar.⁵⁴Supaya mempermudah dalam memberikan pemahaman dan gambaran yang utuh dan jelas tentang isi yang ada dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya dalam Lima Bab dan setiap bab yang ada dalam pembahasan ini dibagi kedalam beberapa sub bab untuk perinciannya sebagai mana yang penulis paparkan di bawah ini:

⁵⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 216

Bab I, Pendahuluan yang isinya terdiri dari rancangan penelitian tesis yang tercakup di dalamnya: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi masalah, kerangka teori, Tinjauan Pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, Jadwal penelitian. Dan dirumuskan dalam sistematika penulisan.

Bab II, akan mengkaji tentang Teori-teori yang berkenaan dengan: Pendidikan Karakter: Pengertian Pendidikan, Hakikat Pendidikan Karakter. Karakter Takwa: Pengertian Takwa, Takwa dalam Padangan al-Qur'an, Urgensi Takwa dalam Kehidupan. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Takwa: Pengertian, Peran Guru. Upaya, Hambatan, dan Tantangan.

Pada Bab III, ini Menjelaskan tentang Biografi Tokoh yang akan di bahas tentang Proses pendidikannya yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas. Diantaranya sebagai berikut: Kelahiran, Guru-guru, Murid-murid, Keturunan, Corak Keilmuan, Tentang Ajarannya, Jasa-jasanya, Wafat. Karya karangannya.

Bab IV, Ini penulis akan menguraikan dari hasil teoritik sebelumnya dan menghubungkan dengan proses pendidikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Penulis menganalisis mulai dari: Hakikat Manusia yaitu siapakah manusia itu?, Jiwa Manusia, Antropologi Pendidikan Karakter, dilanjut dengan Isi/jawaban dari apa yang di pertanyakan dibab I yaitu Pendidikan karakter perspektif Syekh Ahmad Khatib sambas, Sumbangsih Pemikiran proses pendidikan karakter, tahapanpembaiatan, tahap Pelaksanaan, Tahap Mendawamkan amalan, dilanjut dengan perbedaan pendidikan dengan ulama yang lain. relevansinya dengan ketakwaan dan persoalan dengan karakter masa kini.

Bab V, ini adalah sebagai bab penutup, dimana penulis menyimpulkan dari apa yang penulis analisis dan mendapatkan hasil dari pembahasan tersebut tentang proses Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas, implikasi dari pendidikan untuk masyarakat luas, dan saran bagi lembaga, pendidik, dan orang tua masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata dasar “Didik yang berarti memelihara dan memberi latihan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”,¹ katabendanya pendidikan yang berarti “Proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik”. Maka menurut penulis, pendidikan merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan melalui proses pengajaran, yang dimulai dengan latihan, anjuran-anjuran, tuntunan yang harus dilakukan, terutama keteladanan dari seorang pendidik dalam rangkamencerdaskan dan mendewasakan pikiran. Istilah pendidikan pertama kali ada di Yunani pedagogik yaitu ilmu menuntun anak kritik. Pedagogik yaitu pergaulan dengan anak-anak pedagogi, yaitu orang yang menuntun atau mendidik anak. Di Romawi disebut *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntun tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan. Di Jerman disebut *erziehung*, yaitu membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak dan di Inggris disebut *education* dan *educate*, yaitu mendidik. Dalam Oxford Learner’s Pocket

¹Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk pendidikan dasar*, PT Indah Jaya Adipratama, 2009, hal.157

Dictionary, pendidikan diterjemahkan sebagai pelatihan dan pembelajaran (*Education is training and instruction*). Sedangkan dalam *Dictionary of Education*, Center V membagi pendidikan dalam dua hal, sebagai berikut²:

- a. Pendidikan adalah seni, praktek, atau profesi pengajaran
- b. Pendidikan adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode pengajaran, pengawasan, pembimbingan peserta didik.

Menurut Langeveld, pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Menurut John dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Menurut Mochtar Buchori, pendidikan dapat didefinisikan sebagai semua jumpaan antara dua manusia atau lebih yang bertujuan untuk mengembangkan atau berdampak berkembangnya pandangan hidup, dan keterangan tampilan hidup pada salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pengertian yang lebih luas karena pendidikan mempunyai tiga pengertian yaitu pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Menurut Darji Darmodiharjo mendidik adalah menunjukkan usaha yang lebih ditunjukkan kepada pengembangan budi pekerti semangat, kecintaan rasa kesusilaan, ketakwaan, dan lain-lain. Mengajar menurut sikun pribadi, yaitu memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuan intelektualnya. Sedangkan melatih merupakan usaha untuk memberi sejumlah keterampilan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak. kegiatan tersebut (Mendidik, Mengajar, dan Melatih) harus berjalan secara serempak, terpadu dan berkelanjutan karena merupakan usaha mentransformasikan nilai-nilai agama, budaya dan lain-lain.

Pengertian yang lebih luas juga dikemukakan oleh George F. Kneller yang melihat pendidikan dalam tiga cakupan³. *pertama*, dalam arti luas pendidikan adalah menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan

²Fauzan, *et al*, *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam...*, hal. 155

³Fauzan, *et al*, *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam...*, 2010, hal. 158

pertumbuhan atau perkembangan pikiran (*Mind*) Watak (*Character*) dan Kemampuan Fisik (*Physical Ability*) individu. *Kedua*, dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya) baik formal maupun nonformal dengan sengaja mentransformasikan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi. *Ketiga*, dalam arti hasil, pendidikan adalah sesuatu apa yang diperoleh melalui belajar (pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan).

Penegertian pendidikan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dikatakan bahwa peran pendidikan adalah landasan untuk membentuk, mempersiapkan, membina, dan mengembangkan kemampuan.⁴ Potensi-potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri yaitu yang harus digali yang menentukan keberhasilan pembangunan di masa yang akan datang.

Pendidikan, seperti sifat sarasannya yaitu manusia mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya.

Di bawah ini dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Mengapa pendidikan merupakan proses transformasi budaya, karena pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang yang lainnya.⁵ Maksudnya adalah pendidikan yang sudah melekat dengan pewarisan budaya yang tidak akan terpisah oleh adat. Namun adat yang baik dalam rangka memberi pengajaran, latihan sesuai norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut. contoh bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat,

⁴Edi Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 63

⁵Umar tirtarahardja, *et al*, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008, hal.

bekerja, perkawinan, bercocok, tanam dan seterusnya. Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain yang kurang satu diperbaiki misalnya saat acara pesta perkawinan dan yang tidak cocok diganti misalnya, pendidikan seks yang dahulu, diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal. Di sini tampak bahwa proses penghasilan pewarisan budaya tidak semata-mata mengenalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok. Suatu masa dengan pendidikan yang menuntut banyak persyaratan baru yang tidak pernah diduga sebelumnya dan malah sebagai besar masih berupa teka-teki. Dengan menyadari bahwa sistem pendidikan itu merupakan subsistem-subsistem dari sistem pembangunan nasional maka misi pendidikan sebagai transformasi budaya harus sinkron dengan beberapa pernyataan yang memberikan tekanan pada upaya pelestarian dan pembangunan pengembangan kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan Cipta Rasa dan Karsa bangsa Indonesia.
 - 2) kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dipelihara, dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.
 - 3) perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta nilai-nilai dari luhur yang positif dan yang diperlukan lah bagi pembaruan dalam proses pembangunan politik.⁶
 - 4) perlu terus di ciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya disiplin nasional serta sikap budaya yang mampu menjawab tantangan pembangunan dengan dikembangkan pranata sosial yang dapat mendukung proses kemantapan budaya bangsa.
 - 5) Usaha pembaruan bangsa perlu dilanjutkan di segala bidang kehidupan bidang ekonomi dan sosial budaya.
- b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi
 sebagai proses pembentukan kepribadian, pendidikan diartikan sebagai salah satu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh

⁶Umar tirtarahardja, *et al*, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 34.

karena itu proses pendidikan berlangsung melalui tahapan-tahapan bersinambungan (*prosedural*) dalam sistem oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi. Jadi dalam terbentuknya suatu watak (*character*) yang memiliki kepribadian harus melalui proses terlebih dahulu yaitu tahapan-tahapan agar terbentuknya kepribadian sesuai harapan. Maka proses pendidikan di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan, rumah, sekolah dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (*self vorming*). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian yang terbentuk. Bayi itu baru merupakan individu, belum suatu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan dan pengalaman melalui pergaulan dengan lingkungannya khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tatanan hidup yang selalu rubah. Dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut *Pendidikan Sepanjang Hidup*. "Pembentukan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa dan Karsa (*kognitif, afektif dan psikomotorik*) yang sejalan dengan pengalaman pengembangan fisik."⁷

Dalam posisi manusia sebagai makhluk serba terhubung pembentukan pribadi melalui meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri dan terhadap Tuhan.

c. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga Negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik tentu saja itu baik yang bersifat relatif tergantung pada tujuan nasional dari masing-masing bangsa oleh karena itu warga negara yang baik itu pribadi yang tahu hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27, bahwa segala samaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

d. Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

⁷Umar tirtarahardja, *et al*, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 35

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon lurah. menjadi misi penting dari pendidikan karena pekerjaan menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia bekerja menjadi panutan hidup dan keluarga tidak bergantung dengan orang lain melalui kegiatan bekerja seorang mendapat kepuasan bukan saja melainkan juga karena seorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain ataupun benda dan sibuk diri kebenaran hal tersebut menjadi jelas melihat hal yang sebaliknya.

Inti dari pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu mengeluarkan potensi yang berada dalam dirinya untuk berubah menjadi perilaku yang baik dalam hidupnya di kemudian hari. “Bahwa manusia dengan segala potensi yang dimiliki mempunyai peluang untuk melakukan perilaku baik dan buruk, potensi tersebut adalah fitrah”,⁸ Sedangkan kata karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan. Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Selain itu juga secara umum Padanan kata akhlak sering disebut dengan istilah moral.⁹

Akhlak juga sering diidentikan dengan istilah yaitu etika, moral atau budi pekerti. Etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya. Dalam pelajaran filsafat merupakan cabang ilmu filsafat.¹⁰ Ilmuwan Islam seperti al-Hafidz ibnu hajar mengatakan bahwa budi pekerti adalah mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji, dan al-Junaidi Al Baghdadi mengatakan bahwa budi pekerti adalah perangai yang baik.¹¹

Sedangkan menurut Lickona secara terminologi mengartikan bahwasanya karakter merupakan watak batin yang dapat digunakan untuk menanggapi situasi apapun dengan cara yang baik sesuai dengan nilai moral yang berlaku, karena terdiri dari nilai *operatif* dan nilai dalam tindakan.¹²

Dalam pengertian yang sederhana Pendidikan Karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter

⁸Aas Siti Sholichah, *et al*, “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur’an”, Al-Amin: *dalam Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3. No. 1, 2020, hal. 155

⁹Helmawati, *Pendidikan karakter sehari-hari...*, hal. 12

¹⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 17

¹¹Helmawati, *Pendidikan karakter sehari-hari...*, hal. 12

¹²Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating For Character...*, hal. 81

siswa yang diajarnya. pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial pengembangan emosional, dan pengembangan etika para siswa. Merupakan suatu upaya produktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, dan ketabahan, tanggungjawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter bisa dikatakan berkarakter yaitu dengan perbuatan baik. Hasil dari perbuatan baik itu dinamakan kebajikan. Kebajikan-kebajikan apa saja yang dapat membentuk orang memiliki karakter yang kuat akan diuraikan lebih lanjut. Karena karakter tidak secara otomatis didapat dan terbentuk dalam setiap individu sejak dirinya dilahirkan, namun karakter harus melalui proses panjang secara bertahap dan konsisten yang salah satunya dapat dibentuk dalam dunia pendidikan.¹³

Islam menyatakan bahwa semua perbuatan baik adalah suatu kebajikan. Kebajikan yang diajarkan dalam Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Menjaga diri dengan baik.
- b. Menyayangi orang tua dan keluarga miskin dan anak yatim.
- c. Membantu orang yang sedang dalam kesusahan.
- d. Menjaga dan memelihara lingkungan.
- e. Berbuat adil.
- f. Senyum.
- g. Bekerja keras dan pantang menyerah.
- h. Bersyukur.
- i. Bersedekah kepada orang dan hewan.
- j. Menyingkirkan duri dari jalan.
- k. Memberi makan kepada diri sendiri dan masih banyak lagi kebijakan lain yang diajarkan dalam Islam.

Kebajikan-kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan yang berasal dari pandangan hidup

¹³Bintang Gustien Friyanti, *Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Karatasura*, Kartasura: Tesis, 2020, hal. 25

¹⁴Helmawati, *Pendidikan karakter sehari-hari...*, hal. 13

atau ideologi bangsa Indonesia, agama-agama budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁵

“Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia sebagai perumusan tersendiri.”¹⁶ Rumusan tersebut diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. *Kedua*, Pancasila. *Ketiga*, budaya, *keempat* tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan tempat sumber nilai tersebut Identifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. menurut “pendapat Hawari (1996), menyebutkan bahwa religius merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci”.¹⁷ Karakter religius merupakan salah satu nilai terpenting dalam penguatan pendidikan karakter nilai-nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku menjalankan ajaran dan keyakinan agama yang dianut menjunjung tinggi perbedaan agama menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaannya. Pemujaan agama dan kepercayaan lainnya hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Religiusitas bisa didefinisikan sebagai wujud suatu ikatan manusia dengan penciptaannya lewat ajaran agama yang telah diterima internalisasi dalam diri seseorang serta terlihat dalam tindakan perilaku tiap hari.¹⁸ Karakter religius merupakan suatu watak yang menempel pada diri seseorang ataupun benda yang menampakan identitas, karakteristik, disiplin atau moral keislaman. Kepribadian Islam yang menyatu pada diri seseorang pengaruhi orang lain untuk memiliki karakter religius pula karakter religius yang menempel pada diri seseorang yang menimbulkan sikap dan perilaku yang senantiasa dijiwai dengan nilai-nilai Islam.

Religiusitas yang dimiliki seseorang akan mengukur tingkat pengetahuan keyakinan, rutinitas dalam ibadah, serta seberapa dalam

¹⁵Samsul kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat...*, hal. 40

¹⁶Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam buku pembelajaran (Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013)*, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018, hal. 18

¹⁷Adi Suprayitno, *et al, Pendidikan di Era Milenial*, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020, hal. 43

¹⁸Samsul kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat...*, hal. 37

penghayatan atas agama yang dianutnya. Religiusitas sebagai seseorang muslim dapat diketahui tingkat pengetahuannya keyakinannya, pelaksanaan dalam menjalankan kewajiban kepada Allah SWT. Religius yang dimaksud adalah keberagaman adanya beraktivitas kehidupan manusia bukan hanya terjadi saat seseorang melaksanakan perilaku beribadah namun juga dapat terlihat ketika melaksanakan aktivitas lainnya sebagai kekuatan supranatural.

Dalam firman Allah SWT suara *Fâtir* ayat 15 dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sakit yang selalu memerlukan pertolongan, sebaliknya Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha kaya lagi terpuji. oleh karena itu, Allah SWT adalah Tuhan yang patut disembah.

Selanjutnya dalam firman Allah SWT dalam surat *al-hadîd* ayat 3 dijelaskan bahwa Allah adalah ialah awal dan yang akhir yang tampak dan yang tersembunyi.

Karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang yang utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Adapun indikator-indikator pencapaian pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Beraqidah lurus
 - 2) Beribadah yang benar.
 - 3) Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran.
 - 4) Mengingatn materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan yang Maha Esa.
 - 5) Melaksanakan salat duha.
 - 6) Melaksanakan salat zuhur berjamaah.
 - 7) Melaksanakan salat ashar berjamaah.
 - 8) Hafal al-Quran minimal 1 Juz.
 - 9) Program tahfidz: setoran hafalan 1 Juz ayat Alquran.
 - 10) Program penunjang tilawah dan hafalan sesudah salat zuhur berjamaah selama 5 menit.
 - 11) Musabaqah hifdzi al-Qur'an.
 - 12) Rewards gratis bagi yang hafal diatas 3 juz
- b. Jujur

Karakter kejujuran atau karakter jujur adalah sikap keterbukaan dan transparan dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan. Di samping itu bisa diartikan juga sebagai kesesuaian antara: Apa

¹⁹Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam*, Kalimantan barat: IAIN Pontianak Press, hal. 29

yang dipikirkan dengan apa yang dirasakan. dan apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.²⁰ Karakter kejujuran merupakan karakter penting yang harus dimiliki setiap orang dan dalam kehidupan manusia.

Adapun hikmah memiliki sikap jujur yaitu sebagai, berikut:²¹

- 1) memperoleh kepercayaan dalam segala hal.
- 2) Semua pekerjaan yang dilakukan akan menjadikan hasil yang lebih baik.
- 3) Menciptakan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan.
- 4) Wujudkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan.
- 5) Menghindari kerugian dan penderitaan orang lain.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran yang tertanam sejak dini tentu saja berpengaruh pada kehidupan dewasa dikemudian harinya.²² Perilaku yang terbiasa jujur dari kecil akan membiasa samapai dewasa selalu jujur.

Beberapa hal tentang karakter yang memberikan banyak hikmah dan manfaat dalam kehidupan. Yaitu Allah SWT dalam firman-Nya dalam surat *az-Zumar* ayat 33 menyatakan “*bahwa orang yang jujur atau benar adalah termasuk orang yang bertakwa*”.

...” *Dan orang yang membawa kebenaran Nabi Muhammad dan membenarkan yang, itulah orang-orang yang bertakwa*”. (QS *az-Zumar/39: 33*).

Berdasarkan firman Allah SWT di atas maka sangatlah penting dan *urgent*, setiap peserta didik memiliki karakter kejujuran. Nilai karakter kejujuran dapat ditumbuhkembangkan pada pembelajaran Alquran Hadis dan akhlak yang langsung berkaitan dengan nilai kejujuran. Nilai kejujuran pun dapat diintegrasikan dengan materi yang lain yang mengangkat nilai kejujuran pada Nabi Muhammad SAW.

Nilai kejujuran yang diintegrasikan dalam pembelajaran, yaitu tidak meniru jawaban teman itu menyontek ketika ulangan atau mengerjakan tugas di kelas, menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya, mau menyatakan tentang

²⁰Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam...*, hal. 131

²¹Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam...*, hal. 33

²²Yulianti hartatik, *Implementasi pendidikan karakter di kantin kejujuran*, Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2014, hal. 18

ketidaknyamanan suasana belajar di dalam kelas tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah, dan terbuka adalah memberi penilaian kepada peserta didik.

c. Toleransi

Karakter toleransi adalah salah satu karakter mulia yang menghargai dan menghormati berbagai perbedaan, khususnya perbedaan suku kepercayaan, adat-istiadat, dan agama. Orang yang bersikap toleransi menekankan setiap hal yang dapat memicu timbulnya perselisihan dan menekan hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan, permusuhan dan bahkan pemecahan yang diakibatkan persoalan perbedaan kepercayaan adat-istiadat suku, agama.

Manfaat karakter toleransi adalah terciptanya suasana damai dan tenang dalam dinamika kehidupan manusia. Karena disebabkan saling memiliki rasa bertoleransi satu sama lain.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Lebih jelasnya toleransi merupakan tindakan memahami segala aspek sosial atas suatu hal yang tidak sesuai dengan kehendak diri.²³

Allah SWT berfirman dalam surat alkaafirun ayat 1-6 dan surat Yunus ayat 40-41 yang memerintahkan agar setiap manusia agar dapat menjaga toleransi supaya terbina kasih sayang dan perdamaian antar umat beragama.

Karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama suku etnis sikap dan tindakan orang lain yang berbeda. Dengan indikator pembelajaran:²⁴

- 1) Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku agama ras golongan, status sosial dan status ekonomi.
- 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
- 3) Bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin agama suku dan tingkat kemampuan.
- 4) Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain.
- 5) Basa-basi.
- 6) Sopan santun.
- 7) Hati-hati tidak boleh tinggi bicara atau tinggi hati.

d. Disiplin

²³Benedicta Rani Nugraheni, *et al*, *Kembangkan Toleransi melalui Permainan Tradisional*, Yogyakarta: Cv. Resitasi Pustaka, 2021, hal. 16

²⁴Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam....*, hal. 35

Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karakter disiplin dapat terbentuk melalui integritas *moral feeling* dengan berbagai tahapan. Yaitu tahapannya adalah *conscience* (hati nurani), *self esteem* (harga diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebaikan), *self control* (pengendalian diri), dan yang terakhir *humility* (kerendahan hati).²⁵

Karakter disiplin mengarahkan seseorang mencapai tujuan yang akan dicapainya dalam setiap kegiatan, tugas dan tanggungjawab, kehidupan yang harmonis bersama keluarga, orang lain di sekitarnya masyarakat negara dan lingkungan alam bahkan dengan karakter disiplin membimbing seseorang mencapai kehidupan bahagia dan akhirat. Allah SWT dalam firmanNya dalam surat Hud ayat 112 memerintahkan agar manusia tetap disiplin dan konsisten pada ajaran Islam yang benar agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Disamping itu Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas dalam arti melanggar segala aturan dalam ajaran Islam.

Disiplin terbagi menjadi dua kategori: pencegahan dan koreksi. Strategi pencegahan yang baik sangat mereduksi frekuensi permasalahan perilaku. Namun beberapa masalah masih muncul, dan strategi pembangunan karakter diperlukan untuk mengkoreksi permasalahan ini. Artinya membangun pendidikan karakter terutama karakter kedisiplinan merupakan sebuah pencegahan permasalahan perilaku yang kurang baik dan terus dikoreksi agar terus membangun sebuah yang lebih baik.²⁶

Karakter disiplin sangat *urgent* diinternalisasikan pada anak usia dini dan peserta didik. Pada umumnya pendidikan karakter disiplin dapat melatih dan membiasakan mereka agar selalu mengutamakan karakter disiplin dalam setiap aktivitas sehari-hari, dalam ibadah, tugas dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan sebagaimana dalam rumusan Kemendiknas balitbang

²⁵Nursalam, *et al*, *Model Pendidikan Karakter: Pada Mata Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, CV. AA. RIZKY, hal. 104

²⁶Thomas Lickona, *Character Matters persoalan karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien dari judul *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara. 2012

Puskur menguraikan indikator sikap disiplin adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.
- 2) melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- 4) Menaati peraturan sekolah dan kelas.
- 5) Berpakaian rapi.
- 6) Mematuhi aturan permainan.
- 7) Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- 8) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas tugas kelas terlaksana dengan baik.
- 9) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
- 10) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan
- 11) Berpakaian sopan dan rapih.
- 12) Mematuhi aturan sekolah

e. Kerja Keras

Karakter kerja keras adalah niat, aktivasi, dan tekad yang kuat disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan keras dalam melaksanakan keinginan tugas atau tanggung jawab dalam mencapai suatu tujuan. kerja keras tidak mengenai mengenal hambatan rintangan bahkan sikap putus asa dalam setiap usaha yang dilakukan sampai terwujud tujuan yang diharapkan dan hasil yang maksimal dalam setiap usaha.

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan rumusan Permendiknas balitbang puskur diuraikan indikator sikap kerja keras adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) mengerjakan semua tugas kelas dengan sungguh-sungguh.
- 2) Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran.
- 3) Menyelesaikan PR pada waktunya.
- 4) Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar.
- 5) mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang ditugaskan guru.
- 6) mengerjakan tugas dengan teliti dan rapih.
- 7) Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah.
- 8) Mengerjakan tugas tugas dari guru pada waktunya.
- 9) Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas

²⁷Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam...*, hal. 37

²⁸Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam...*, hal. 42

f. kreatif

Kreativitas adalah suatu pikiran atau gagasan baru atau yang hasil pengembangan terhadap suatu karya cipta. Karakter kreatif sangat penting dalam menciptakan sebuah karya yang dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat yang lain, baik dengan menggunakan keterampilan yang sederhana ataupun dengan teknologi tepat guna sederhana. melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari dari sesuatu yang telah dimiliki. Aktivitas pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan Allah pada setiap manusia yakni merupakan kemampuan untuk mencipta dan berkreasi.

Allah SWT dalam firman-Nya dalam surat an-Nahl ayat 17 menjelaskan secara tersirat bahwa manusia harus mengembangkan daya cipta dan mengambil pelajaran atau hikmah dari setiap ciptaan di alam semesta ini.

Berdasarkan rumus kemendiknas balitbang puskur diuraikan indikator sikap kreatif adalah sebagai berikut:

- 1) membuat satu karya dari bahan yang tersedia di kelas.
- 2) Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas.
- 3) Menyatakan perasaannya dalam gambar, dan bentuk-bentuk komunikasi lisan dan tulis.
- 4) Melakukan tindakan tindakan untuk melakukan kelas menjadi sesuatu yang nyaman.
- 5) Membuat berbagai kalimat kalimat baru dari sebuah kata.
- 6) Pertanyaan tentang sesuatu yang berkenaan dengan akan tetapi di luar cakupan materi pelajaran
- 7) membuat karya tulis tentang hal baru tetapi terkait dengan materi ajaran.
- 8) melakukan penghijauan atau penyegaran halaman sekolah.

g. Mandiri

Karakter mandiri adalah karakter utama bagi seseorang untuk memberdayakan secara optimal. Segala potensi kemampuan keterampilan, kreativitas dan inovasi yang ada di dalam dirinya sehingga memperoleh tujuan yang dicapai dalam kehidupan. Karakter mandiri merupakan karakter yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai kegiatannya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan dirinya mengubah dan memajukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Karakter demokrasi yaitu siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk berpendapat dan menyatakan pendapat, mengambil keputusan berdasarkan mufakat memilih berdasarkan hati nuraninya berpartisipasi aktif dalam organisasi di sekolah dan kelas, berhak untuk memperoleh kesempatan bersuara dan diterima suaranya berhak diterima pendapatnya dipertimbangkan sesuai dengan aturan dan logika.

Cara berpikir bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Demokratis yaitu cara pikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
- 2) Keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran.
- 3) Menghargai pendapat setiap peserta didik.

i. Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu sangat bermanfaat bagi siswa dalam memperdalam pengetahuan memecahkan problem, mengembangkan pengetahuan dan wawasan menambah keterampilan dan pengalaman, baik melalui minimal pelajaran dan bahan-bahan bacaan, melakukan percobaan dan observasi bertanya, diskusi ke alam dan outbound dan mengeksplor pengalaman orang lain.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.

Karakter rasa ingin tahu yaitu sikap yang tinggalkan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dalam pembelajaran banyak indikator pencapaian pembelajaran yang bisa dilakukan oleh peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) penerapan eksplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran.
- 2) Pemanfaatan media pembelajaran elektronik maupun cetak yang menumbuhkan keingintahuan.
- 3) Menemukan keinginan untuk melakukan penelitian.

Kemendiknas balitbang menguraikan indikator sikap rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pembelajaran.
- 2) Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam alam baru terjadi.
- 3) Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio.

- 4) Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak detik bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan ajaran membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi
- 5) Bertanya tentang beberapa peristiwa alam sosial budaya ekonomi politik teknologi yang baru didengar.
- 6) Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tentang hewan yang bahas di kelas

j. Semangat Kebangsaan

Cara pikir, berpindah, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Karakter semangat kebangsaan harus ditumbuhkembangkan sejak dini pada peserta didik sehingga akan tumbuh dalam diri serta didik rasa cinta tanah air yang dibuktikan dengan pengabdian dengan ketulusan dan rela berkorban demi kemajuan dan kemakmuran dan keadilan bangsa dan Negara. Apabila jiwa dan semangat kebangsaan telah menjadi diri pada peserta didik hingga dewasa sehingga berusaha menjaga keutuhan dan persatuan bangsa dan negara serta rela melakukan pengabdian dan pengorbanan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.²⁹ Apabila peserta didik alat menjadi seorang dokter maka akan senang hati dan rela berkorban mengabdikan diri dan mengobati pasiennya tanpa membedakan antara pasien dan tanpa imbalan jasa, dan berusaha membantu dan mengutamakan pengobatan pada orang miskin.

k. Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air adalah suatu karakter yang bisa menumbuh kembangkan dari sejak kecil untuk bisa menjaga harkat dan martabat bangsa Indonesia ini. Dengan cara berpikir bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya. Tekat yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap aspek sosial. Fisik budaya, ekonomi, dan politik dari bangsa dan negaranya.³⁰

²⁹Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam...*, hal. 52

³⁰Subaidi, *et al*, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter: Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara*, Kuningan: Goresan pena, 2016, hal. 14

l. Menghargai Prestasi

Dimana sikap karakter ini selalu mengapresiasi hasil kerja orang lain dengan ucapan selamat ataupun dengan sesuatu sebagai hadiah. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya maupun orang lain.³¹

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap karakter yang sangat mulia dengan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. selalu memberikan senyum sama dan salam.

n. Cinta Damai

Menumbuhkembangkan rasa kebersamaan dalam satu kesatuan dalam bangsa Indonesia dengan sikap, perbuatan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Karakter membaca akan terbiasa menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Memiliki rasa tidak cukup dalam hal pengetahuan selalu haus tentang ilmu pelajaran. Selalu bertanya, berdiskusi, dan mengomunikasikan sesuatu hal yang belum diketahuinya.

p. Peduli Lingkungan

Karakter sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Memiliki sifat empati terhadap lingkungan sekitar, sikap ini bisa ditumbuh kembangkan dengan selalu membiasakan hal kecil. Yaitu tidak buang sampah sembarangan. Lingkungan alam menjadikan pelestarian sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus menerus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami.³²

q. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial sangatlah penting bagi kehidupan. Sikap ini dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. karena manusia hakikatnya adalah makhluk sosial. yaitu, membutuhkan orang lain.

³¹Subaidi, *et al*, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter: Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara...*, hal.14

³²Subaidi, *et al*, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter: Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara...*, hal. 14

r. Tanggung Jawab

Karakter ini merupakan rasa memiliki yang apabila dibebani suatu kerjaan, ataupun tugas akan selalu dilaksanakan dan diselesaikan tanpa mengeluh dan dikerjakan dengan senang hati, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri melainkan juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara dan Tuhan yang Maha Esa.³³

Pendidikan karakter yang ada di Indonesia akan terlihat dimana harkat dan martabat suatu bangsa itu sendiri. Menurut “lickona (1990), ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada maka tanda tersebut berarti suatu bangsa sedang menuju jurang kehancuran.”³⁴ Sepuluh tanda itu diantaranya adalah:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja.
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
- c. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan.
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, penggunaan narkoba, alkohol, dan seks.
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- f. Menurunnya etos kerja.
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warna negara.
- i. Membudayanya ketidak jujuran.
- j. Adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Sebelum menjelaskan makna hakikat pendidikan karakter alangkah baiknya mengetahui tentang Akhlak, Etika, dan Moral.

a. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlâq*. menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalâq* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khâliq* yang berarti pencipta dan *makhlûq* yang berarti yang diciptakan. Dengan demikian yang dipahami oleh penulis akhlak

³³Subaidi, *et al*, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter: Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara...*, hal. 15

³⁴Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa (melalui Pembelajaran Penjasorekes)*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 16

ialah kiat-kiat untuk menjadikan perilaku yang bertabiat atau berwatak baik, karena akhlak itu bisa diciptakan dengan usaha-usaha.

Ibnu al-Jauzi menjelaskan (w 567 H) bahwa *khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan karakter pada dirinya.³⁵ Dengan demikian, *khuluq* adalah Etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bahwasanya dinamakan *al-Khaym* pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan “Ibnu Maskawaih, bahwa Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan”,³⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. akhlak terpuji bisa dinamakan akhlak (*mahmûdah*) dan akhlak tercela dinamakan akhlak (*madzmûmah*),

Seseorang yang memiliki tabiat, karakter dalam hal ini akhlak, baik terpuji maupun tercela itu bisa dipengaruhi oleh hati yaitu dimana hati yang berada di sanubari yang paling dalam.³⁷Dimana jika seseorang selalu berbuat akhlak yang tidak terpuji dikarenakan hatinya tidak ada Allah. Allah yang maha agung, Maha besar. Serta akalnya diperbudak oleh hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Hatinya tidak bisa mengontrol prilakunya yang tercela tetapi hatinya tetap berbicara bahwa itu adalah salah. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seseorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi *power* kebaikan dalam diri baik secara *vertical* maupun *horizontal*.³⁸Islam dan Iman keduanya menjadi fondasi yang utama. Jika fondasinya kuat maka mampu dan senantiasa menggerakkan seluruh prilakunya selalu berbaut baik kepada masyarakat atau lingkungan. Maka untuk mengokohkan fondasi harus dilandasi dengan pemahaman dan kecintaan yang mendalam kepada agama dan kepada seorang yang membawa agama itu sendiri, dalam hal ini adalah Nabi besar Muhammad SAW. Terlebih kepada Allah yang telah menciptakan alam jagat raya ini.

³⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 11

³⁶Sulastri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018, hal. 6

³⁷Lulu Muhammad Nurul wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020, hal. 4

³⁸Lulu Muhammad Nurul wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri...*, hal.

b. Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” dalam bentuk tunggal yang memiliki banyak arti. Salah satunya berarti adat kebiasaan”.³⁹ Etika membicarakan kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab, yaitu berdasarkan intisari atau sifat dasar manusia baik buruk. Jadi, etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya. Standar perbuatan etika adalah mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri ataupun kelompok tertentu dengan tujuan yang khusus untuk pribadinya, tidak berlandaskan hawa nafsu, emosi, tetapi perbuatan rasional yang berlandaskan akal yang lahir dari hati nurani.⁴⁰ Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan cabang dari ilmu filsafat. Maka secara global asal-usul etika berasal dari filsafat tentang situasi atau kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Etika juga suatu cabang ilmu yang pembahasannya tidak jauh dari hal yang baik dan buruk dan teori tentang moral. Etika juga menghasilkan teori-teori yang berorientasi kepadapersepsi atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana seharusnya manusia bisa betingkah laku dimasyarakat.⁴¹ Jelasnya, teori-teori ini berunculan ketika terjadi kesalah pahaman tentang prilaku dan diperdebatkan.

Jelasnya etika bukan sekedar membahas kesopanan melainkan membahas tentang bagaimana harus melakukan sesuatu ditinjau terlebih dahulu oleh para filsuf yang memiliki penalaran yang tajam apakah boleh dilakukan atau tidak, baik atau buruk sesuatu perkara tersebut. Pengertiannya yang sangat mendasar sesuai dengan pandangan Nurcholish Madjid yaitu sebagai konsep dan ajaran sebagai pangkal dari tentang baik dan buruk, benar dan salah.⁴²

c. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemah sebagai susila. “moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan perarturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku”.⁴³ Moral artinya sesuai

³⁹K. Bertens, *Seri Filsafat Atma Jaya: 15 Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007, hal. 4

⁴⁰Widaya Caterine Perdani, *et al, Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, Malang: UB Press, 2019, hal.3

⁴¹Lulu Muhammad Nurul wathoni, *Akhlah Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri...*, 2020, hal. 9

⁴²Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf: Disusun Berdasarkan Kurikulum KKNi & RPS*, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021, hal.21

⁴³Dian Ibung, *mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009, hal. 3

dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Bisa dikatakan juga suatu perbuatan yang sudah lazim dilakukan dengan bersifat baik, kelaziman merupakan norma-norma yang dilakukan disuatu tempat yang menjadi tradisi tanpa berfikir panjang yang dianggap baik.⁴⁴

Definisi-definisi tentang moral yaitu dalam hal memberi pendapat atau persepsi sangatlah berbeda-beda. Howard menyatakan bahwa moral merupakan patokan perilaku benar dan salah yang dapat dijadikan pedoman bagi pribadi seseorang.⁴⁵ Pedoman disini perlu digaris bawahi yaitu dengan kesadaran karena moral tidak ditemukan pada makhluk di bawah tingkat manusia. Jelasnya binatang berbeda dengan manusia, hanya saja manusia diberi akal kesadaran.⁴⁶

Pemaparan diatas cukup jelas bahwa persamaan dan perbedaannya. *Pertama*, dari segi persamaan. Akhlak, etika, dan moral seseorang atau kelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, stastis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk mengembangkan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, kebiasaan, keteladanan. serta dukungan lingkungan mulai lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat secara terus-menerus dengan tingkat konsistensi yang tinggi. *Kedua*, dari segi perbedaan. Akhlak tolak ukurnya adalah al-Qur'an dan Hadis. Etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal. Moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.

Hakikat pendidikan karakter adalah pembentukan karakter pada manusia, “pembentukan karakter merupakan pembentukan perilaku yang didapat dari pola asuh”.⁴⁷ Dan pola asuh yang bagaimana?? Maka untuk menguraikan hal tersebut bahwa orang Yunani kuno menentukan tiga syarat untuk disebut manusia, tiga syarat tersebut yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air dan berpengetahuan. Semua syarat itu adalah karakter yang harus dimiliki manusia. Hal itu Senada dan diperkuat oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan adalah bantu manusia memiliki karakter yang baik tetapi kemudian dielaborasi

⁴⁴Al-Ikhlās, *Pendidikan Agama Islam*, Padang: Zizi Publisher, t,th, hal.212

⁴⁵Lulu Muhammad Nurul wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri...*, hal. 110

⁴⁶Adnan Murya, *et al, Etika dan Tanggung jawab Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal.13

⁴⁷Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, Jakarta: Gramedia, 2014, hal. 8

menjadi sepuluh kebajikan yang dinyatakan isinya itu karakter yang baik seperti yang akan diuraikan bahwa ada sepuluh esensi kebajikan yang penting untuk membangun karakter kuat, yaitu:⁴⁸

a. Kebijaksanaan atau Wisdom

Kebijaksanaan adalah gurunya kebijakan dan kebijaksanaan adalah karakter ini memungkinkan untuk membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi diri sendiri dan baik pula untuk orang lain.

Kebijaksanaan mengatakan kepada diri tentang kapan untuk bertindak, bagaimana harus bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebijakan yang berbeda saat kebijakan tersebut bertemu kebijaksanaan. Memungkinkan diri untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa saja yang benar-benar penting dalam hidup dan untuk menetapkan skala prioritas.

b. Keadilan

Keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Aturan yang mengarahkan diri untuk mempertahankan memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain adalah prinsip keadilan. Prinsip keadilan ini dapat ditemukan dalam budaya dan agama disuruh dunia.

c. Keberanian

Keberanian merupakan keberanian memungkinkan seseorang untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan. Walaupun terkadang keputusan yang tepat dalam hidup sering sulit dilakukan. ketika ada sebuah moto di salah satu sekolah/lembaga: "Lakukanlah hal yang sulit tapi benar daripada melakukan hal yang mudah tapi salah". Keberanian menurut salah satu pengamat pendidikan adalah ketangguhan batin yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi dan menahan kesulitan kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit itu. Salah satu alasan fenomena meningkatnya remaja yang bunuh diri dalam tiga dekade terakhir adalah karena tidak siap menghadapi kekecewaan hidup. Selain itu banyak remaja yang tidak tahan dalam penderitaan dan mudah menyerah dalam menghadapi persoalan yang sulit dalam hidup.

d. Pengendalian diri.

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, hal ini mengarahkan kepada pengendalian emosi. pengendalian emosi berupa kekuatan melawan godaan atau nafsu dalam mengejar kesenangan sementara. ini berarti pengendalian diri merupakan suatu kemampuan menunggu dan menunda kesenangan

⁴⁸Helmawati, *Pendidikan karakter sehari-hari*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 13

demikian tujuan yang lebih tinggi dan mulia. Karena “pendidikan karakter adalah ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral, ruang lingkungannya adalah kondisi batin seseorang”.⁴⁹

e. Cinta.

“Cinta adalah keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain”.⁵⁰ Dalam cinta muncul empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas Patriotisme dan pemberian maaf. Cinta kasih sayang tanpa pamrih yang tidak mengharapkan balasan adalah kekuatan yang paling hebat di alam semesta. Dampaknya kepada kedua belah pihak (pemberi dan penerima) adalah tidak terhitung.

Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa terutama cinta kepada tanah air merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Sumpah yang diikrarkan oleh sekelompok pemuda yang dikenal dengan sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928 merupakan suatu semboyan. Begitu pentingnya memelihara tanah air yang satu tanah air Indonesia hal ini menjadi penting mengapa karena membangun bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju tanpa harus mengambil keuntungan secara pribadi, kelompok dan golongan sehingga merugikan kepentingan Negara dan bangsa yang lebih besar.

Baik-baik, peserta didik sebagai putra-putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa Roma belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian, semboyan Bhineka Tunggal Ika harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam membangun manusia adil ke cahaya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya suku, agama-agama, dan bahasa Indonesia.
- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu pendiri bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah dan dituangkan.

⁴⁹Doni Koesoema A,*Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 198

⁵⁰Hendra Soetanto,*Model Pendidikan Karakter: Menuju Entrepreneurial University di Universitas Brawijaya*, Malang: UB Press, 2013, hal. 6

- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, keberhasilan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa negara Indonesia

f. Sikap positif

Positif menjadikan segala sesuatu menjadi lebih penuh harapan dan lebih termotivasi. Kekuatan karakter tentang harapan antusias, fasilitas, dan rasa humor adalah bagian dari sikap positif. Dengan demikian, memiliki sikap positif membantu seseorang menghadapi kehidupan menjadi lebih mudah. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap negatif dalam diri akan menjadi beban bagi diri sendiri dan orang lain. Sikap adalah sesuatu yang dipilih oleh seseorang. Bahagia atau menderita semua sebab dari pilihan yang diputuskan oleh seseorang.

Maka berbuat baik, pasti Tuhan akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda, tetapi sebaliknya jika berbuat buruk atau jahat, Allah pasti membalasnya dengan siksa dan dosa. Menurut norma agama jika melanggar perintah Allah maka mendapatkan hukuman jadi Tuhan karena itu berdosa. Oleh karena itu, berbuat baiklah dan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Sikap ini sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan bernegara. Keadaan kehidupan masyarakat akan lebih baik apabila semua umat beragama melaksanakan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran ketakwaan dan keikhlasan.

g. Bekerja keras.

Bekerja keras tidak akan sesuatu mencapai pada tujuan yang ditetapkan kecuali dengan kerja keras, kerja keras akan mendatangkan keuntungan kepada orang yang melakukannya. Dalam kerja keras mencakup inisiatif, ketekunan penetapan tujuan dan kecerdikan.

h. Integritas

Integritas berarti mengikuti prinsip moral yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, dan berdiri pada apa yang seseorang percayai. Memiliki integritas adalah menjadi seluruhnya sehingga apa yang seseorang katakan dan melakukan dalam situasi apapun yang berbeda tetap konsisten.

Integritas berbeda dengan kejujuran adalah menceritakan kebenaran kepada orang lain, sedangkan integritas adalah mengatakan yang sebenarnya pada diri sendiri. Thomas dalam

bukunya mengutip seseorang penulis Josh Billings yang mengutarakan bahwa bentuk penipuan yang paling membahayakan adalah menipu diri sendiri. menipu diri sendiri memungkinkan seseorang untuk melakukan apapun yang diinginkannya termasuk kejahatan besar dan kemungkinan kemudian akan mencari alasan untuk membenarkan tindakannya.

Buku kajian tasawuf, Said Hawwa “menyatakan bahwa orang yang paling merugi adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya. Oleh karena itu, berkawan dengan orang yang bodoh tetapi mampu mengendalikan hawa nafsu akan lebih baik dibandingkan berteman dengan orang pandai yang menurutkan hawa nafsunya, dengan kepandaianya seseorang akan selalu mencari alasan untuk meninggalkan sesuatu membenarkan setiap perbuatannya termasuk perbuatan buruk atau kejahatan.

i. Bersyukur

Karakter bersyukur sering digambarkan sebagai rahasia orang untuk mencapai hidup bahagia. Ajaran Islam mengajarkan bahwa orang yang bersyukur akan semakin mendapatkan banyak keberkahan dalam hidupnya. Semakin bersyukur seseorang terhadap apa yang diberikan Allah SWT. Semakin Allah akan menambah. Sehingga semakin banyak kenikmatan yang akan seseorang peroleh.

j. Kerendahan hati.

Kerendahan hati diperlukan untuk memperoleh kebajikan-kebajikan karena membuat sadar akan ketidaksempurnaan yang membuat diri menjadi orang yang lebih baik. Dalam ajaran Islam kerendahan hati ini menitikberatkan pada kemampuan yang dimiliki hakikatnya adalah pemberian Allah SWT. Jadi, sehebat apapun seseorang semua adalah izin dari Allah tanpa berkah itu seseorang belum tentu bisa menjadi orang yang berhasil dan memiliki keunggulan.

Tanpa kerendahan hati kebaikan akan tertutup oleh keangkuhan. Kerendahan hati memungkinkan seseorang untuk mengambil tanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan (bukan menyalahkan orang lain) meminta maaf atas kesalahan dan berusaha menebus kesalahan tersebut. Seorang psikiater louis tartaglia dalam bukunya menyatakan bahwa selama lebih dari dua puluh tahun sebagai terapis telah menemukan catat karakter yang paling umum. Cacat karakter tersebut adalah kecanduan untuk menjadi orang paling benar.

Bisa dikatakan sepanjang sejarah perkembangan manusia menunjukkan bahwa cara anak-anak mempelajari keterampilan emosi dan sosial dasar adalah dari orangtua, kaum kerabat dan Tetangga, dari jatuh banggunya mereka bercermin bersama teman

sepermainan nggak, dari lingkungan pembelajaran di sekolah, dan dari dukungan sosialnya. Melalui proses ini, anak-anak belajar dan melatih emosi diri menentukan batas-batas emosi, mau dan mampu mendengarkan dengan penuh empati dan Tertatih dalam mengendalikan dan manajemen emosi dirinya. Rangkaian proses ini sebagai bagian dalam membangun karakter anak yang tangguh dalam kehidupan. Cepat menyerah, tetapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga. Setiap setiap melakukan pekerjaan jangan lupa membaca kalimat Tuhan *Bismillâhirahmânirahîm* agar mendapat hasil yang baik dan memuaskan serta selamat. Setelah selesai sampaikan rasa syukur, dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil‘âlamîn*.

3. Pembentukan Karakter Manusia

Karakter tidak dapat dibatasi dengan adanya pengetahuan tentang karakter saja. Seorang yang memiliki wawasan pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu untuk harus bertindak sesuai dengan pengetahuan kebaikan yang dimilikinya, jika tidak dilatih dan dijadikan kebiasaan untuk mengaplikasikan pengetahuan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona secara sederhana menyebut ada tiga hal penting dalam pendidikan karakter, yaitu: unsur pengetahuan tentang yang baik (*knowing the good*), tindakan yang baik (*doing the good*), dan unsur motivasi internal dalam melakukan yang baik (*loving the good*).⁵¹ Jika ingin disimpulkan secara anatomis ketiga hal tersebut ingin mengatakan sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan karakter mesti mengembangkan otak manusia sebagai salah satu cara untuk mengolah informasi, memahami, dan memaknai realitas di dalam diri dan di luar dirinya. *Kedua*, pendidikan karakter mesti memaksimalkan fungsi tangan dan kaki sebagai sebuah tindakan bermakna. *Ketiga*, pendidikan karakter mesti menumbuhkan rasa Indah, nyaman, mantap dalam hati karena tahu bahwa apa yang dilakukannya itu bermakna dan membuat bahagia. Tiga dominan pendidikan karakter Lickona mendidik tiga kerjasama sekaligus dalam diri manusia yaitu otak, tangan, dan hati.

“Karakter juga harus menjangkau hingga wilayah emosi seseorang dan pembiasaan diri”.⁵² Maka dari uraian diatas bisa dilakukan beberapa tahapan dalam pembentukan karakter “melalui pendidikan karakter yang dinamakan dengan memberikan wawasan pengetahuan

⁵¹Doni kusuma A, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Meyeluruh...*, hal. 157

⁵²Bintang Gustien Friyanti, *Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah dalam pendidikan agama Islam di SMP Negri 3 Karatasura...*, hal. 26

yaitu bisa melalui “tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, dan menuju kebiasaan (*habit*)”.⁵³

a. Tahapan Pengetahuan (*knowing*)

Pengetahuan disini yaitu mengetahui tentang hal-hal yang baik, jelas menjadi dasar bagi pertumbuhan individu sebagai pribadi yang bermoral. Moralitas berkaitan dengan bagaimana manusia hidup sebagai manusia sesuai dengan hakikat dan kodratnya. Maka pengetahuan tentang apa yang baik itu perlu diajarkan. Jika seseorang tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk orang tersebut tidak akan memiliki kriteria bagi tindakan dan keputusannya. Memang bisa jadi ada orang yang tidak tahu bahwa keputusan dan tindakan yang dibuatnya itu sesuatu yang baik. Jadi orang ini melakukan sesuatu yang baik tanpa sengaja. Di sini, perlu dibedakan antara intensi dan akibat dari sebuah tindakan. Dalam kerangka kehidupan bermoral intensi, niat atau motivasi internal seseorang dalam melakukan sesuatu itu sangat penting.

b. Tahapan pelaksanaan (*acting*)

Pendidikan karakter berkaitan dengan praksis bukan sekedar pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan memang penting, namun pengetahuan tidak akan ada artinya dalam pendidikan karakter jika pengetahuan itu tidak menjadi tindakan. Aristoteles menganggap “bahwa identitas seseorang itu ditentukan dari tindakannya yang sifatnya otomatis dan selalu konsisten terarah pada prinsip hidup yang telah diyakini”.⁵⁴ Sifat otomatis ini tidak muncul begitu saja tetapi terbentuk melalui pembiasaan pelatihan yang akhirnya menjadi *habitus*, atau tindakan spontan yang selalu dilakukan dimanapun dan kapanpun. Bahkan seseorang itu akan mengalami kesulitan besar kalau harus melakukan hal yang sebaliknya. Maka karakter dapat dilaksanakan di manapun, bahkan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan dari mulai siswa memasuki lingkungan sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar hingga pembelajaran selesai dan siswa meninggalkan lingkungan sekolah.

c. Tahapan Pembiasaan (*habit*)

Pembiasaan (*habituasi*) ini dilakukan untuk melatih keterampilan aspek-aspek jasmaniah yang berkaitan dengan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. Karena karakter bukan hanya dinamakan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja

⁵³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Adhitya Andrebina Agung, 2011, hal. 110

⁵⁴Doni kusuma A, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Meyeluruh...*, hal. 158

melainkan harus selalu dibiasakan secara bertahap karena apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebiasaan kebaikan maka orang yang berpengetahuan pun belum tentu bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai ilmu kebaikan yang dimilikinya. Proses pembiasaan pertama-tama dan utamanya harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dengan mendisiplinkan diri. Disiplin artinya taat pada aturan yang telah ditetapkan. Disiplin dalam menjalankan ajaran Islam mampu membentuk dan menumbuhkan karakter mulia pada anak.

“dalam rangka pembiasaan, diperlukan alat-alat yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian. Yaitu:

- 1) Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang segaris dan searah dengan maksud pembentukan, misalnya teladan, anjuran, perintah, latihan-latihan, hadiah-hadiah kompetisi, koperasi, dan yang lainnya.
- 2) Alat-alat tidak langsung bersifat mencegah dan menekan (represif) hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan, misalnya koreksi dan pengawasan, larangan-larangan, hukuman dan yang lain sebagainya.”⁵⁵

4. Metode dalam Pendidikan Karakter

Karakter yang ditanamkan hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Begitu juga dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengarungi kehidupannya sehingga selamat dunia dan akhirat.⁵⁶ Maka karakter itu perlu dididik terutama dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok bangsa yang banyak melahirkan generasi-generasi anak bangsa yang berkualitas. Metode, cara, atau strategi yang dapat membentuk anak karakter diantaranya: a. Sedikit pelajaran atau Teori, b. Banyak peneladanan, c. Banyak pembiasaan atau praktik, d. Banyak motivasi, e. pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.⁵⁷

a. Sedikit Pelajaran atau Teori.

Berbicara tentang pembentukan karakter berarti berbicara tentang bagaimana seorang anak memiliki perilaku yang sudah menetap menjadi karakter. Untuk membantu seseorang memiliki karakter yang baik minimal perlu contoh dan pembiasaan. Dengan

⁵⁵Abdul Haris, *et al*, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2012, hal. 104

⁵⁶Siti Nur Aidah, *et al*, *Desain Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jawa Timur: KBM Indonesia Anggota IKAPI, 2020, hal. 11

⁵⁷Helmawati, *Pendidikan karakter sehari-hari...*, hal. 24

demikian jika pendidikan karakter ingin berhasil tentu pendidik harus melakukan sedikit pengajaran dan memperbanyak praktik.

b. Banyak peneladanan

Makna Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. “Keteladanan diambil dari kata teladan, yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).”⁵⁸ Jadi, bisa menjadikan pengertian sebaliknya, maksudnya tidak bisa dijadikan teladan suatu perkara, siafat atau perilaku bahkan suatu hal keadaan yang tidak baik atau tercela. Karna memberikan contoh yang tidak baik adalah suatu keadaan yang tidak patut untuk ditiru. Maka sebisa mungkin seseorang berlaku baik. Khususnya orang tua, apa yang dilakukan diperbuat oleh kedua orang tuanya menjadikan contoh kepada anak-anaknya dan akan meniru persis apa yang dilakukan orang tuanya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya; ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya, demikian pula dengan para pendidik, pendamping lainnya. Seperti guru dan tokoh masyarakat atau *public figure*. Apa yang dicontohkan guru akan ditirunya. Begitupun apa yang dicontohkan para tokoh *public figure* akan di contohnya pula.

c. Banyak Pembiasaan atau Praktik

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah salat, mengaji juga puasa (*shaûm*). orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tertentu akan membentuk anak menjadi terbiasa mengucapkan salam.

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif, maupun

⁵⁸Elfan Fanhas Fatwa khomaeny, *et al, Metode-Metode pembelajaran Pendidikan Karakter: untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman 12-19*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019, hal. 88

psikomotor anak. Contoh pengulangan dalam tataran kognitif yaitu hafalan, baik Alquran maupun pelajaran di sekolah. Contoh untuk pengulangan afektif misalnya yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Contoh pengulangan secara psikomotor adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tataran cara salat, senam atau olahraga, atau keterampilan tangan yang jika terus diulang akan menghasilkan kreasi yang sempurna seperti kaligrafi, pengrajin keramik, pemain kendang, dan lain-lain.

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan (baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik) yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak diantaranya adalah pelatihan membaca, menulis, berhitung, latihan fisik, dan pelatihan keterampilan lainnya. Dalam pelatihan akan ada pengulangan. Dengan demikian, semakin banyak membiasakan kebiasaan, semakin terbentuklah karakter seorang anak. Pembiasaan yang kurang diperhatikan atau dianggap biasa akantetapi yang paling berdampak besar seperti melakukan sesuatu di dahului dengan mengucapkan *basmalah* dan diakhiri dengan *hamdalah* dilakukan dengan istikamah menjadikan suatu kebiasaan yang baik dan terus sampai dewasa seperti itu.⁵⁹

d. Banyak Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun perlu di motivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila motivasi akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Seseorang yang termotivasi akan menjadikan energi atau daya juangnya menjadi bertambah atau berlipat ganda. Motivasi menjadikan seseorang lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Motivasi ini jika diarahkan kepada hal-hal yang baik akan membentuk anak yang seorang individu memiliki karakter yang baik.

e. Pengawasan dan Penegakan Aturan

Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang yang baik dan benar. Pengawasan dari para pendidik akan menjadi suatu kendali eksternal agar anak atau peserta didik tetap berperilaku baik dan benar. Jika terjadi penyelewengan atau

⁵⁹Wulansari Vitaloka, *et al*, *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usiadini*. Kota Bandung: Media Sains Indonesia, 2021, hal. I 43

perubahan yang jalan ke jalur yang menyimpang, maka perlu diarahkan, dibimbing, dan diberi sanksi.

Penegakan hukuman tidak hanya sekitar teguran ketika melakukan kesalahan. Begitu sebaliknya jika melakukan suatu kebajikan haruslah diberi perhatian dengan diberikan sebuah hadiah sebuah bentuk apresiasi dari lembaga atau guru. Tidaklah mesti barang atau materi. Berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol dan lain sebagainya. Semuanya itu sangatlah berpengaruh besar kepada peserta didik.⁶⁰ Metode ini yang dikemukakan oleh imam al-Ghazali semua apa yang dilakukan untuk mendidik, membimbing harus disertai dengan kasih sayang.⁶¹ Maka dimana setelah menasihati bahkan memarahi karena berbuat yang berlebihan jangan dibairkan begitu saja. Tetapi tidak lama harus merangkulnya kembali, supaya tidak melampiaskan kekesalan dengan berbuat yang lebih berbahaya lagi. Anak perlu kasih sayang.

Hidup perlu aturan agar tetap pada jalur yang tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan. “Peraturan pendidikan memiliki kekuatan yang memaksa peserta didik untuk menyesuaikan diri.”⁶² Aturan yang ditetapkan dalam pendidikan karakter membantu anak agar mengetahui bahwa jika berperilaku baik maka kebaikan akan kembali kepada diri sendiri. Namun jika melanggar aturan, yang akan terjadi adalah bencana dan semua akan kembali kepadanya bahkan menimpa orang lain. Baik atau buruk perbuatan semua harus dipertanggungjawabkan dan semua akan kembali kepada diri sendiri. Setiap orang harus siap bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten dapat menjaga karakter seseorang tetap baik dan benar.

5. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategi* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus atau yang diinginkan.⁶³ Cara bahasa strategi bisa juga

⁶⁰Suhartono, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019, hal.16

⁶¹Abdul Rahman, *et al*, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*, Pekan baru: Guepedia, 2020, hal.89

⁶²Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 194

⁶³Muhammad Faishol Abdau, *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Karakter*, Jawa timur: CV Global Aksara press, 2021, hal. 17

ditafsirkan sebagai siasat. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

David mengemukakan strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan atau organisasi dalam jumlah besar. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multi dimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan atau organisasi.

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, pada tahapan kriteria keberhasilan, dan lain sebagainya.

Strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar artinya tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa pendidik dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, seluruh guru dan seluruh tenaga bimbingan konseling serta seluruh tenaga administrasi sekolah harus mampu memberi model keteladanan yang baik (*Uswah al-Hasanah*).

Penting dalam pendidikan khususnya strategi dalam pengajaran yaitu ada dua strategi utama dalam mengarakterisasi cara bagaimana guru mengajar: pengajaran konstruktivitas dan langsung.⁶⁴ Pengajaran konstruktivitas merupakan kegiatan belajar dan mengajar dalam arti khusus mendidik melalui pendekatan terpusat menekankan pada individu itu sendiri untuk membangun pemahaman dan pengetahuan secara aktif yang dibantu oleh guru, sedangkan pendidikan langsung merupakan pendekatan terstruktur yang menjadi pusat adalah guru serta dicirikan dengan arahan dan kendali guru.

Prinsip-prinsip strategi dapat dibagi kedalam tiga tahapan yaitu:⁶⁵ *pertama*, formulasi strategi dimana penentuan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. dimana tahapan ini lebih difokuskan pada aktivitas-aktivitas yang lebih utama antara lain, menyiapkan strategi alternatif, pemilihan strategi dan menetapkan strategi yang akan digunakan. Untuk mendapatkan dan menerapkan

⁶⁴John WSantrock, . *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Harya Bhimasena dari Judul *Educational psychology*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014, hal. 7

⁶⁵Muhammad Faishol Abdau, *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Karakter...*, hal. 14

formulasi strategi dengan baik, maka ada kata gantungan yang erat dengan alasan lingkungan di mana orang mulai memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan tersebut.

Kedua tahapan implementasi strategi. Dimana tahapan ini merupakan strategi yang telah diformulasikan kemudian diimplementasikan, dan dalam tahap ini ada beberapa aktivitas yang memperoleh penekanan. Antara lain: 1. menetapkan tujuan tahunan, 2. menetapkan kebijakan, 3. motivasi karyawan, 4. mengembangkan budaya yang mendukung, 5. menetapkan struktur organisasi yang efektif menyiapkan budget, 7. mendayagunakan sistem informasi, 8. menghubungkan kompensasi karyawan dengan performan organisasi.

Namun hal itu harus perlu diingat bahwa sesuatu strategi yang telah diformulasikan dengan baik belum bisa menjamin keberhasilan implementasinya, karena berkaitan dengan komitmen dan kesungguhan di mana organisasi atau lembaga dalam menjalankannya.

Ketiga, pengendalian dalam rangka mengetahui atau melihat seberapa jauh efektivitas dari implementasi strategi, maka diperlukan beberapa tahapan selanjutnya yakni evaluasi. Dalam evaluasi terdiri dari tahap sebagai berikut: *pertama* mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar strategi yang telah ada. *Kedua*, menilai performa strategi. *Ketiga*, melakukan langkah koreksi.

Manajemen peningkatan mutu pendidikan sangat berkaitan dengan lembaga yang efektif. Untuk mengimplementasikan manajemen peningkatan mutu diperlukan strategi untuk diterapkan pada lembaga itu sendiri. Maka strategi itu merupakan hal yang erat kaitannya dengan pendidikan yang berkualitas.⁶⁶

Sesuai dengan desain induk pendidikan karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional.⁶⁷ Strategi pengembangan Pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah dan *habitiasi* melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi *habitiasi* pendidikan karakter melalui melalui budaya sekolah ini. Sejalan dengan pemikiran berkowitz, Elkind, dan Sweet. Yaitu “Implementasi pendidikan Karakter melalui transformasi budaya, dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter kedalam muatan kurikulum.”⁶⁸

⁶⁶Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 167

⁶⁷Muchlas Samani, *et al*, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Model)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 145

⁶⁸Muchlas samani, *et al*, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Model)*..., hal.146

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:⁶⁹

a. Kegiatan Rutin

Rutin dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *pertama*, prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah. *Kedua*, hal membiasanya prosedur, kegiatan, pekerjaan, maka rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan saling di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya. Selalu dikerjakan menjadikan kebiasaan dan membiasa sampai dewasa bahkan sampai usialanjut.

b. Kegiatan Spontan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah serta merta, tanpa dipikir, atau tanpa direncanakan. Maka kegiatan spontanisasi seperti melakukan pada saat itu juga atau pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain. Tanpa ada pikir panjang, sesuatu hal yang baik dan membiasa menjadikan suatu yang apabila tidak mengerjakan merupakan hal yang tidak indah.

c. Keteladanan

Keteladanan timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam penjaga sekolah dan sebagainya dalam hal ini akan mencontoh oleh akan dicontoh oleh siswa misalnya, kerapihan baju para pelajar guru BK dan sekolah kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin tidak merokok, tertib dan teratur tidak pernah terlambat masuk sekolah saling peduli dan kasih sayang perilaku yang sopan santun jujur biasa bekerja keras. Karena “keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi”⁷⁰.

Keluarga menjadi sangat penentu pondasi awal bagi seorang anak terkait perkembangan masa-masa berikutnya. Pada keluarga

⁶⁹Muchlas samani, *et al*, Pendidikan Karakter (Konsep dan Model)..., hal. 146

⁷⁰Nur Chanifah, *et al*, Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an, Banyumas: CV Pena Persada, 2019, hal. 29

pertama kali mendapatkan pendidikan biologis, pendidikan untuk bermasyarakat, pendidikan agama dan sebagainya orang tua yang baik adalah apabila mereka memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam keluarga, mengingat fungsi keluarga yang begitu kompleks. Karena kedua orang tua memberikan contoh-contoh perilaku kepada anak-anaknya sehingga tidak disadari kegiatan atau perilaku orang tuanya menjadikan pendidikan buat si anak.⁷¹

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, misalnya peraturan yang kontinu, kondisi meja guru dan kepala sekolah dan rapi kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan tidak ada puntung rokok di sekolah.

Selanjutnya strategi yang seharusnya dilakukan di dalam penerapan pendidikan karakter yaitu adanya *hidden curriculum*. maksudnya adalah salah satu bagian tipe kurikulum tidak tertulis dan tidak terdapat atau tidak tercantum pada kurikulum inti. Konsep konsepnya menunjukkan pada sesuatu yang memiliki pengaruh dalam pelaksanaan pengajaran maupun pendidikan. Dengan demikian dapat mewujudkan pengalaman belajar bermakna.

Beberapa cara yang bisa ditempuh melalui pelaksanaan itu pembiasaan beberapa kegiatan ekstrakurikuler bisa pula dijadikan bagian dari model implementasi. Selanjutnya strategi dalam *hidden curriculum* dapat diimplementasikan pada pembentukan karakter disiplin, seperti: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

6. Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bercirikan kekhususan dengan tolak ukurnya adalah Qur'an dan sunah.⁷² setidaknya mencakup delapan pengertian, yaitu *at-Tarbiyah ad-Dîniyah* (Pendidikan Keagamaan), *at-Ta'limad-Dîn* (Pelajaran Agama) *at-Ta'limad-Dîniy* (Pengajaran Islam), *at-Tarbiyah al-Muslimîn* (Pendidikan oleh orang Islam), *at-Ta'lim al-Islamiy* (Pengajaran Keislaman), *at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Pendidikan dalam Islam Pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *Tarbiyah al-Islamiyah* (Pendidikan Islami). Begitu luasnya arti *at-Tarbiyah*, namun pendidikan disini memfokuskan lebih kepada bimbingan, penyampaian ilmu yang

⁷¹Sepiyah, *Konsep Pendidikan dan Pembentukan Karakter dalam Islam*, Guepedia, 2021, hal. 11

⁷²M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 56

menggunakan metode supaya mempermudah penerimaan ilmu sehingga bisa tercapai tujuan dan bisa mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.⁷³ maka “menurut Naquib al-Attas kata at-Tarbiyyah maknanya sangat luas dan jangkauannya. Karena tidak hanya menjangkau manusia melainkan juga alam jagat raya, benda-benda”.⁷⁴ Pendidikan Islam merupakan bagian integral dengan tugas kekhilafahan manusia atau secara lebih khusus sebagai penyiapan kader-kader akan sah dalam rangka membangun dunia yang adil makmur dinamis, dan tidak membuat kerusakan di bumi sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT serta menuntun manusia untuk mampu beribadah kepada-Nya. Dengan demikian pula halnya dengan peranan “pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam”.⁷⁵

pendidikan Islam merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan melalui proses pengajaran yang dimulai dengan latihan, anjuran-anjuran, tuntunan yang harus dilakukan, terutama keteladanan dari seorang pendidik dalam rangkamencerdaskan dan mendewasakan pikiran melalui teori-teori yang menjadi dasar dalam kajian keislaman yaitu al-Qur’an dan al-Hadis.⁷⁶

Maka pengaruh dari pendidikan itu sendiri terutama agama berdampak besar terhadap inklusivisme Islam di Indonesia ataupun dimana saja.⁷⁷ Dengan demikian faktor pendidikan agama Islam yang komprehensif memberikan pengaruh yang signifikan, pendidikan agama adalah yang terpenting untuk bisa melihat persamaan dan mengesampingkan perbedaan untuk itu pendidikan agama dipengaruhi latar belakang pendidikan orangtua itu sendiri yang sejak awal mendampingi sang anak. Diantara kedua orangtua yang paling dominan kedekatan adalah ibu, ibu merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya.⁷⁸

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang membahas tentang seputar pendidikan. Pemahaman hakikat

⁷³Siti Kusriani, *et al*, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, Kota Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021, hal.59

⁷⁴Abdullah Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2016, hal. 8

⁷⁵Uci Sanusi, *et al*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: 2018, hal. 7

⁷⁶A. RahmatRosyadi, *Pendidikan Islam: dalam Pespektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, Bogor: PT Penerbit IPB Press. 2014, hal. 39

⁷⁷Nasaruddin Umar, *Geliat Islam di Negeri Non-Muslim: Sebuah Catatan Perjalanan*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019, hal. 9

⁷⁸Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Alquran*, Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2018, hal. 253

pendidikan Islam sebenarnya tercermin dalam sejarah dan *falsafah* Islam itu sendiri. Setiap proses pendidikan tidak terlepas dari objek-objek keislaman. Pendidikan Islam semula mengambil bentuk, *Pertama*, asas-asas kependidikan yang terakumulasi dalam Alquran dan Hadis. Dalam Islam tidak ada satupun persoalan yang lepas dari jangkauan ajaran Islam termasuk proses pendidikan yang didalamnya merupakan proses panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kedua, konsep-konsep pendidikan. Konsep ini merupakan hasil perenungan pemikiran dan interpretasi yang diinspirasi dari Alquran dan Hadis. Konsep tersebut mencakup konsep a). Antologi pendidikan yang membahas tentang hakikat Tuhan, manusia dan alam raya yang menjadi kajian pendidikan Islam, b). Epistemologi pendidikan, yang membahas tentang epistemologi dan metodologi pendidikan, c). Aksiologi pendidikan yang membahas tentang sistem nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Ketiga, teori-teori kependidikan, yaitu merupakan hasil kerja ilmiah dalam melihat pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari sudut yang “ideal” melainkan dari sudut yang menyatakan bahwa Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan *fitriah* (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁷⁹

Pendidikan Islam didefinisikan dalam tiga pengertian. *Pertama*, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penanggalannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian yang sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. *Ketiga* jenis pendidikan mencakup kedua pengertian di atas.

Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu, Alquran dan Hadis, yang sekaligus juga merupakan dasar dari Islam itu sendiri oleh karenanya pendidikan Islam berhubungan dengan agama Islam lengkap dengan aqidah dan syariat, dan sistem kehidupannya. Keduanya ibarat dua kendaraan yang berjalan di atas dua jalur seimbang rambu-rambu yang disyariatkan bagi manusia sebagai hamba Allah SWT yang membekali diri dengan takwa, ilmu, hidayah serta akhlak untuk menempuh perjalanan hidup. Tidak ada yang tidak luput

⁷⁹Fauzan, et al, *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam...*, hal. 149

dari acuan al-Qur'an dan Hadis firman Allah SWT. Q.S. al-An'am ayat 38 sebagai Berikut:

بِنَ الْكُتَابِ فِي فَرَطِنَا مَا أَمْثَلَكُمْ أُمَّ إِلَّا بَجْنَا حِيَه يَطِيرُ طَيْرٍ وَلَا الْأَرْضِ فِي دَابَّةٍ مِنْ وَمَا

مُحْشَرُونَ رَبِّهِمْ إِلَىٰ تُمْشِيٍّ ءِ

dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (al-An'am ayat/6:38)

[472] Sebahagian mufasssirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

Dan di ayat yang lain dalam Qur'an Surat an-Nahl ayat 89, yaitu sebagai berikut:

تَوَلَّآ عَلَىٰ شَهِيدٍ ابْنِكَ وَجِئْنَا أَنْفُسِهِمْ مِّنْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا أُمَّةٍ كُلِّ فِي نَبْعَتِهِ يَوْمَ
لِلْمُسْلِمِينَ وَبُشْرَىٰ وَرَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ لِّكُلِّ تَبَيَّنَّا الْكِتَابَ عَلَيْكَ وَنَزَّلْنَاهُ

٨٩

dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (an-Nahl/16:89)

Pendidikan Islam menurut penulis adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka berproses merubah mulai dari kognitif. Afektif, dan psikomotorik itu semua mengacu kepada corak yang Islami.

Ajaran Islam adalah media pendidikan akhlak bagi manusia. maka untuk membantu anak memiliki karakter yaitu perlu pendidikan. Hal yang paling utama adalah menumbuhkan kemampuan beragama yang benar pada anak. Ajaran Islam mengajarkan bahwa pada setiap tindak-tanduk dalam kehidupan semua berdasarkan pada penerapan akhlak mulia yaitu baik terhadap diri sendiri, Tuhan yang Maha Esa, orang tua, keluarga, maupun orang lain, baik tua maupun muda; semua interaksi adalah perwujudan akhlak seseorang. Maka menurut penulis adanya pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan melalui proses panjang oleh seorang guru atau pendidik untuk merubah dari hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Khususnya perubahan pada sikap afektif dan psikomotorik. Ini sesuai dengan pernyataan di dalam al-Qur'an. Allah Berfirman dalam surat ar-Ra'd 13:11 yaitu:

﴿...بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّىٰ يِقُومُوا مَا يُغَيِّرُونَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...﴾

..Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri.

[768] Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.(ar-Ra'd/13:11)

Ibnu Katsir menyatakan dalam penafsiran ayat ini dengan pernyataan dari riwayat Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, beliau menyatakan:

“Bahwa Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari kalangan Bani Israil:”Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah merubah dari mereka apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang mereka benci.”⁸⁰

Menurut penulis perubahan manusia adalah dimulai dari kemaksiatan dan kedurhakan maka yang mereka senangi menjadi apa yang mereka benci. Tidak mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah

⁸⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari judul *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2008, Jilid 5 hal. 13

berupa nikmat dengan mengkufuri nikmat melalui kemaksiatan dan kedurhakaan.

Tafsir al-Maragi menyatakan “kezaliman: pertanda rusaknya kemakmuran⁸¹”. Bahwasanya Allah tidak akan merubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, kemudian Allah mengambil dari mereka. Sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Yaitu kezaliman dan kedurhakaan.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, yakni “kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan, dan ketika itu Allah akan merubah nikmat menjadi bencana”.⁸² Di dalam ayat ini perubahan yang bersifat mengubah kesetiap apa pun. Karena dalam ayat ini menggunakan kata (مَا) *mâ*/ sesuatu apapun. Baik dari hal yang positif (nikmat) ke negatif (bencana) atau sebaliknya dari sesuatu yang negatif menjadi sesuatu yang positif (nikmat). Mengapa perubahan bersifat kepada apa pun? Karena ada beberapa hal perlu digaris bawahi:

Pertama, ayat tersebut membicarakan tentang perubahan sosial. *Kedua*, penggunaan kata “*qaûm*” menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu. Tetapi berlaku umum. *Ketiga*, datangnya perubahan dari kedua pelaku perubahan itu sendiri yakni Allah sebagai pelaku pertama. Manusia sebagai pelaku kedua yang melakukan perubahan. *Keempat*, perubahan yang ada pada manusia didasari oleh perubahan yang dilakukan manusia itu sendiri sehingga Allah akan merubah mereka.

Pandangan al-Qur’an yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam* manusia, karena *sisi dalam* manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif. Baik itu melahirkan bentuk, sifat, dan corak aktivitas. Maka patut dipertanyakan apa maksud dari *sisi dalam* manusia seperti apa, ada apa yang ada di dalam manusia itu, maka untuk merubahnya dengan *Riyâdhah* (Latihan Batin) disertai *mujâhadah* kesungguhan.⁸³ Perangai yang malas disertai dengan tidak ada kemauan dalam membersihkan batin dan membentuk pekertinya. Sama saja seseorang itu tidak memberi kesempatan kepada dirinya sendiri untuk menempuh perubahan. Sukmanya rusak dan binasa.

⁸¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al- Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan K. Ansor Umar Sitanggal dari judul *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992, juz 13 hal. 142

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an...*, hal. 231

⁸³Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani, 2017, hal. 10

Kemudian sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan oleh Allah SAW. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan sebagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam *Asmâal-Husnâ*.

Sifat-sifat yang dimiliki Allah kemudian diuraikan atau digambarkan dalam al-Quran. Uraian rinci yang tidak terdapat dalam al-Quran secara teknis dijelaskan dalam hadis. Karakter dalam Islam dikelompokkan dalam pelaksanaan akhlak terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada orang lain dan akhlak terhadap masyarakat dan bangsa serta akhlak terhadap lingkungan alam (termasuk binatang dan tumbuhan).

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa “mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya”,⁸⁴ dengan demikian, mendidik anak merupakan pekerja yang bernilai tinggi dan paling penting wajiblah bagi para pendidik mengajarkan, mencontohkan akhlak mulia, dan menjauhkan anak dari lingkungan dan teman sebayanya yang berakhlak buruk, pemilihan lingkungan dan teman yang baik menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam rangka pendidikan karakter.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Alquran menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi dan sekaligus mencakup dua tugas pokok pola. Fungsi *pertama*, manusia sebagai *khâlifah* Allah di bumi, makna Ini mengandung arti bahwa manusia diberiamânah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan, serta melestarikan alam raya. Fungsi *kedua*, manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi terakhir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Adapun potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang terdapat dan dikembangkan kearah kesempurnaan.

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebutlah yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkesinambungan.

⁸⁴Ridwan Abdullah Sani, *et al*, *Pendidikan Karakter: mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 12

Konferensi pendidikan Islam sedunia menyebutkan itu prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut menjadi ciri khas pendidikan Islam. keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat dan intelektual-emosional.⁸⁵

Tujuan pendidikan Islam terkait kelas dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khâlifah* Allah SWT dan sebagai '*Abdullâh*. Rincian perincian itu telah diuraikan oleh Banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya Atiyanal-Abrasyi, mengemukakan perincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

- a. Satu untuk membantu pembentukan Akhlak Yang Mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
- d. Persiapan untuk mencari rezeki.

Dipandang dari persepsi potensi manusia yang terdiri dari dua macam antara lahir dan batin, maka dapat dilihat beberapa aspek yang perlu dikembangkan. *Pertama*, aspek pendidikan fisik manusia. *Kedua*, aspek pendidikan rohani manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia. Adapun manusia ditinjau dari segi fungsinya sebagai *khâlifah*, maka aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek pemahaman dan penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu. Maka perlu dikembangkan yang disebut aspek-aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan pengetahuan alam raya. Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba, maka aspek yang penting untuk didik adalah aspek pendidikan ketuhanan.

Berdasarkan alur pikir yang dibangun di atas maka aspek-aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia menurut konsep pendidikan Islam, yaitu:⁸⁶

- a. Aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak.
- b. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan serta keterampilan.
- c. Aspek pendidikan fisik jasmani. Aspek pendidikan kejiwaan.
- d. Aspek pendidikan keindahan seni.
- e. Aspek pendidikan sosial.
- f. Aspek pendidikan keterampilan.

Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kukuh meliputi aqidah Islam dalam arti yang sesungguhnya dan mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.

⁸⁵Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 2

⁸⁶Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya...*, hal. 13

Pendidikan moral itu akhlak mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela kritik pendidikan akal ilmu pengetahuan berkaitan dengan kecerdasan akal membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan baik *Perennial Knowledge* maupun *acquired knowledge*. Pendidikan fisik, berkaitan dengan organ-organ jasmaniah mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan Allah SWT. agar manusia hidup dalam keadaan sehat untuk mendapat digunakan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah SWT. Aspek pendidikan keindahan seni berkaitan dengan menumbuhkan kembangkan rasa keindahan pada diri seseorang sehingga dapat menghayati segala bentuk keindahan yang diciptakan Allah SWT. Aspek kejiwaan intinya adalah agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala macam penyakit kejiwaan. Berkenaan dengan itu, agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri orang lain dan lingkungan.

Merealisasikan konsep pendidikan Islam, dibutuhkan perencanaan pendidikan. *Pertama*, kelembagaan. *Kedua*, kurikulum. *Ketiga* manajemen. *Keempat*, pendidik, *kelima*, peserta didik, *keenam*, sarana-prasarana atau fasilitas atau alat bantu belajar. *ketujuh*, proses belajar mengajar, *kedelapan*, tujuan.⁸⁷

Pendidikan Islam ditinjau dari segi kelembagaan mengandung makna bahwa kelembagaan pendidikan Islam itu adalah kelembagaan yang menekankan upaya agar dapat merealisasi seluruh aspek-aspek pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas. Terutama pada pendidikan formalnya. Adapun pada pendidikan nonformal dan informal hanya dapat memberi tekanan kepada beberapa aspek tertentu, misalnya aspek pendidikan ketuhanan atau aspek pendidikan keterampilan .

Ditinjau dari sudut kurikulum pendidikan Islam harus mampu merencanakan untuk membuat berbagai aspek pendidikan Islam dalam rancangannya, yang yang kemudian diuraikan dalam bentuk mata pelajaran, silabus, evaluasi dan yang lainnya yang tujuannya adalah untuk meraih berbagai aspek tersebut.

Maka dalam pendidikan dibutuhkan manajemen untuk lebih terstruktur dan rapi di dalamnya ada prinsip-prinsip manajemen pendidikan: memprioritaskan tujuan pendidikan itu sendiri, mengoordinasikan wewenang tugas pendidikan dan tanggung jawab terhadap terciptanya pendidikan, memberikan tanggung jawab pendidikan kepada orang yang sesuai dengan skil dan kemampuannya,

⁸⁷Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya...*, hal. 14

mengenal secara baik faktor psikologi manusia terhadap penguasaan pendidikan, dan relativitas nilai-nilai pendidikan.⁸⁸

Pendidik adalah orang yang secara langsung bertanggung jawab untuk membawa peserta didik ke arah yang dicita-citakan. Seorang seseorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar. Maka diperlukan beberapa kompetensi. *pertama*, kompetensi keilmuan, seseorang pendidik harus memiliki ilmu yang kadarnya layak untuk mengajar pada tingkat dan program tertentu. *Kedua*, kompetensi keterampilan mengomunikasikan keilmuan. *Ketiga*, kompetensi moral akademik. Hal ini telah dirumuskan dalam UU Nomor 14 tahun 2015 tentang kompetensi guru kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial.

Peserta didik adalah orang yang akan diajar, dibimbing, dilatih ke arah tujuan yang ingin diraih. Sementara alat pendidikan ada dua alam yang bersifat fisik, yaitu sarana dan fasilitas yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya alat yang bersifat nonfisik, yaitu segala upaya yang bersifat edukatif guna mencapai tujuan pendidikan seperti hukuman, hadiah suruhan larangan, dan dorongan. Proses belajar mengajar adalah bagaimana pendidik mentransferkan ilmu, nilai, dan skill kepada peserta didik. Aspek tujuan pendidikan adalah untuk menentukan capaian yang akan diraih dari pendidikan tersebut.

B. Karakter Takwa

1. Pengertian

Menurut bahasa, takwa berarti menjaga diri atau berhati-hati.⁸⁹

إِتَّقَيْتُ الشَّيْءَ وَتَقِيَّتُهُ أَتَّقِيهِ نَفْسِي وَتَقِيَّتَهُ وَتَقَاءَ

“*Aku menjaga diri dari sesuatu atau aku berhati-hati terhadapnya*”.

Sedangkan menurut istilah syariat, ungkapan para ulama dalam memberikan definisi takwa sangat beragam tetapi seluruhnya bermuara pada satu pengertian, yaitu seorang hamba menjadikan sebuah benteng bagi dirinya untuk melindunginya dari kemurkaan Allah dan siksaan. Benteng tersebut ialah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

⁸⁸Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Edulitera, 2018, hal. 104

⁸⁹Yazid Abdul Qadir Jawar, *Takwa jalan menuju Sukses Abadi*, Bogor: Pustaka At-Takwa, 2019, hal. 23

Takwa dalam KBBI adalah terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁹⁰ Karena itu karakter yang paling dasar dan awal untuk membentuk diri adalah karakter ketaatan memiliki karakter taat berarti baik atau tidak keadaanya mau menjalani, mematuhi norma dan nilai-nilai moral yang berlaku untuk kepentingan bersama.⁹¹

Makna takwa dalam tafsir Ibnu Katsir asalnya adalah mencegah dari hal-hal yang tidak disukai. Mengingat bentuk asalnya adalah *qawâyah* berasal dari *wiqâyah* (pencegahan).⁹² Menurut satu riwayat Umar bin al-Khattab ditanya oleh Ubay bin Ka'ab tentang masalah takwa yaitu seperti duri jalan kemudian kamu tertahan dan berusaha sekuat tenaga untuk melampauinya. Dalam cerita Qabil dan Habil, takwa kepada Allah yang bersemayam di hati Habil itulah yang mencegahnya membunuh saudara laki-lakinya. Sedangkan karena hati Qabil kosong dari takwa kepada Allah maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap tidak masalah jika membunuh saudaranya sebab itu Habil dibunuh akibatnya Qabil termasuk orang-orang yang merugi.⁹³

2. Takwa dalam Pandangan al-Qur'an

الْغَيْبُ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ۖ لِلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبٌّ لَّا يَكْتُمُ ذَٰلِكَ ۖ اَلَمْ
 مَا لِيْكَ اُنزِلَ مَا يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ ۖ يُنْفِقُونَ رَزَقْنَهُمْ وَمِمَّا اَلصَّلٰوةُ وَيُقِيمُونَ
 اَوْلٰئِكَ رَبِّهِمْ مِّنْ هُدًى عَلٰى اَوْلٰئِكَ ۖ يُوقِنُونَ هُمْ وَاِلَّا خِزْرَةً قَبْلِكَ مِّنْ اُنزَلِ
 اَلْمُفْلِحُونَ هُمُ

1. Alif lâmmîm;

⁹⁰Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk penguasaan dasar...*, hal. 763

⁹¹Linda Yulianti, *Pembentukan Karakter Taat*, Surabaya: Tiara Aksa PT Tribus Agrisarana, 2009, hal. 10

⁹²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari judul *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir...*, hal. 3

⁹³Abdul Adzim Badawi, *Selancar Takwa: Meniti Derajat Muttaqin*, diterjemahkan oleh Fadli Bahri dari judul *Sifaatulmuttaqinu fil Kitabil Mubiini*, Jakarta: Darul-Falah, 2002 hal. 22

2. *Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa;*
3. *(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka;*
4. *dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat;*
5. *mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.(al-Baqarah 2/1-5)*

Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, tidak cukup diartikan dengan takut saja. Lebih jelasnya takwa adalah anda meletakkan pelindung di suatu tempat, antara anda dan sesuatu itu yang anda takutkan atau khawatirkan.⁹⁴Sifat orang yang bertakwa sesuai ayat di atas yaitu:

a. Iman

Iman yaitu iman kepada alam gaib ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa yaitu kepada yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang gaib yaitu, mentekadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

b. Salat.

Salat menurut bahasa Arab: doa. menurut istilah *syara'* ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah.Mendirikan salat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti *khusu'*, memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

c. Menafkahkan Sebagian Rezeki

Menafkahkan sebagian rezeki: (Rezeki yaitu segala yang dapat diambil manfaatnya). menafkahkan sebagian rezeki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzekikan oleh Tuhan

⁹⁴Abdul AdzimBadawi, *SelancarTakwa: Meniti derajat Muttaqin*, diterjemahkan oleh Fadli Bahri dari judul *Sifaatulmuttaqinu fil Kitabil Mubiini*, Jakart..., hal. 23

kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

d. Yakin

Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. akhirat lawan dunia. kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

“Ketakwaan mengandung tiga segi: *pertama*, ketakwaan dengan bergantung hanya kepada Allah, yang berarti meninggalkan segala pertentangan dan melampaui segala keraguan. Ketakwaan golongan tertinggi. *Kedua*, ketakwaan kepada Allah, yang berarti meninggalkan segala masalah yang meragukan dan meninggalkan apa yang dilarang. Ini adalah golongan terpilih. *Ketiga*, ketakwaan terhadap api (neraka) dan hukuman, yang dengan hal tersebut meninggalkan hal-hal yang dilarang. Ketakwaan masyarakat awam.”⁹⁵

3. Urgensi Takwa dalam Kehidupan

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, sesama manusia lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, norma hukum, tata krama budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan langsung dengan Tuhan yang Maha Esa. Karakter ini berkaitan dengan cara berpikir, perkataan dan tindakan seseorang dalam tindakan dalam kehidupannya senantiasa diupayakan untuk tidak lepas dan sesuai

⁹⁵Imam Ja'far Ash-shadiq, *Lentera Ilahi (99 wasiat imam ja'far shadiq)*, Jakarta: Gramedia, hal. 64

dengan nilai-nilai ketuhanan ajaran agama yang dianutnya. Religius dalam Kamus Bahasa Indonesia diterjemahkan kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia dengan, agama, jiwa, keagamaan, dan atau kesalehan⁹⁶. Bagaimana mengetahui keberhasilan religiusitas seseorang? Maka dapat dilakukan dengan konsep di bawah ini:

- a. Keterlibatan ritual yaitu sejauh mana seseorang menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan.
- b. Keterlibatan ideologis yaitu sejauh mana seseorang menerima doktrin-doktrin agamanya.
- c. Keterlibatan intelektual yaitu seberapa banyak seseorang mengetahui pengetahuan agamanya.
- d. Keterlibatan pengalaman yaitu seberapa banyak seseorang pernah mengalami pengalaman yang menjadi kejaiban Tuhan.
- e. Keterlibatan konsekuen yaitu seberapa besar seseorang dapat konsekuen dengan agama atau kepercayaannya.

Tabel Indikator Dimensi Religiusitas⁹⁷

NO	DIMENSI RELIGIUSITAS	INDIKATOR
1.	Dimensi Keyakinan Agama	Keyakinan kepada Allah SWT Keyakinan kepada malaikat Allah Keyakinan kepada kitab-kitab Allah Keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah Keyakinan kepada hari akhir Keyakinan kepada qadha dan qadar Allah
2.	Dimensi Pelaksanaan Agama atau praktek betuk Agama	1. Melaksanakan salat wajib 5 waktu 2. Melaksanakan kewajiban berpuasa di bulan Ramadan 3. Melaksanakan zakat fitrah 4. Melaksanakan zikir dan berdoa setelah salat 5. Membaca <i>al-Qur`an</i>

⁹⁶Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk pendudukan dasar...*, hal. 618

⁹⁷Bintang Gustien Friyanti, *Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Karatasura...*, hal. 37

		6. Berdoa sebelum melaksanakan kegiatan
3.	Dimensi pemahaman Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami individu tentang aqidah 2. Pengetahuan individu tentang ahlak 3. Pengetahuan individu tentang sejarah Islam 4. Pengetahuan individu tentang syariah Islam 5. Motivasi aktivitas untuk menambah pengetahuan agama seperti menghadiri pengajian.
4.	Dimensi Pengalaman Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan merasa dekat dengan Allah SWT 2. Perasaan bahwa doa-doa terkabul 3. Perasaan tenang dan bahagia karena Allah 4. Perasaan khusuk ketika beribadah 5. Perasaan hati bergetar karena mendengar kumandang azan atau lantunan ayat <i>al-Qur`an</i> 6. Perasaan Bersyukur Kepada Allah
5.	Dimensi konsekuensi Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berprilaku jujur 2. Suka menolong 3. Memiliki rasa empati 4. Menjaga amanah 5. Menjaga lingkungan hidup 6. Mematuhi peraturan yang berlaku

Penanaman religius sudah tertanam dalam Islam dalam status takwa. “Status takwa adalah posisi yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia,”⁹⁸ inilah ukuran awal dalam sebuah karakter. Sebagaimana firman Allah:

⁹⁸Amaliyah Nasrudin, *pengaruh Media Handphone dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Azza Media, 2016, hal. 64

أَرَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ بِأَيْمَانِهَا

حَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ تَقَنُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِن لِّتَع

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujarat/49:13)

C. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Takwa

1) Pengertian

Pendidik menurut bahasa adalah orang yang mendidik. Pengetian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang mengemban tanggung jawab dalam hal kegiatan dalam hal mendidik.⁹⁹ Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering juga diwakili oleh istilah guru. Guru atau pendidik dapat diungkapkan sebagai penuntun suatu perbuatan yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam melakukan tanggung jawab terhadap kelancaran proses pembelajaran.¹⁰⁰ Jadi, seorang guru yang mulia dan terhormat karena kegiatannya disibukkan untuk mengajar atau memberi pelajaran di sekolah atau kelas. Sementara dosen juga sama orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran, hanya saja bedanya mengajar atau memberi pelajaran di kampus atau perguruan tinggi. Bisa disebut juga “orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik”¹⁰¹.

Istilah guru atau dosen adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran. Lebih khusus lagi mengatakan bahwa guru atau dosen adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁰² Guru dan dosen dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan

⁹⁹Nurhadi, et al, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam: Guepedia The First On-Publisher in Indonesia*, 2020, hal. 21

¹⁰⁰Nela Agustin, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa: Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UAD Press, 2021, hal. 4

¹⁰¹Dayun Riadi, et al, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 104

¹⁰²Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat...*, hal. 51

tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Terlebih guru dalam agama harus memiliki kemampuan kognitif dibidang syariat secara sempurna serta senantiasa bersama para masyayikh dizamannya untuk memperbanyak pendalaman kajian ilmu-ilmu dalam waktu yang lama.¹⁰³

Pelaksanaan pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab bersama yaitu antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Maka semestinya tidak boleh ada yang menganggap bahwa pendidikan hanya menjadi tanggung jawab di lingkungan sekolah atau kampus. Disamping keluarga, masyarakat juga harus mengambil peranan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter. Untuk itu, setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik.

2) Peran Guru

Sebagaimanayang tertera dalam peraturan definisi guru yaitu sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya.¹⁰⁴ Pendidik memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter setelah orang tua. “Menurut gade Raka, prestasi pendidik dilihat dari keberhasilannya dalam membantu para peserta didik mentransformasikan diri ke tingkat kualitas pribadi yang lebih tinggi atau lebih baik”.¹⁰⁵ Maka pendidik mempunyai peranan yang begitu sangat berarti dalam pembentukan karakter sebagai agen transformasi pada tatanan individu atau peserta didik.

Para guru dalam mengembangkan pengalaman belajar, guru tidak berperan sebagi satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar.¹⁰⁶ Maka dilingkungan lembaga dituntut menjalankan enam peran:

- a. Harus terlibat dalam proses pembelajaran, melakukan interaksi dengan siswa dalam mediskusikan materi pembelajaran;

¹⁰³Badruddin Ibnu Amah, *Adab Murid Terhadap Guru*, diterjemahkan oleh Syafri Muhammad Noor dalam judul buku *Tadzirtus Sami' wa Mutakallim fi Adabi 'alim wal Muta'allim*, t,tp: Lentera Islam, 2020, hal. 15

¹⁰⁴Syarifah Normawati, *et al,Etika & Profesi Guru*, Riau: PT. Indragiri dot Com, 2019, hal.9

¹⁰⁵Zubaedi Widya, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*, hal. 165

¹⁰⁶Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018, hal. 233

- b. Harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap,
- c. Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif;
- d. Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan, dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya;
- e. Harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan yang lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya; dan
- f. Harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Dengan demikian, peran guru sangatlah berarti dalam mendidik dan membimbing peserta didik sehingga memiliki karakter yang terpuji. Seyogyanya guru memiliki kepribadian yang baik, hal ini dikarenakan guru merupakan contoh teladan yang bisa ditiru oleh peserta didik.¹⁰⁷ Setiap kegiatan harus memiliki kedekatan terhadap siswa atau peserta didik, sehingga guru lebih mendalami dan mengenali karakter peserta didik yang pastinya karakter peserta didik yang berbeda-beda. Keteladanan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap guru, terutama yang berkaitan dengan agama harus memiliki jiwa kepedulian kepada sesama.¹⁰⁸

D. Upaya, Hambatan, dan Tantangan

1) Upaya

Sebelum berlanjut kepada pembahasan selanjutnya, “terlebih dahulu perlu dipahami apa dasar filosofi bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia? yaitu mengakar pada kesepakatan para pendiri bangsa maka dasar filosofinya tentu saja Pancasila”.¹⁰⁹ Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan tiga aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).¹¹⁰ Pendidikan karakter tidak akan efektif, tanpa ketiga aspek

¹⁰⁷Nela Agustin, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa: Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar...*, hal. 4

¹⁰⁸Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020, hal. 5

¹⁰⁹Rosidatun, *Metode Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caremedia Communication, 2018, hal. 5

¹¹⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa...*, hal. 25

ini yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait dengan nilai dan norma. Oleh karena itu harus juga melibatkan aspek perasaan.

Jika melibatkan pelaksanaan dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini yang tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual semakin dipahami di manakah sesungguhnya masalahnya, mengapa saat ini Negeri membutuhkan pendidikan karakter. Betapa pendidikan sering hanya menekankan untuk menguasai atau menghafal pelajaran sekolah agar dapat mengerjakan soal-soal ujian dan mendapatkan nilai yang bagus. Jika orang tua gundah ketika anaknya mendapatkan nilai sekolahnya kurang bagus kemudian berupaya dengan berbagai cara agar anaknya mengikuti pelajaran tambahan atau beberapa les lainnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Semua warga sekolah yang terlibat dalam pengembangan karakter yang baik ini sesungguhnya dalam rangka membangun karakter anak didik. Hal ini penting agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya.

Maka pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha kuasa, norma diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara. pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, norma hukum, etika atau tata krama, budaya maupun adat istiadat yang dianut. Maka untuk mengupayakan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter harus memiliki pendukung yang kuat, seperti¹¹¹:

a. Agama

Indonesia adalah Negara yang memiliki kepercayaan yaitu memegang agama, oleh karenanya kehidupan tiap individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

¹¹¹Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Malang, *Sketsa Pelangi Pendidikan krakter: Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang*, Malang: Intelgensia Media, 2020 hal. 78

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kebangsaan dan keanekaragaman yang disebut Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, memiliki *skill*, keinginan kuat, dan mengaplikasikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

c. Budaya

Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat. Budaya yang sangat penting dalam bermasyarakat, menghasilkan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

Pengupayaan dilakukan semaksimal mungkin oleh pendidik, lembaga itu sendiri, seperti: staf administrasi, karyawan. Ada beberapa paradigm tentang usaha atau upaya mengembangkan pendidikan karakter yaitu secara vertikal dan horizontal.¹¹²Upaya *pertama*, mengacu kepada praxis pendidikan karakter di tingkat sekolah. Corak relasinya lebih mengarah pada relasi antara guru dan murid, staf sekolah dan murid. Pendekatan ini secara spesifik memberikan prioritas atas nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter tingkat ini adalah sifatnya vertikal, antara guru dan peserta didik. Murid senantiasa berada pada relasi interior dibandingkan figur-figur dalam dunia pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, yang lebih kental dalam pendekatan ini adalah disiplin, ketaatan, dan latihan. Pendidikan nilai menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter di suatu lembaga.

Upaya *kedua*, lebih menunjuk kepada hubungan yang sifatnya horizontal, sejajar, sejauh orang-orang yang terlibat dalam pendidikan karakter berada dalam lingkup kenggotaan sebuah lembaga tertentu. Lembaga pendidikan, keluarga, Negara, dan masyarakat. Setiap orang tertantang untuk mengembangkan kepribadiannya dan karakternya demi pertumbuhan dirinya secara integral. Tidak peduli apakah orang-orang dalam lembaga pemerintahan yang bersentuhan langsung dengan kebijakan pendidikan, staf atau direktur sebuah lembaga, orang tua, anggota masyarakat umum, maupun siswa. Singkatnya, warga yang berkecimpung dalam dunia pendidikan membutuhkan sebuah jaminan

¹¹²Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 125

structural dan *system* bahwa kinerja pendidikan yang sedng dijalani senantiasa dijiwai semangat kebebasan dan kemerdekaan. Program pendidikan karakter semestinya menyentuh pola relasi antara lembaga yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, seperti instansi Negara, lembaga keluarga, dan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat. Jika individu yang bekerja dalam lembaga pendidikan tidak dapat merasakan adanya kebebasan, program pendidikan karakter di tingkat sekolah bagi anak-anak didik menjadi tidak autentik. Anak-anak dapat menemukan inkonsistensi kebijakan dan perilaku. Baik terhadap kebijakan kelembagaan, maupun kebijakan individu dalam sekolah yang bertentangan dengan nilai-nilai kebebasan.

2) Hambatan

Dari hasil apa yang telah diupayakan dan semakin menyadari bahwa keberadaan dan karakter tersebut sangatlah dibutuhkan. Namun demikian, tidaklah mudah dalam mengubah segala sesuatu tanpa ada usaha yang keras. Akan tetapi ada faktor yang benar-benar sangat menghambat dalam pembentukan karakter. Yaitu¹¹³:

- a. Tidak semua pendidik bisa proaktif dalam mengembangkan pendidikan karakter yang diunggulkan.
- b. Sulit mengubah perilaku dan kebiasaannya tanpa proses yang panjang menjadi berperilaku kasih secara nyata.

Mengapa dirasa sangat sulit? Karena harus mengubah kebiasaan yang sudah mengakar jelek apalagi faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*).¹¹⁴ Makna yang dimaksud dengan faktor bawaan adalah salinan biologis karakteristik-karakteristik genetik dari kedua orang tua kepada keturunannya (anak). Lingkungan yang disebut adalah lingkungan berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan karakter. Walaupun di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah anak didik untuk memiliki karakter baik. jika lingkungan masyarakat memiliki karakter buruk yang dominan maka anak yang banyak berinteraksi dengan lingkungan di masyarakatnya akan terpengaruh menjadi tidak baik. Oleh karena itu sebelum menentukan di mana lingkungan yang akan ditinggali hendaknya orangtua memilih dengan cukup satu. Masyarakat yang buruk akan berdampak buruk baik bagi keluarga sedangkan lingkungan yang baik

¹¹³Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Malang, *Sketsa Pelangi Pendidikan karakter: Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang...*, hal. 79

¹¹⁴Sofyan Mustoip, *et al, Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018, hal. 51

akan berpengaruh baik pula pada keluarga. Terlebih dalam masyarakat yang terdidik dengan dalam dengan pengetahuan dan karakternya yang baik dari seluruh anggota masyarakat akan mampu membawa seluruh anggota keluarga pada individu yang berkarakter unggul. Lingkungan yang terdidik mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Pendidikan karakter mengalami kemunduran bukan semata-mata disebabkan kelalaian atau kurangnya pemahaman tentang konseptual tentang pendidikan karakter yang berkaitan erat dengan pengembangan nilai-nilai moral. Akan tetapi guru atau sebagai pendidik yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa *insan* dalam lembaga pendidikan. Yaitu guru lebih banyak dibebani tugas administrasi dan jam mengajar yang membuat para pendidik atau guru sudah kehabisan tenaga dan waktu sehingga tidak sempat memikirkan pendidikan karakter bagi siswa-siswi sebagai peserta yang berhak mendapatkan perhatian, bimbingan, dan didikan dari gurunya.¹¹⁵ Hambatan demi hambatan yang kurang maksimalnya dalam pendidikan karakter. Bahkan kurangnya pelatihan dan penyegaran bagi peningkatan keterampilan guru dalam lembaga pendidikan.

Ada tiga alasan mengapa pendidikan karakter itu begitu sulit diaplikasikan dalam kerangka kinerja pendidikan.¹¹⁶ Alasan *Pertama*, adalah kurangnya atau minimnya pemahaman tentang konseptual pendidikan karakter. *Kedua*, ketidak jelasan konseptual ini mengakibatkan kebijakan di tingkat lokal yang mengatasnamakan pendidikan karakter tidak tepat sasaran dan tidak integral. *Ketiga*, diterapkan dalam kerangka lembaga pendidikan, pendidikan karakter mengalami persoalan serius diaman seputar tata cara evaluasi.

Pendidikan karakter bukan sekedar label yang mengajak untuk berlomba-lomba dengan teori saja. Maka pendidikan karakter itu menyedikitkan teori memperbanyak praksis. Untuk itu lembaga harus mengetahui dengan jelas terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu sendiri. Tanpa pemahaman yang jelas, cara apapun yang dipakai dengan mengatasnamakan pendidikan karakter tidak beranjak kemana-mana. Kembali lagi, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara integral dan utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal,

¹¹⁵Doni Kusuma A,*Pendidikan Krakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global....*, hal. 122

¹¹⁶Doni Kusuma A,*Pendidikan Krakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global....*, hal. 123

institusional, rasional, dan yang lainnya).¹¹⁷ Demi proses penyempurnaan diri secara terus-menerus memaknai hidup dan sejarahnya. Kebebasan manusia adalah yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.

Faktor-faktor penghambat yang paling dominan adalah faktor internal dan faktor eksternal.¹¹⁸ Faktor internal adalah suatu hambatan yang datang dari objek itu sendiri bahkan objeknya juga lembaga dan perangkat-perangkanya. Seperti: Perilaku Peserta didik yang terkadang sulit diatur, sarana prasarana yang tidak terawat dengan baik, kurangnya padanan. Faktor eksternal adalah suatu hambatan yang datang dari luar, antara lain: kurangnya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja lembaga pendidikan yang terdapat beragam macam ketertiban individu, dan tata tertib aturan kelembagaan. Maka pada lembaga harus dapat dipahami dengan dua acara:

Cara *pertama*, memandang pendidikan karakter adalah sebuah cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit. Cara ini, pendidikan karakter lebih kepada bagaimana menanamkan nilai-nilai kedalam diri peserta didik. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral atau tidak. Seperti: nilai yang disifatnya individual personal (tanggung jawab, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun, dan rasa terimakasih). Demikian juga dengan nilai-nilai yang bersifat sosial, seperti: tanggung jawab sosial, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan atas perbedaan secara damai, dan kesediaan mendengarkan.

Hambatan yang menghadang untuk berkembangnya pendidikan karakter terutama pendidikan karakter dikalangan masyarakat yaitu kesadaran pentingnya pendidikan karakter itu. Masyarakat lebih jelasnya orang tua kecenderungan hanya mempercayakan pendidikan anak-anak sepenuhnya kepada sekolah atau lembaga pendidikan.¹¹⁹ Keluarga tidak memiliki waktu untuk mendampingi dan mendidik karena kesibukan

¹¹⁷Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 123

¹¹⁸Junaidi Mistar, *et al, Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter: Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang*, Malang: Itelegensia Media, 2020, hal. 71

¹¹⁹Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 128

kerja dan alokasi waktu perjumpaan yang sangat minim waktunya ketika dirumah. Oleh karena itu pembentukan karakter anak diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik yang ada dilembaga pendidikan. Pandangan ini semakin membuat para pendidik merasa terbebani sebab pendidikan karakter yang sudah diusahakan di sekolah tidak memiliki kesinambungan dengan pendidikan yang telah diterima di rumah. Akibatnya pendidikan karakter yang sudah ditumbuhkan dengan matian tidak dihasilkan secara signifikan.

Ketidajelasan pemahaman tentang pendidikan karakterakan membuat praxis pendidikan karakter mandul atau superfisial. Misalnya, jika pendidikan karakter dipandang yaitu tak ada bedanya dengan pendidikan moral, bisa jadi untuk mengembangkan pendidikan karakter hanya diberikan pelajaran pendidikan moral kepada peserta didik sebagai pendidikan moral. Atau menganggap pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, maka pendidik akan mewajibkan setiap siswa untuk mengikuti pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang akan menentukan kelulusan. Hal yang sama bisa terjadi pada pelajaran lain yang sejenis, seperti pelajaran agama, pelajaran pendidikan nilai. Menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran semakin menambah beban siswa yang memiliki jadwal penuh sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah.

Bahwasanya pendidikan karakter memnag memasukan di dalamnya pemahaman teoritis sebagai proses klasifikasi nilai, pendidikan karakter semakin bisa terbantu dengan adanya pemahaman intelektual tentang nilai-nilai moral tersebut yang diajarkan dalam diri anak itu sendiri. Akan tetapi, pendekatan ini pun sangat tidak mencukupi sebab unsur-unsur dalam pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan nilai-nilai yang dapat dipahami secara intelektual, melainkan melibatkan unsur lain, seperti keteladanan, prioritas nilai lembaga pendidikan, praxis personal maupun kelembagaan, dan refleksi terus menerus atas pendidikan karakter yang dilakukan.

Selain kelemahan dalam pandangan teoritis tentang pendidikan karakter yang mengakibatkan kekeliruan dalam kerangka praxis di lapangan, pendidikan karakter juga semakin sulit diterapkan ketika muncul pertanyaan tentang evaluasi atas pendidikan karakter. Apakah pendidikan karakter memenuhi kelulusan siswa. Jika pendidikan karakter menjadi penentu kelulusan siswa bagaimana kriteria penilaiannya? Sifat tidak jelas atas proses penilaian bagi pendidikan karakter membuat kabur dan lebih memprioritaskan evaluasinya atas kemampuan akademis semata. Lebih merasa aman untuk mempertanggungjawabkan perkembangan anak didik semata-

mata pada prestasi akademis sebab untuk ini telah terdapat pada penilaian yang kurang lebih jelas dan bisa dipahami oleh orang tua.

Apakah memang pendidikan karakter bisa dikuantifikasi dibuat skor, sama seperti model pembelajaran pada umumnya? Atau pendidikan karakter memiliki tata cara penilaiannya sendiri sehingga usaha yang mengatasmakan pendidikan karakter bisa semakin ditingkatkan efektivitasnya? Adanya unsur evaluatif yang lebih kompleks ini, untuk tidak mengatakan bahwa tidak mungkin menilai hasil dari program pendidikan karakter, membuat pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat kebijakan sekolah tidak efektif.

Kembali ke persoalan pokoknya, Apakah memang pendidikan karakter bisa dikuantifikasi, dibuat skor, sama seperti model pembelajaran pada umumnya, atau pendidikan karakter memiliki tata cara penilaiannya sendiri sehingga usaha yang mengatasmakan pendidikan karakter dapat semakin ditingkatkan efektivitasnya? Pendidikan karakter sebagai dimensi yang menjiwai lembaga pendidikan memiliki tata cara penilaiannya tersendiri yang dapat dikuantifikasi dan diverifikasi langsung dilapangan. Persoalan seputar penilaian pendidikan.

Pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan dalam sekolah sebenarnya telah menjadi bagian keprihatinan dalam kurikulum sejak tahun 1947 dengan diperkenalkannya untuk pertama kalinya mata pelajaran pendidikan budi pekerti dalam lingkup sekolah dasar.¹²⁰ Pendidikan budi pekerti menjadi sebuah mata pelajaran khusus dari 16 mata pelajaran terpisah dari mata pelajaran pendidikan agama. Baru ada kurikulum 1964, pelajaran pendidikan budi pekerti disatukan dalam mata pelajaran agama, menjadi agama budi pekerti. Oleh karena terjadi konflik politik dengan adanya pemberontakan G30S PKI terjadilah perubahan kurikulum, yaitu kurikulum 1968. Dalam kurikulum ini, Pemerintah berkeprihatinan bahwa Pancasila semakin dapat disosialisasikan dengan baik. Untuk itu, muncullah pengelompokan mata pelajaran tertentu dalam satu bidang yang disebut kelompok Pembina jiwa Pancasila. Antara lain berisi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa Indonesia pendidikan bahasa daerah, dan pendidikan olahraga. Kurikulum 1975 menambahkan mata pelajaran baru, yaitu pendidikan moral Pancasila. Kurikulum 1984 relatif sama dalam memandang pendidikan moral ini. Yaitu tetap mempertahankan pelajaran PMP sedangkan pada kurikulum

¹²⁰Doni Kusuma A,*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 130

1994 pendidikan moral Pancasila hanya beralih nama menjadi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKN).

Dari segi pemikiran, mungkin belum banyak mengembangkan pemikiran tentang pendidikan karakter, namun paling tidak suasana umum di dunia pada tahun 70-an terdapat gerakan untuk kembali memandang pendidikan karakter dalam kerangka perkembangan moral individu dalam lembaga pendidikan. Tokoh yang menghantar pendekatan ini adalah Lawrence Kohlberg.¹²¹ Kohlberg melalui gagasannya tentang tahap-tahap perkembangan moral individu mencoba memetakan tahap pertumbuhan moral individu, mulai dari tahap pra konvensional di mana tindakan itu mulai termotivasi pada ketidakinginan untuk dihukum, sampai pada tahap perkembangan moral otonom, dewasa, yang bisa mencapai tahap pertumbuhan yang mengatasi perkembangan moral, yaitu perkembangan religius yang sifatnya lebih transendental.

Kemerosotan moral dan keprihatinan kehidupan bangsa dan bernegara yang mulai muncul sebelum krisis ekonomi menerpa negeri di awal tahun 90-an telah membangkitkan sebuah keinginan untuk mempertimbangkan kembali pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kecenderungan untuk kembali memberi porsi bagi pendidikan karakter di Indonesia semakin tinggi paska reformasi 1998. Kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orangtua, negara, dan lembaga kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi perkembangan pendidikan karakter. Berbagai macam persoalan yang melanda bertubi-tubi membuat Indonesia tidak bisa secara langsung menemukan obat mujarab bagi pemberesan dan perbaikan negeri ini.

Dunia pendidikan mengetahui kemendesakan perlunya kembali pada pendidikan karakter untuk membentuk watak dan kepribadian siswa sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Namun, usaha ini pun hanya terjadi secara tersebar, tidak serentak, selain itu, nampaknya pada ketidakpahaman tentang kepentingan pendidikan karakter yang coba digagas melalui pendekatan iman dan takwa. Pendidikan karakter dengan demikian dikaitkan lebih dekat dengan pelajaran agama yang praktis utamanya adalah mengenai dan berikan tata cara peribadatan.

Mengapa usaha kembali pada pendidikan karakter semakin melemah? *Pertama* yang perlu dilihat adalah persoalan seputar

¹²¹Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 130

permasalahan epistemologi. Tujuan pemahaman tentang pendidikan karakter membuat setiap usaha untuk melaksanakan pembaruan di bidang pendidikan karakter menjadi mandeg. Sebagaimana terjadi dalam prinsip manajemen, jika tidak mengetahui kemana arah pendidikan negeri ini akan diarahkan kan juga sekedar Jalan ditempat. Kelemahan dalam hal visi pendidikan nasional inilah yang menyebabkan usaha pembaharuan di bidang pendidikan menjadi macet atau kalau ada, jalan ditempat.¹²²Kedua, mantapnya pemikiran tentang pendidikan termasuk didalamnya refleksi dan penelitian tentang pendidikan karakter. Tema tentang pendidikan karakter, meskipun telah banyak dibicarakan tidaklah menghasilkan sebuah refleksi mendalam tentang pendidikan karakter. Beberapa buku yang terbit menjelang akhir dan setelah tahun 2000 yang berkaitan dengan pendidikan karakter, terutama berbicara mengenai pendidikan nilai, misalnya, pendidikan nilai memasuki tahun 2000. Namun namun, tidak memberikan perhatian yang lebih mendalam tentang pendidikan karakter itu sendiri. Melihat minimnya referensi kepustakaan tentang pendidikan karakter di negeri ini, bisa menarik kesimpulan, meskipun selama ini pendidikan karakter dianggap penting sebagai bagian dari kinerja pendidikan, pendalaman atasnya memang tidaklah semudah membicarakannya, terlebih membuat analisis dan pakan persoalan yang terjadi dalam pendidikan karakter. Namun, ini tetap tidak perlu turun semangat untuk mengembangkan pendidikan karakter ini. Setidaknya pengalaman yang bisa memulai mengembangkan pendidikan karakter meskipun dengan sarana dan pemahaman yang sederhana. Terpenting bisa segera dan ingin memulainya dalam lembaga pendidikan.

Tidak diragukan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi yang strategis dan efektif bagi proses perubahan sosial dalam masyarakat jika dikerjakan dengan terarah dan terencana, melalui dukungan dari banyak pihak yang memiliki otoritas terutama otoritas negara. Dalam masyarakat yang ditandai dengan mulai hilangnya nilai-nilai dan moralitas, pendidikan karakter sebenarnya menemukan momentum yang tepat untuk bangkit. Publik secara transparan sangat mendukung untuk segera menerapkan pendidikan karakter. Banyak bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter ternyata membantu menciptakan kultur yang menjadi lebih baik pelajar merasa lebih aman dan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi merasa meningkat. Proses transformasi bisa terjadi ketika seluruh Insan pendidikan yang terlibat dalam karya pendidikan

¹²²Doni Kusuma A, *Pendidikan Krakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 131

berusaha menerapkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter bagi setiap individu dengan cara menyembuhkan pola perilaku yang baik ke seluruh dimensi sekolah baik kantin kelas, tempat olahraga, Ruang lab, serta di transformasi kendaraan.

Melalui cara memusatkan diri pada pola perilaku seperti rasa hormat, pemeliharaan, tanggung jawab, kerendahan hati, jiwa. Pendidikan karakter mampu mengubah iklim menjadi lebih baik. Pendidikan karakter dalam konteks ini lebih dipahami sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keluarga, dan komunitas untuk membantu para generasi mudanya dalam memahami menumbuhkan dan melaksanakan inti nilai-nilai moral. Pendidikan karakter memegang teguh nilai-nilai moral sebagai modal dasar karakter yang baik seperti sikap kepercayaan dan perilaku yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan. Dengan idealisme ini, lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki komitmen utama mengajarkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dalam diri para peserta didiknya.

Adapun cara mengkoreksi corak relasional kelembagaan dalam lembaga dalam relasinya dengan lembaga lain, agar semakin memberikan ruang-ruang kebebasan dan otonomi bagi pengembangan kinerja pendidikan itu sendiri. Situasi ini tidak akan efektif jika kebijakan pemerintah dan kebijakan lembaga pendidikan itu sendiri dalam melaksanakan visi dan misinya sangat opresif, menindas, dan tertutup. Nilai kebebasan semestinya menjwai seluruh derap kebijakan dalam dunia pendidikan, sebab tampaknya, pendidikan karakter di tingkat lembaga pendidikan menjadi mandul dan superfisial belaka.

3) Tantangan

Paradigma - paradigma yang menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai tertentu yang menjadi prioritas kelembagaan yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik sesuai dengan profil lulusan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Maka buatlah program dan pendekatan agar peserta didik tidak sekedar dapat memahami secara jernih tentang nilai-nilai dibarengi dengan memiliki ruang dan waktu untuk mempraktikannya dalam setiap kegiatan.

Jika melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, khususnya bagaimana nilai-nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka keputusan yang sifatnya tidak saja personal, bahkan dalam kelembagaan. Relasinya dengan unsur-unsur pendidikan dalam lingkungan. Yaitu: keluarga, instansi pemerintahan, dan masyarakat. Isu yang dibahas antara lain apakah lembaga pendidikan memiliki kebebasan dalam menentukan kinerja

pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang diyakininya. Terutama sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.¹²³

Paradigma-paradigma tersebut sangatlah penting untuk diintegrasikan jika ingin mengembangkan pendidikan karakter dalam arti sesungguhnya. Pengembangan secara simultan dua paradigma itu sangat mendesak untuk menghindari inkonsistensi kebijakan, baik dalam kalangan individu maupun kelembagaan yang berpotensi kontra produktif bagi perkembangan pendidikan karakter.

Tantangan demi tantangan dalam pendidikan karakter menghambat praksis dilapangan. Tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik adalah pluralisme moral. Pluralisme moral adalah relativisme dan permisivisme.¹²⁴ Relativisme moral membuat pendidikan karakter yang memiliki dimensi personal dan sosial macet. Sedangkan permisivisme pluralisme membuat skema perilaku bersama yang tidak selaras dengan nilai-nilai dan norma moral bisa merusak masuk dalam pendidikan karakter ditambah dengan tantangan ekonomi dan gaya hidup. Sungguh sangat besar yang akan dihadapi oleh bangsa ini ketika sudah menyangkut dislokasi agama dan disorientasi umat.¹²⁵ Dizaman yang sangat canggih akan mampu merubah karakter siswa. Anak yang baru lahir adalah *fitrah* artinya suci belum ada coretan yang menghiasi diri anak tersebut. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan yang akan dihadapi di atas pendidik harus memapu mengendalikan perilaku anak dengan pendidikan. Merujuk fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3) yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”¹²⁶, tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan keadaban bangsa yang bermartabat (UU Nomor 19 Tahun 2005, pasal 4). Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia manusia

¹²³Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 125

¹²⁴Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 122

¹²⁵Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2015, hal. 502

¹²⁶Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 5

perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan akhlak akan terbentuk dengan baik.

Akal akan semakin baik fungsinya ketika diasah dengan berbagai ilmu pengetahuan. Otak yang menjadi alat dari akal akan berjalan atau berfungsi maksimal apabila diisi dengan berbagai macam informasi yang berguna. Ketika akan semakin baik fungsinya, harapannya adalah ini akan mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia atau individu dengan akal yang sehat pasti akan memilih sesuatu yang baik bagi kehidupannya tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain dan lingkungannya.

Hati yang diasah akan menghasilkan berbagai macam capaian dalam hidup, bukan hanya capaian di dunia tetapi juga manusia yang merasa hatinya dan benar-benar menjalankan dalam bentuk nyata berupa perilaku akhlak mulia akan mendapat capaian yang tinggi di akhirat kelak. Seseorang yang hatinya selalu diasah akan mampu menempatkan dirinya keluarga dan orang lain serta lingkungan dalam dalam pada tempat yang proporsional (tepat). Orang yang hatinya terasa identik dengan orang yang memiliki kepekaan perasaan yang luar biasa. Bagaimana agar memiliki kepekaan yang luar biasa? Maka hati harus selalu diisi dengan ajaran agama (Iman dan Takwa).

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar. Dari pendidikan hidup ini semakin berarti dalam pendidikan hidup ini memberikan nilai lebih bagi sesama makhluk hidup. Bila hidup didasari oleh pendidikan yang baik maka akan membawa kepada kemaslahatan bersama, pendidikan membawa manusianya pada keselamatan dunia dan akhirat. Keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah (*caturgatra*) menjadi kunci sukses pendidikan yang bisa dijalani seorang anak, semakin ke empat elemen itu bersinergi, Maka hasilnya akan mengantarkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Begitu pula sebaliknya tanpa sinergi antara elemen tersebut pendidikan laksana debu yang diterbangkan oleh angin, hilang tidak ada bekasnya bagi peradaban manusia.¹²⁷

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan? Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam kerangka tantangan diluar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur ke matian sebagai penanda abad ini, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian pendidikan karakter memperhambakan demi tujuan

¹²⁷Uruf Triono, *et al*, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, NonFormal, dan Informal)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 25

korektif dan kuratif situasi masyarakat. Lembaga pendidikan bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat. Di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat acuh terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultur yang melingkupinya, untuk dapat menampa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusia. Semakin menjadi manusiawi berarti semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan diluar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga menjadi manusia bertanggung jawab. Maka perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis setiap individu.

Menurut zakiah derajat tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil dengan pola takwa yang mendeskripsikan pada prilakunya sebagai pribadi yang sudah terdidik.¹²⁸ Pendidikan Islam memberikan usaha-usaha yang mengupayakan terbentuknya insan kamil dengan pola takwa akan menjadikan seseorang manusia yang sudah terdidik dengan terbiasa pola takwa sehari-hari kepada Allah.

Menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para Insan pendidik, seperti guru, orangtua, dan lembaga pendidikan lainnya, terutama masyarakat lingkungan. Diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan keagamaan yang mampu membentuk suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya teknis, intelektual, psikologi, moral sosial estetik dan religius.

¹²⁸Duyun Riadi, *et al, Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 62

Kepentingan-kepentingan ini untuk menumbuhkan yaitu individu secara integral ini, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekadar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Maka pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dua hal ini, Jika diintegrasikan menjadikan pendidikan karakter sebagai pedagogik.

Mendidik, mengajari, dan memberi pelajaran kesemuanya itu memerlukan metode. Yaitu bagaimana cara menghadapi anak didik di dunia pendidikan. Sehingga tidak sedikit para akademis dan praktisi pendidikan yang mengartikan pedagogik sebagai strategi atau cara dalam mengajar supaya pembelajaran terlaksana dengan baik dan kondusif.¹²⁹

¹²⁹Sukarman Purba, *et al*, *Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*, t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 1

BAB III

KIPRAH SYEKH AHMAD KHATIB DALAM PENDIDIKAN KARAKTER TAKWA

A. Biografi Tokoh

1. Kelahiran

Syekh Ahmad Khatib lahir pada bulan *Shafar* 1217 H atau tahun 1802 M, di daerah kampung dagang sambas, Provinsi Kalimantan Barat (Borneo),¹ Beliau merupakan putra dari Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaludin.

Nama Sambas adalah nisbah atau diambil dari nama suatu tempat/kota yang ada di pantai utara, Kalimantan Barat. Sehingga nama beliau yang semula adalah Ahmad Khatib kemudian ditambah menjadi Ahmad Khathib Sambas. Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar, beliau pergi ke mekkah yaitu ke *Haramain* pada umur 19 tahun untuk memperdalam ilmu, sampai akhir hayatnya.² Ahmad Khatib pernah berguru kepada Syekh Da'ud al-Fathani (w. 1265/1847). Gurunya menggambarkan kepada muridnya itu sebagai murid yang cerdas dan berbakat dapat dilihat dari penguasaan pelajaran tasawuf yang intensif yang lazimnya dibutuhkan dalam waktu puluhan tahun.³

2. Guru-guru

- a. Syekh Nuruddin Musthafa, Imam Masjid Jami' Kesultanan sambas.
- b. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

¹Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan referensi utama Suryalaya...*, hal. 36

²Tri wibowo, *Akulah Debu di Jalan Al-Musthofa*, Jakarta: Prenada Media, 2015, hal. 121

³Ali Muzakir, "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu", dalam *Khazanah Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, tahun 2015, hal. 516

- c. Syekh Daud Bin Abdullah al-Fatani.
- d. Syekh Abdussomad al-Palimbani.
- e. Syekh Abdul Aziz al-Ajami.
- f. Syekh Ahmad al-Marzuqi.
- g. Syekh Syamsudin, Mursyid tarekat Qadiriyyah yang tinggal dan mengajar di *jabal Qubays Mekkah*.

3. Murid-murid

Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan ulama yang sangat berpengaruh, dan banyak melahirkan ulama-ulama terkemuka dalam bidang fiqih dan tafsir, termasuk Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah seorang di antara murid-murid beliau yang berhasil menjadi ulama termasuk mashur.

Begitu juga murid beliau adalah Syekh Abdul Karim Banten yang terkenal sebagai *Sulthân as-Syeikh*. Yaitu murid kepercayaan sekaligus kesayangan Syekh Sambas, setelah menempuh pendidikan dimekkah tugas yang pertama ialah menyebarkan Tarekat ini di Singapura tidak lama pulang kekampungnya pada tahun 1872 lampunyang.⁴ Ulama ini terkenal keras dalam imperialisme Belanda pada tahun 1888 dan mengorbankan pemberontakan yang terkenal sebagai pemberontakan petani Banten. Namun sayang, perjuangan fisiknya ini gagal kemudian meninggalkan Banten menuju Mekkah untuk menggantikan Syekh Ahmad Khatib Sambas.

Syekh Abdul Karim Banten adalah orang kaya yang mana bisa memungkinkan berkeliling di sekitar banten untuk mengajak kepada masyarakatnya supaya memperbaharui agama dengan jalan lebih bertakwa kepada Allah, beliau memfokuskan kepada amalan zikir sebagai kebangkitan kembali (*revival*). Sehingga menggema ritual zikir yang diselenggarakan di mana-mana.⁵

Ahmad Khathib Sambas dalam mengajarkan disiplin ilmu Islam bekerja sama dengan para Syekh besar lainnya yang bukan pengikut Tarikat seperti Syekh Tolhah dari Cirebon, dan Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura, keduanya pernah menetap di Mekkah.

Salah satu murid beliau yang masyhur juga dan melahirkan tokoh-tokoh besar adalah KH. Kholil Bangkalan, Madura. Sepeninggal Syekh Ahmad khathib Sambas, Syekh Nawawi al-Bantani ditunjuk meneruskan mengajar di Madrasah beliau di Mekkah. Sedangkan Syekh

⁴Faisal Bahar Susanto, *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN): Tinjauan Historis dan Edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Desa Balak*, Universitas Muhamadiyah Surakarta: Tesis, 2006, hal. 9

⁵A. Suryana Sudrajat, *Ulama Pejuang dan Ulama Petualang: Belajar Kearifan dari Negeri atas Angin*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal.5

Kholil Bangkalan, Syekh Abdul Karim dan Syekh Tolhah diperintahkan pulang ke tanah Jawa dan ditunjuk sebagai khalifah yang berhak menyebarkan dan membaiai murid dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

4. Keturunan

Pada Tahun 1820, Syekh Ahmad Khathib Sambas berangkat ke tanah suci melanjutkan pendidikannya dengan belajar kepada ulama-ulama di Mekkah. Dari sini kemudian menikah dengan seorang wanita Arab keturunan Melayu dan menetap di Mekkah. Buah dari pernikahannya beliau dikaruniai tiga anak, diantaranya:

- a. Yahya.
- b. Siti Khodijah.
- c. Syekh Abdul Ghoffar

5. Corak Keilmuan

Corak keilmuan dari ajaran yaitu bercorak sufistik sejak kecil, sufi merupakan istilah mistik yang terdapat dalam Islam yang dianut oleh para pemeluknya dalam cabang ilmu tasawuf.⁶ Syekh Ahmad Khatib Sambas diasuh oleh pamannya yang terkenal sangat Alim dan *Wara'*. Menghabiskan masa remajanya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, berguru dari satu guru ke guru lainnya di Kesultanan Sambas. Salah satu gurunya yang terkenal di wilayah tersebut adalah Syekh Nuruddin Mustofa, Imam Masjid Jami' Kesultanan Sambas.

Pada umur belasan tahun berangkat ke Mekkah dengan pamannya untuk menuntut ilmu agama disana. Singkat cerita, karena kecerdasannya pengkajian ilmu yang seharusnya ditempuh dalam 30 tahun namun oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas dalam waktu 3 tahun telah terselesaikan. Melihat kenyataan itu Sang Guru Syekh Syamsudin saat sebelum wafatnya telah melantiknya menjadi Mursyid Tarekat Kamil Mukammil.

Tarekat terambil dari Bahasa arab *Tharîqah* artinya jalan, metode, dan madzhab. Maka tarekat adalah suatu jalan yang khusus yang dengan jalan itu sampainya pada tujuan yang terang dan selamat pada tujuannya itu.⁷ Jalan yang khusus adalah suatu metode yang ditempuh oleh para sufi agar sampai kepada dekatnya bersama Allah dan selalu ingat serta mengagungkan-Nya. Tarekat dalam pengertiannya terbagi menjadi dua, yaitu: tarekat sebagai pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh orang yang menjalani kehidupan tasawuf untuk

⁶H. Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan pengamalan Sufi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 10

⁷Amir Maliki Abitolkha, *at al, Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar di Nusantara*, Kuningan: Goresan Pena, 2016, hal. 1

mencapai kerohanian, dan sebagai sebuah wadah perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah ditetapkan oleh seorang mursyid.⁸

Fase awal perkembangan tarekat, setiap guru tarekat pasti dikelilingi oleh murid-murid. Dan kelak diantara murid-muridnya akan menjadi muru pula, tareka mensistematisasikan ajaran-ajaran metode tasawuf guru-guru tarekat yang sama. Seorang pengikut tarekat akan mendapatkan sebuah kemulyaan seperti gurunya setelah melewati serangkaian pendidikan dari gurunya yang sampai selesai ditandai dengan pemberian Ijazah.⁹ Tarekat diibaratkan buah kelapa yang mana menjalani agama Islam ini harus menggunakan Syariat, nah Syariat itu bagaikan kulit kelapa, tarekat bagaikan isi buah kelapa itu, hakikat bagaikan minyak. disitu baru akan menemukan bahwa akan Makrifat/mengenal namanya minyak.¹⁰ Makrifat merupakan sejenis pengetahuantentang obesesi menjadikan terbukanya kesadaran hati akan kenyataan yang selama ini tersembunyi demikian rapat.¹¹

Tujuan secara umum mengikuti tarekat ialah menjadikan seseorang yang selalu dekat bersama sang khalik Allah. Dalam menjalankannya supaya memiliki tata krama, adab dan akhlak, dan membimbing seseorang mengenal Tuhan-Nya. Tidak lupa kepada-Nya yang telah menciptakannya selalu merasa diawasi dengan begitu selalu berbuat kebajikan dimana pun berada.¹²

Sebagai seorang Mursyid yang sangat Alim dan *al-Ârif Billâh*, Syekh Ahmad Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinya, karena dalam Tarekat Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu bagi yang telah mencapai derajat Mursyid. Tapi jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di kota suci Mekkah maupun atau di Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan mendapatkan baiat tarekat Naqsyabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. “Kemudian menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut yaitu Tarekat

⁸Muh. Gitosaroso, *Syariat dan Tarekat dalam Perspektif Jama'ah: Studi atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak*, Pontianak: IAIN Pontianak, 2017, hal. 25

⁹Gus Nuril Soko, *et al, Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewalian*, Yogyakarta: Galangpress Center, 2010, hal. 122

¹⁰Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006, hal.97

¹¹Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 11

¹²Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Perjalanan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*, Yogyakarta: Narasi, 2008, hal.324

Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah”¹³ dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.

Menurut Snouck Hourgrounje menegaskan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan tokoh pendiri Tarekat Qadiriyyah yang berpusat di Makkah pada abad ke-19 M bukan pendiri TQN,¹⁴ namun khususnya di Indonesia lebih dikenal dengan pendiri TQN alasannya sudah dipaparkan sebelumnya yang jelas dalam keterangan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan pendiri Tarekat TQN.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis zikir dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada zikir *jahar nafi itsbat*, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menekankan model zikir *sirr Ismu Dzât* dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Penanaman tarekat ini tidak terlepas dari sikap *tawadhu'* dan *ta'zhim* Syekh Ahmad Khatib yang sangat Alim itu, kepada pendiri kedua tarekat tersebut sehingga beliau tidak menisbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran, dan tata cara ritual tarikannya sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan tarikan Khatibiyah atau Sambasiyah. Karena memang tadi ini merupakan hasil ijtihadnya. Ahmad Khatib setelah memadukan keunikan-keunikan beberapa tarekat tarekat qadiriyyah naqsabandiyah.

Tarekat yang di bentuk oleh Syekh Ahmad Khatib ini dari dua tarekat yang sangat besar dan legendaris, yaitu:

a. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah nama tarekat ini dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang sangat legendaris dengan sekian banyak Sebutkan pengamatan, antara lain: *Qutub al-Auliyâ as-Shâhib al-Karâmat, Sulthan al-Auliyâas-Syekh Muhyiddin Abd Qadir al-Jailani*. Salah satu kenapa sebutannya yang sekian banyak, seperti *as-Shâhib al-Karâmat* yaitu ketika lahir-Nya bertepatan dengan tanggal satu Ramadhan hari senin saat terbit fajar.¹⁵ Seketika hari pertama-Nya ikut berpuasa ditandai dengan tidak mau minum susu ketika waktu

¹³Lathiful Khuluq, *Fajar Kebanggaan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta, LKIS Printing Cemerang, t,th, Hal. 30

¹⁴Jamaludin, *et al, Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf: dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya*, Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media. 2019, hal. 14

¹⁵Sahara Ramadhani, *et al, Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qadir Jaelani*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021, hal.13

maghrib datang baru ingin minum susu. Dan seterusnya sampai sebulan penuh.

Syekh Abdul Qodir ibn Abi Shalih Musa Zangi Dausat Al-Jaelani dilahirkan pada tahun (470 H/1077 M) di Jilan (wilayah Irak sekarang), dan meninggal di Baghdad pada tahun (561 H/1166 M)¹⁶. Beliau adalah seorang Sufi besar yang kealiman dan kepribadiannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama' sesudahnya. Syekh Abdul Qodir al-Jailani adalah seorang ulama besar sunni yang bermazhab Hambali yang cukup produktif dan dinobatkan menjadi Syekh (Profesor) pertama tarekat Qadiriyyah.¹⁷ Telah menulis beberapa karya, satu diantaranya yang berjudul "*Al-Gunyah Li Thâlibi tarîqi al-Haqq*". Kitab ini merupakan kitabnya yang sering menjadi rujukan dalam karyanya yang lain. Ini membuat beberapa dimensi keislaman seperti fiqh tauhid, ilmu alam, dan akhlak tasawuf. Dilihat dari beberapa buah karyanya, Tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang teolog (ahli ilmu kalam) sama seorang mujtahid dalam fiqh dan juga seorang orator yang piawai.¹⁸ Salah satu keberhasilannya terbesar adalah memadukan syariat dan tarekat secara aplikatif bagi masyarakat (awam khususnya). Pemaduan ini merupakan hasil kombinasi jalan tengah antara spritulisme ekstrem al-Hallaj dan rasionalisme Muktazilah, yang saat itu berada dalam jurang perpecahan".

Syekh Abdul Qadir al-Jaelani memimpin Madrasah dan ribathnya di Bagdad. Sepeninggalnya kepemimpinannya dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Abdul wahhab dan setelah Abdul Wahab wafat, maka kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abdul Salam. Madrasah dan *ribat* (pemondokan para sufi) secara turun-temurun tetap berada di bawah pengasuhan keturunan Syekh Abdul Qadir al-Jaelani. Hal ini berlangsung sampai hancurnya Kota Bagdad oleh ganasnya serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (1258 M/656 H). Serangan Hulagu Khan inilah yang menghancurkan sebagian besar keluarga Syekh Abdul Qadir al-Jaelani serta mengakhiri eksistensi Madrasah dan *ribat*-nya di kota Bagdad.

Perkembangan tarekat ini ke berbagai daerah kekuasaan Islam diluar Bagdad adalah suatu hal yang wajar. Karena sejak zaman

¹⁶Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai mahkota Sufi: Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jilani*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009, hal. 3

¹⁷Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai mahkota Sufi: Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jilani...*, hal. 3

¹⁸Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai mahkota Sufi: Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jilani...*, hal. 12

Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, sudah ada beberapa muridnya yang mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai Negeri Islam. di antaranya ialah: Ali Muhammad al-haddad di daerah Yaman, Muhammad al-Bata'thi di daerah baalbek dan Syria. Dan Muhammad bin Abdul Somad menyebarkan ajarannya di Mesir. Demikian juga karena kerja keras dan ketulusan putra-putri Syekh Abdul Qadir al-Jaelani sendiri untuk melanjutkan tarekat ayahandanya, sehingga pada abad 12-13 M, tarekat ini telah tersebar ke berbagai daerah Islam baik di barat maupun di Timur.

Tarekat Qadiriyyah sampai dengan sekarang ini (abad 20), masih merupakan Tarekat yang terbesar di dunia Islam, dengan berjuta-juta berikutnya. Mendapatkan penghargaan tinggi serta mendapat pengakuan masyarakat luas adalah konsistensi antara yang diajarkan dengan perilaku keseharian¹⁹, memiliki kesalehan dan rasa cinta sesama yang luar biasa dan memperlihatkan kejujuran yang kuat dalam khotbah-khotbah-nya²⁰. Maka jadilah sebagai tarekat yang tersebar di berbagai penjuru dunia, seperti Yaman, Mesir, India, Turki, Syria, Afrika dan Asia Tenggara. Sejarah tarekat Qadiriyyah di Indonesia tercatat abad 16-17. Mistikus asal Sumatra, Hamzah Fansuri (1589-1694) banyak merekrut orang Jawa ke tarekat ini.²¹ Maka ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi baru dari Tarekat Qadiriyyah. Ini terjadi karena dalam tarekat Qadiriyyah ada kebebasan bagi para murid yang telah mencapai tingkat Mursyid, untuk tidak terikat dengan metode yang diberikan oleh mursyidnya, dan bisa membuat metode *riyâdah* tersendiri. Kedua puluh jenis tarekat tersebut menyebar ke berbagai belahan dunia Islam. Sepeninggalan Syekh Abdul Qadir al-Jailani tarekat ini tersebar luas serta terus hidup karena Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa bimbingan tentang tarekat yang dibawanya “bimbingan sepeninggalku akan dilakukan oleh orang-orang yang

¹⁹Aktivitas keseharian al-Jilani: setelah Zuhur memberikan bimbingan, nasihat, dan konsultasi hukum dan spiritual pada orang yang mendatangnya, sebelum ashar dan sebelum maghrib membagikan roti kepada orang – orang miskin, saat setelah maghrib berbuka puasa dan ini dilakukan tidak sendirian, sebabsetiap sore di depan pintu rumahnya menjelang maghrib pembantunya selalu berdiri di pintu rumah menanyai orang – orang yang lewat untuk diajak makan malam bersama. Setelah Isya' melakukan tafakkur, mujahadah, membaca Al-Qur'an dan bermunajat kepada Allah.

²⁰Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai mahkota Sufi: Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jilani...*, hal. 19

²¹Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, diterjemahkan oleh Hairus Salim HS dalam buku *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004, hal. 163

memiliki hujjah batin seperti diriku, yaitu yang memiliki kewalian sempurna.²²

b. Tarekat Naqsyabandiyah

Nama tarekat besar ini dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang hidup antara tahun 717 M/ 1317 M - 791 H/1389 M di kota Bukhara, wilayah Yugoslavia sekarang. Beliau adalah Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari an-Naqsabandi. An-Naqsyabandi dilahirkan di desa *Qasr al-Hinduan* (Istana Orang-orang Hindu) yang kemudian lebih dikenali lagi sebagai desa/kota *Qasr al-Ârifin* (Istana Para Arifin) yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukhara, di sini pula wafat dan dimakamkan.²³

Tarekat an-Naqsyabandiyah mulai masuk ke India, diperkirakan mulai pada masa pemerintahan babur pendiri kerajaan mughal (wafat 1530 M) di India. Pada masa kepemimpinan Ubaidillah Al-Ahrar (Asia Tenggara) Yunus kan Mughal paman barbur yang tinggal di pemukiman Mongol sudah menjadi pengikut tarekat ini, akan tetapi. Perkembangan di India baru mulai pesat setelah kepemimpinan Muhammad Baqi Billah wafat 1603 M.

Masuknya Tarekat an-Naqsyabandiyah ke Mekkah justru melalui India. Tarekat Ini dibawa oleh Tajudin Ibnu Zakaria (w 1050 H/ 1640 M) ke Mekkah. Pada abad 19 M. Tarekat an-Naqsyabandiyah telah memiliki pusat penyebaran di kota suci ini, pada masa itu terdapat markas besar mereka an-Naqsyabandiyah di kaki gunung Abu Qubais di bawah kepemimpinan Sulaiman Effendi.²⁴ Dan memperoleh banyak pengikut dari berbagai negara, dengan melalui jamaah haji, termasuk jamaah haji dari Indonesia. Kedudukan silsilah murid dan guru dalam tarekat ini sangat penting karena tarekat hanya mewariskan ajarannya satu generasi ke generasi berikutnya melalui talkin (ijazah) dan baiat yaitu perjanjian seorang murid kepada mursyid. Tunduk patuh kepadanya dengan begitu ajaran ini secara benar dan bersilsilah turun temurun. Silsilah dalam tarekat sama seperti ilmu-ilmu yang lainnya yaitu sama-sama menjelaskan tentang sesuatu pemberian dan penerimaan ilmu atau amalan, perbedaannya di dunia tarekat tidak mesti *muttasil* secara *dzahir* nyata akan tetapi secara *barzakhi*

²²Nur Khalik ridwan, *Samudra Hikmah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2022, hal. 196

²³Rosnaaini Hamid, *Adab-adab Selepas Suluk: Tarekat Naqsyabandiyah*, Keddah Malaysia: Uum Press, 2018, hal. 5

²⁴Khariudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012, hal. 52

yaitu bertemu secara ruhaniah dengan syekh yang telah wafat bisa diterima karena ilmu dalam tarekat merupakan bersumber dari Allah yang ditambatkan kedalam hati.²⁵

Pada Tarekat Naqsyabandiyah seorang *sâlik* harus mendawamkan zikir jali maupun zikir *Khâfi*, cara pelaksanaan zikir ini seorang *sâlik* mesti duduk bersila atau seperti duduk tawarruk akan tetapi²⁶ kebalikannya kemudian menempelkan lidahnya dengan dilipat ke langit-langit, menutup bibirnya, dan menutup mata. Melafazkan lafaz Allah atau *Lâilahailallâh* sebanyak banyaknya.²⁷

Adapun ciri pada Tarekat Naqsyabandiyah adalah: Pertama, mengaplikasikan syariat secara istikamah, keseriusan beribada, penghindaran kepada musik dan tari. Kedua, pengupayaan relasi dalam kehidupan masyarakat dan pemikiran golongan pemerintahan, sebaliknya dalam prinsipnya tidak menutup diri dari penguasa agar bisa saling berdampingan dalam mengemban amanah bersama-sama dengan penguasa dalam memperbaiki bangsa dan perangkat-perangkatnya sampai kepada masyarakatnya sehingga menjadikan bangsa yang baik.²⁸Tarekat Naqsyabdiyah bertujuan meningkatkan kesadaran dalam beribadah, mempererat silaturahmi, membangkitkan rasa sosial yang tinggi. Dengan demikian, terwujudnya masyarat yang damai, saling menghormati, penuh cinta satu sama lainnya di suatu bangsa dan negara.²⁹

6. Pandangan Pendidikan Takwa

Pendidikan Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah memiliki ajaran diyakini kebenarannya, terutama dalam ajaran tasawuf. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan masalah tarekat atau metode untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Maka dalam taswuf zikir adalah sarana atau wasilah meditasi (konsentrasi) untuk mengalihkan kesadaran dari persepsi alam sekitarnya (dunia yang penuh Matrealistis) ke alam ruhaniah.³⁰ Metode tersebut diyakini paling efektif dan efisien, karena ajaran dalam tarekat ini semuanya

²⁵Chairullah, *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*, Banten: Sakata Cendikia, 2014, hal. 21

²⁶Rosnaaini Hamid, *Adab Sebelum Suluk Tarekat Naqsyabandiyah: Mengikuti Sheikh Abdul Wahab Rokan*, Kedah Malaysia: UUM Press, 2015, hal. 38

²⁷Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, Jakarta:Amzah (bumi aksara), 2021, hal.116

²⁸Imam Muhsin, *et al, Sejarah Islam Lokal: Tokoh Pendidikan Islam dan Tradisi*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021, hal. 88

²⁹Umar Faruk, *et al, Institusi-Institusi dalam Khazanah Budaya dan Keislaman Madura*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019, hal. 153

³⁰Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019, hal.48

didasarkan pada Alquran, Hadis dan perkataan para ulama *Ârifin* dari kalangan *Salaf as-Shâlih*.

Survei tentang sejarah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah mempunyai hubungan yang erat dengan pembangunan masyarakat Indonesia. Tarekat ini merupakan salah satu keunikan masyarakat muslim Indonesia. Bukan karena alasan yang dijelaskan di atas, tetapi praktek-praktek tarekat ini menghiasi kepercayaan dan budaya masyarakat Indonesia.

Pandangan Syekh Ahmad Khatib Sambas pada Karakter Takwa yang diajarkan oleh *Syaikhinâwa Mursyidinâ* Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah penekanan terhdap ketahuidan kepada Allah SWT karena dalam karya beliau yang menjadi *Marâjî' Mashâdir* para ulama *tharîqah* adalah kitab *Fath al-Ârifîn* sebagaimana penjelasan beliau di dalam kitab tersebut bahwa seseorang bisa memahami keagungan Allah itu bukan hanya melalui teks-teks baik Alquran atau Hadis juga makalah kitab-kitab Tasawuf. Tasawuf adalah filsafat ruhaniah atau kebatinan. Pusat kegiatannya ialah merenung mencari penghayatan *kâsyaf* maksudnya penghayatan kejiwaan terhadap ilmu-ilmu yang dilaur nalar serba gaib dan makrifat kepada Allah zat yang maha benar.³¹ Orang-orang yang berfikir, merenung tentang hakikat penciptaan alam dunia serta isinya dan belajar yaitu ada rasa ingin tahu sebab-sebab kejadian itu hanya bisa dimulai dengan kegiatan mengikuti jalan keruhanian.³²

Pada pendidikan beliau lebih penekanannya kepada pendekatan ruhaniah, dimana pendekatan ruhaniah itu dalam anak tangga yang diajarkan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki dua puluh tingkatan yang disebut dengan *murâqabah*, zikir *murâqabah* yaitu zikir tidak menggunakan suara atau dilafalkan dengan lidah, zikir ini berkontemplasi kepada Allah melalui bimbingan Mursyid untuk suluk zikir.³³ Jelasnya menantikan kesadaran secara penuh yaitu berkonsentrasi agar selalu sadar bahwa seorang hamba terus menerus ada pada pengawasan Allah terhadap semua kedadaan.³⁴ dengan penuh perhatiandimana *murâqabah* itu seorang hamba seorang *sâlik* seorang

³¹Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Jakarta: Bentang Budaya, 2019, hal.13

³²Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan Sekarang*, diterjemahkan oleh Abdul hadi dalam judul buku *Living Sufism*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hal. 75

³³Jamhari bin Kasman, *Cara Mudah Bertasawuf: Bukan Zindik, Bukan Mistis, Bukan Cara untuk Menjauhi Urusan Dunia karena Putus Asa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021, hal.136

³⁴Muhamad Basyrul Muvid, *Menyelami Samudra Tasawuf Bersama Para Sufi*, Surabaya: CV, Global Aksara Pres, 2021, hal.126

pengamal Tarekat QadiriyyahNaqsyabandiyah harus melalui pintu-pintu yang dua puluh tingkatan tersebut. Yaitu pintu-pintu itu tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Murâqabah-Ahadiyah*

Seseorang berkontemplasi menghadapkan hatinya kepada Allah SWT dan tidak ada yang membuat hatinya tertarik kecuali keagungan *shifat* dan *af'âl*-Nya sehingga seseorang tersebut hanya ingat Allah SWT dalam *murâqabah-Ahadiyah* yang beliau ajarkan. Saya mendapatkan ajaran beliau dan *Al-hamdulillâh* sampai kepada saya. Saya mendapatkan tarekat ini dari Syekh Muhammad Sukanta Labuan Banten beliau mendapatkan pendidikan dua puluh *murâqabah* ini dari Syekh Mama Khazhim Asnawi cucu Syekh Asnawi Caringin, beliau mendapatkan pendidikan dua puluh *murâqabah* ini dari Mama Suhari Cilegon, Mama Suhari mendapatkan pendidikan langsung dari Syekh Ahmad Asnawi Caringin, Syekh Ahmad Asnawi Caringin mendapatkan pendidikan dari Syekh Abdul Karim Tanara, Syekh Abdul Karim Tanara mendapatkan pendidikan dua puluh *murâqabah* ini langsung dari Syekh Ahmad Khatib Sambas.³⁵

Dalil *murâqabah al-hadiyah* surat al-Ikhlâs. Jika seorang murid sudah bisa menduduki *murâqabah al-ahadiyah* dimana yang agung hanyalah Allah SWT dalam pandangan batinnya dan dirinya merasa dekat kepada Allah maka akhlakunya akan menjadi baik. Seseorang *sâlik* atau hamba akan mencontoh asma dan sifat Allah tergantung berapa semangat di dalam mendekati diri kepada Allah maka seseorang tidak bisa akan *tawadhu'*, lembut, bijaksana tanpa mendapatkan cahaya dari kebijaksanaan Allah dan cahaya itu dikejar dengan ruh dengan hati sehingga jika hatinya sudah bersih dari penyakit-penyakit hati, iri hati, dan dengki juga karakter-karakter jelek di dalam hati. Maka nanti seluruh anggota badannya akan menjadi penterjemah apa yang ada di dalam hati.

Inilah makna Hadits bahwa Allah *Innâllahâ yanzhuru Ilâqulûbikum* Allah memandang hati dan kerajaan manusia adalah hati-hati yang tidak memahami asma dan sifat -nya Allah maka tidak akan pernah memiliki karakter yang baik. *wama umirû Illâ liya'budullâha mukhlîshîna lahuddîn* untuk menjadi orang yang *mukhlîsh* seseorang harus mendekati diri kepada Allah melalui zikir yaitu *murâqabah-ahadiyah* jika itu sudah selesai. Maka Syekh Ahmad Khatib akan menaikan pintu selanjutnya.

³⁵KH. Muhammad Zain Djarnudji, *Bagaimana Proses Pendidikan Kataker Takwa Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas*, wawancara: Hari jumat tanggal 05 maret. 2021

b. *Murâqabah al-Ma'iyah*

Murâqabah al-Maiyyah, yaitu berkontemplasi bahwa Allah selalu menyertainya secara maknawi tidak dalam bentuk fisik atau lahiriyah.³⁶ *murâqabah* yang dalilnya diterangkan di dalam kitab tersebut yaitu *fathul Ârifîn*, wahuwa *ma'akum ainamâ kuntum* di firman Allah dalam Surah al-Hadid. Maka seorang *sâlik* harus selalu merasa disertai Allah sehingga malu untuk melakukan maksiat menzalimi dirinya sendiri apalagi berbuat jahat kepada orang lain.

c. *Murâqabah al-Aqrabiyyah*

Setelah selesai pada tingkatan kedua kemudian naik yang ketiga *murâqabah al-aqrabiyyah*, dimana *murâqabah al-aqrabiyyah* ini dalil yang dipakai oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas ini adalah *wanahnu aqrabu ilaîhi min habli al-warîd*. ini surah *Qaf* ayat enam belas. Pada *murâqabah* yang ketiga ini seorang *salîk* harus bisa merasa dekat dengan Allah bahkan tidak boleh di dalam hatinya itu ada sesuatu yang lebih dicintai selain Allah.

Cara menzikirkan *murâqabah* ini Ahmad Khatib Sambas mengajarkan kepada muridnya untuk mengucapkan *Allâhu-Allâh, Allâhu-Allâh*. kemudian *Allâhu-Allâh* itu kenikmatannya diarahkan, bahasa beliau *fuyûdhât*. Ditimpakan kepada *Lathîfah al-Qalbi* tiga *murâqabah al-ahadiyah, ma'iyah* dan *aqrabiyyah*. *Fuyûdhât* dari *Ismu Dzât Allâhu-Allâh* diarahkan kepada *Lathîfah al-Qalbi*. *Lathîfah* pada diri manusia menurut beliau ada tujuh yaitu: *Lathîfah al-Qalbi, Lathîfah as-Sir, Lathîfah ar-Rûh, Lathîfah al-Khafî, Lathîfah al-Akhfâ, Lathîfahan-Nafs* dan *Lathîfah Qalabiyah*. Itu semua diasah dengan *Ismu Dzât Allâhu-Allâh* dengan dua puluh *murâqabah*.

Pada yang ketiga. Dia akan diberikan *khirqah* serban gurunya *murâqabah* yang digunakan serban itu untuk dipakai oleh muridnya berzikir di malam hari karena pada *murâqabah* yang keempat yaitu *murâqabah al-mahabbah fî al-dirât al-ulâ* perjalanan ruhani yang disana lebih banyak tantangannya sehingga seorang Mursyid meng-*khirqah*-kan muridnya untuk memberikan semangat dampingan menanjak kepada *murâqabah-murâqabah* berikutnya. Yaitu setelah diizinkan oleh guru.

d. *Murâqabah al-Mahabbah fî al-dirât al-ulâ*

e. *Murâqabah al-Mahabbah fî al-dirât as-tsaniyah*

f. *Murâqabah al-Mahabbah fî al-dirât al-qaûs*

³⁶Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013, hal. 88

Ketiga jenis *murâqabah* ini adalah jenis kontemplasi atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman, dan perincian atas *murâqabah aqrabiyah* dan *al-Mahabbah* yang ada dalam tarekat Naqsyabandiyyah.

- g. *Murâqabahal-wilayat al-`ulya*
Murâqabah ini hanya ada dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyyah. Walaupun menggunakan yang berbeda tetapi cara dan sasarannya sama.
- h. *Murâqabahal-kamâlât al-Nubuwwah*
Yaitu *murâqabah* atas *qudrat* Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.
- h. *Murâqabahal-kamâlât ar-Risâlat*
Murâqabah atas Allah zat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat karasulan.
- i. *Murâqabahal-kamâlât al-ulu al-azmi*
Murâqabah atas Allah yang telah menjadikan para rasul yang bertitel *ulu al-Azmi*.
- j. *Murâqabah al- Mahabbah fî al dirât al-khullat*
Mburâqabah atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khâilullâh*.
- k. *Murâqabah al- Mahabbah fî al dirât ar-sirfah*
Murâqabah atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa AS, yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullâh*.
- l. *Murâqabah adz-dzatiyah al-muntazibah bi al-mahabbah*
Murâqabah kepada Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih.
- m. *Murâqabah al-Mahbububiyah as-Sirfah*
Murâqabah kepada Allah yang telah menjadikan Nabi Muhammad memiliki sifat pengasih yang tulus. Keempat jenis *Murâqabah* k,l,m,dan n merupakan pendalaman dari *murâqabahulu al-azmi*.
- n. *Murâqabahal-hubb as-Sirf*
Murâqabah kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin dengan tulus yang cinta kepada Allah, para malaikat, para Rasul, para Nabi dan para wali dan cinta kepada para ulama dan sesama mukmin.
- o. *Murâqabahal-Lata'yin*
Murâqabah kepada Allah akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan zat-nya. Oleh semua makhluk tanpa terkecuali.
- p. *Murâqabah Haqîqah al-Ka'bah*

Murâqabah kepada Allah, zat yang telah menciptakan hakikat kakkah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah.

q. *Murâqabah haqîqah al-Qur`an*

Murâqabah kepada Allah yang telah menjadikan hakikat Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadikan amal ibadah bagi pembacanya.

r. *Murâqabah Haqiqat as-Surfah*

Murâqabah kepada Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan salat.

s. *Murâqabah Daîrah al-Ma`budiyyah as-Surfah*

Ini *murâqabah* yang terakhir yang diajarkan dan oleh Ahmad Khatib Sambas *murâqabah daîrah al-ma`budiyyah as-surfah* ini adalah *murâqabah* yang paling tinggi. Maka pada *murâqabah* yang dua puluh ini selesailah pendidikan *murâqabah*. kemudian murid akan diberikan *khirqah* yang kedua yang pertama itu serbannya dan yang kedua adalah kopiyah gurunya. Sehingga murid nanti akan malu jika tidak memiliki akhlak gurunya. Itulah ajaran/pendidikan Syekh Ahmad Khatib Sambas ibn Abdul Ghofar. Silsilah saya sampai kepada beliau.³⁷ Beliau mendidik muridnya supaya memiliki karakter takwa yang sesuai dengan kehendak Allah melalui zikir dan belajar memahami Alquran dan alhadits, bergaul (*suhbah*) mendekati orang-orang yang saleh. Terpenting harus bersilsilah yaitu memiliki guru yang kelilmuannya sampai kepada Nabi Muhammad SAW karena tidak bisa diharapkan mendapatkan *wusul* kepada Allah orang yang tidak mengikuti Nabi Muhammad SAW.³⁸ Begitu pentingnya dalam sanad keilmuan sehingga silsilah keilmuan ditekankan dengan setiap yang bersilsilah baik dalam hal tarekat ataupun yang lainnya dari sejak zaman azali sampai abad, dari Nabi Adam hingga dunia ini punah, silsilah tersebut harus bersambung kepada *Sayyidil `âlamîn* (Rasulullah) dan *Amirul Mukminîn* (Ali).³⁹

7. Jasa-jasanya

Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah mempunyai peranan penting dalam kehidupan muslim di Indonesia. Terutama dalam membantu membentuk karakter masyarakat Indonesia. Bukan semata karena Syekh Ahmad Khatib sebagai pendiri adalah orang dari nusantara, tetapi bahwa para pengikut kedua tarekat ini adalah para pejuang yang

³⁷KH. Muhammad Zain Djarnudji, *Bagaimana Proses Pendidikan Kataker Takwa Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas...* maret. 2021.

³⁸Nur Khalik Ridwan, *Suluk dan Tarekat*, Yogyakarta: Diva Press, 2019, hal. 13

³⁹Ahmad Rusydi, *Syiah dan Tarekat Sufi*, diterjemahkan oleh Abduh Zulfidar Akaha dari judul *Asy-Syuhufiyah wa Asy-Syiah; Wajhan li Umlah WAhidah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013, hal. 26

dengan gigih senantiasa mengorbankan perlawanan terhadap imperialisme Belanda dan terus berjuang melalui gerakan sosial keagamaan dan institusi pendidikan setelah kemerdekaan.

Ajaran Syekh Ahmad Khatib Sambas hingga saat ini dapat dikenali dari karyanya berupa kitab *Fath al-Ârifin* merupakan notulensi dari ceramah-ceramahnya yang ditulis oleh salah seorang muridnya, Muhammad Ismail bin Abdurrahim. Notulensi Ini dibukukan di Mekkah pada tanggal pada tahun 1295 H. Kitab ini memuat tentang tata cara Talkin, zikir, dan silsilah *tharîqah qâdiriyah wa naqsyabandiyah*.

Buku inilah yang hingga saat ini masih dijadikan pegangan oleh para murid dan pengikut tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah untuk melaksanakan proses prosesi peribadahan khusus mereka. Dengan demikian, maka tentu saja nama Syekh Ahmad Khatib Sambas selalu dikenal dan dipanjatkan dalam setiap doa dan melajah para pengikut tarekat ini

8. Wafat

Ahmad Khatib Sambas diujung usianya dihabiskan di mekkah sebagai pengajar dan Mursyid Tarekat. Berawal dari banyaknya beliau menerima murid khususnya Asia Tenggara menjadikan tarekat yang didirikannya cukup pesat dan dikenal.⁴⁰ Ahmad Khatib Sambas wafat di Mekkah pada Tahun 1289 H, bertepatan pada tahun 1875 M dalam usia 72 tahun.

Mengenai wafatnya, terdapat beberapa perbedaan mengenai tahun wafatnya, karena ada yang “menyebutkan tahun 1878 M”⁴¹ dan ada juga yang mengatakan 1875 M, namun tulisan di sini mengambil sumber dari buku perkembangan ilmu tasawuf dan tokoh-tokohnya di nusantara.

B. Karya Karangan

Walaupun Syekh Ahmad Khatib Sambas termasyhur sebagai seorang tokoh sufi, namun menghasilkan karya dalam bidang ilmu fikih yang berupa manuskrip risalah Jumat. Naskah tulisan tangan ini dijumpai tahun 1986, yaitu koleksi Haji Mansyur yang berasal dari pulau Subi, Kepulauan Riau. Kontribusi Ahmad Khatib Sambas dalam Keilmuan Islam,

⁴⁰Yanuar Arifin, *Karamah Para Wali Allah*, Yogyakarta: Diva Press, 2017, hal.62

⁴¹Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri dengan Ilahi: Makrifat Ruhani Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani...*, hal. 181

khususnya pada jalur keilmuan tasawuf dalam karyanya *Fath al-Ârifin* adalah semua karya yang populer dalam praktek sufi di dunia.⁴²

karyanya berupa kitab yang berjudul *Fath al-Ârifin* merupakan notulensi dari ceramah-ceramahnya yang ditulis oleh salah seorang muridnya, Muhammad Ismail bin Abdurrahim. Notulensi ini dibukukan di Mekkah pada tanggal pada tahun 1295 H.⁴³ Kitab ini memuat tentang tata cara talkin, zikir, dan silsilah tarekat Qadiriyyah waNaqsabandiyah. Terdapat pula suatu nasihat panjang, manuskrip ini ditutup dengan beberapa amalan wirid beliau. Menurut penulis popularitas Ahmad Khatib terletak pada upayanya yaitu penggabungan dua metode zikir dan meditasi spiritual dari dua buah tarekat besar, Tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah yang tertuang dalam kitab ini.

Karya lain (berupa manuskrip) membicarakan tentang tentang fikih mulai taharah, salat, dan penyelenggaraan jenazah, ditemukan di kampung mendalok, di Sungai kunyit Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Pada 6 Syawal 1422 H atau Desember 20 Desember tahun 2001. karya ini berupa manuskrip tanpa tahun, hanya terdapat tahun penyalinan dinyatakan yang mengatakan disalin Pada hari Kamis 11 Muharram 1281 H. Oleh Haji Ahmad bin Penggawa Nasir.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Sambas Tentang Pendidikan Karakter Takwa

Pandangan Masyarakat terhadap ajaran yang dibawa oleh Syekh Ahmad Khatib sambas bisa dilihat dari antusiasisme masyarakat terhadap pandangan Syekh Ahmad Khatib menandakan ajaran atau pandangan beliau diterima dengan baik karena bisa dilihat dari banyak pengikutnya yaitu mulai dari wilayah pulau jawa, Madura, bali, Sulawesi, Sumatra, Kalimantan, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, bahkan AS, Jepang, Jerman dan negri-negri yang lainnya.⁴⁴ dari jalur muridnya saja bisa dilihat. *Pertama* Abdul Karim al-Bantani, *Kedua* Kiyai Hasbullah, *Ketiga* Syekh Tolhah, *keempat* Muhammad Ismail ibn Abd ar-Rahim, yang berasal dari Bali, *kelima* Kyai Abd al-Latif al-Sarawaki, *keenam* Haji Ahmad Lampung, *ketujuh* Syekh Yasin Malaysia, *Kedelapan* Syekh Nuruddin Filipina, dan *Kesembilan* Muhammad sa'd sambas.⁴⁵ Mereka

⁴²Isyatul Mardiyati, "Pendidikan dan Perilaku Keagamaan pada Masa Kesultanan Sambas", dalam *jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011, hal. 344

⁴³Ali Muzakir, "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu, dalam *Khazanah Jurnal Lektur Keagamaan...*, hal. 517

⁴⁴Asep Salahudin, *Pangensa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya...*, hal. 35

⁴⁵Sri Mulyati, *Peran edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya...*, hal 43

adalah murid-murid langsung dengan beliau. Maka tarekat ini bisa paling dikenal dan tersebar di Indonesia karena keanggotaannya tersebar luas.⁴⁶

Penyebaran pandangan atau ajaran yang dibawa oleh beliau sangat cepat diterima oleh masyarakat. Karena ajarannya bisa diakses siapa saja dan juga dari karakter tarekatnya yang terbuka, inklusif dan moderat. Penyebaran ajaran/pandangan setelah Syekh Ahmad Khatib sambas yaitu oleh murid-muridnya, sebagai berikut:

1. Syekh Abd. Karim al-Bantani

Diantara murid-murid Syekh Sambas yang paling berpengaruh adalah Syekh Abd Karim al-Bantani dan ditunjuk langsung sebagai penggantinya. Syekh Abd Karim dilahirkan di daerah Tanara, Jawa Barat, pergi ke Mekkah ketika masih muda, belajar, dan mengabdikan dirumah Syekh sambas. Setelah bebrapa tahun, beliau menerima Ijazah tarekat gurunya. Abd Karim pada masa awal mudanya telah mengikuti ajaran gurunya dan mencapai reputasinya sebagai ulama tasawuf. Tugas pertamanya adalah menjadi *khâdim* atau pelayan sebagai guru tarekat di singapura setelah beberapa tahun kembali ke tanah kelahirannya untuk bebrapa tahun sebelum berangkat lagi ke mekkah untuk mengemban tugas sebagai pengganti gurunya.

Keberkebang TQN yaitu ajaran yang dibawa Syekh Sambas ini sampai murid kemurid terus berkembang. Pada jalur kemuridan Syekh Abd Karim memiliki murid yang cukup banyak yaitu diantara murid-muridnya adalah H. Sangadeli kaloran, H. Asnawi Bendung, H. Abu Bakar Pantong, H. Tubagus Ismail gulatjir, dan H. Marzuki Tanara.

Ajaran ajaran Syekh Abdul Karim Banten sangat mempengaruhi warga Banten pada zamannya. Menggagas tentang perlunya pemurnian terhadap keyakinan dan praktik religius. Sebagaimana Mursyid tarekat lainnya, Syekh abdulkarim pendukung zikir sebagai metode utama untuk merevitalisasi Iman. Kebesaran dan kewibawaannya serta keluasan ilmunya yang mendalam itu menyebabkan kerap dikunjungi oleh banyak orang awam yang sebagian data untuk ber-*tabarruk* dan mencari berkah dari keilmuannya. Sebagaimana lazimnya sosok yang dikenal sebagai wali Allah. Syekh Abdul Karim ini juga dipengaruhi banyak karamah, misalnya selamat dari gelombang banjir besar dari sungai Cidurian melalui kekuatan karamahnya.

Kurang lebih tiga tahun Syekh Abdul Karim tinggal di Banten. Ditunjang kekayaan yang dimilikinya, mengunjungi berbagai daerah di negeri ulama dan jawara, sambil menyebarkan ajaran tarekatnya. Selain kalangan rakyat, beliau berhasil meyakinkan banyak pejabat pamong

⁴⁶Asep Salahudin, *Pangrsa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya...*, hal. 35

praja untuk mendukung dakwahnya. Tidak kurang dari Bupati Serang sendiri yang menjadi pendukungnya. Adapun tokoh-tokoh terkemuka lainnya seperti Haji RA prawiranegara, pensiunan Fatih, merupakan sahabat-sahabatnya, dan mereka amat terkesan dengan dakwahnya, alhasil Syekh Abdul Karim sangat populer dan sangat dihormati oleh rakyatnya, Sedangkan para pejabat kolonial takut kepadanya. Kediamannya sering dikunjungi Bupati Serang dan tentu saja kunjungan kedua petinggi di Banten itu membuat reputasi yang semakin naik. Tidak berlebihan jika dikatakannya, Syekh Abdul Karim benar-benar orang yang paling dihormati di Banten sebelum kedatangan Kyai Agung dengan tarikannya, para Kyai bekerja tanpa ikatan satu sama lainnya. Tiap Kyai menyelenggarakan pesantrennya sendiri dengan caranya sendiri dan bersaing satu dengan yang lainnya. Setelah kedatangan Syekh Abdul Karim Karim, tarekat ajarannya bukan saja semakin mengakar di kalangan rakyat, tapi mampu mempersatukan para Kyai di Banten. Penyebaran tarekat ini di perkuat oleh kedatangan Haji Marzuki, murid Haji Abdul Karim yang paling setia dari Mekkah.⁴⁷ Syekh Abdul Karim adalah Syekh terakhir yang secara efektif menjalankan fungsi sebagai pucuk pimpinan seluruh tarekat ini, paling tidak secara formal mengarahkannya masih dipatuhi oleh para koleganya. Walaupun Syekh Abdul Karim tidak berada di Banten dan tidak terkait apa-apa dengan pemberontakan petani paling terkenal di Jawa pada tahun 1888, namun beberapa muridnya terutama Haji Marzuki, salah satu seorang khalifahnyanya, yang radikal dan anti Belanda, dicurigai oleh Belanda sebagai tokoh dibalik pemberontakan tersebut.

2. Kiyai Ahmad Hasbullah Madura

Murid Syekh Sambas yang kedua adalah Kiyai Ahmad Hasbullah Ibn Muhammad, Madura. Beliau mengajarkan ajarannya yaitu di Jawa Timur. TQN berkembang pesat di Rejoso Jombang, terutama di pesantren yang didirikan oleh Kyai Romli Tamim, kemudian diteruskan oleh Kiai Musta'in Romli. Kiai Musta'in sangat berkarismatik dan sempat menjadi ketua *jam'iyah ahli thariqah al-Mu'tabarah*. Tetapi pada pemilu 1977 karena beliau berafiliasi ke Golkar maka lembaga ini pecah menjadi dua. Pihak penentang keterlibatan tarekat dalam politik kemudian mendirikan *jam'iyah ahli thariqah al-mu'tabarah an-Nahdhiyah* (JATMAN). Sedangkan kubu Kyai Musta'in Ramli menambah kata Indonesia di belakangnya nama organisasi itu (JATMI). Salah satu murid Kiai Romli adalah Kiai Utsman al-Ishaqi, yang

⁴⁷Tri wibowo BS, *Akulah Debu di Jalan Al-Musthafa: Jejak-jejak Awliya Allah...*, hal.

menyebarkan al-Utsmani di Surabaya. Setelah Utsman meninggal pemimpinannya diteruskan oleh Mursyid yang karismatik yaitu Ahmad Asrori al-Ishaqi Kedinding Surabaya.

3. Syekh Tolhah Cirebon

Syekh Tolhah adalah murid Syekh Sambas yang bertugas sebagai penerus dalam perkembangan TQN di Cirebon. Kekhalifahannya diteruskan kembali oleh Syekh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh).

Penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pulau Jawa dilakukan oleh tiga orang murid Syekh Ahmad Khatib Sambas yaitu Syekh Abdul Karim, Syekh Tolhah Cirebon, dan Kyai Ahmad hasbulloh. Syekh Abdul Karim yang semula hanya seorang khalifah tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah di Banten, Tahun 1876 diangkat oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas menjadi penggantinya dalam kedudukan sebagai Mursyid pertama tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah yang berkedudukan di Mekkah.

Penyebaran di wilayah Cirebon TQN yaitu Syekh Tolhah merupakan murid Syekh Ahmad Khatib Sambas. Ayahanda Beliau bernama Kyai Tholabudin yang notabene adalah putra Kyai sayidin dan cucu Kyai Radfuddin. Seorang Kyai pesantren di kampung tengah Taim, yang terletak pada sisi jalan utama yang menghubungkan Cirebon ke Bandung. Kyai tholabudin dan ayahnya, Kyai Muji, merupakan figur penting tarekat sattariyyah. Setelah syekh Tolhah belajar di pesantren rancang, kemudian pesantren babakan ciwaringin, Cirebon Jawa Barat, Pesantren Lirboyo dan Gresik, kembali lagi ke pesantren bapaknya di Cirebon. Setelah membangun sebuah masjid di atas tanah wakaf yang diberikan oleh muridnya Haji Abdul Syukur, masjid tersebut diberi nama masjid khalwat masjid pingitan. Tahun 1979 M. Masjid diperbaharui oleh Abah Anom dan diresmikan oleh haji Aang kunaefi Gubernur, Bandung Jawa Barat. Saya telah menjaga hubungan baik dengan sultan Kasepuhan X Sultan Atmaja yang menetapkan beliau sebagai penasehat pribadinya. Pada tahun 1890 kepala daerah Bupati Kuningan diinisiasi ke dalam TQN, dan juga meminta Syekh untuk memberi pengajaran karyawannya. Mulai sejak itu banyak Kyai dan pejabat di ajar atau dibaiat oleh Beliau. Salah satu murid yang terkemuka adalah seorang Kyai Tasikmalaya Muda Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad. Pada mulanya beliau telah menetapkan anak sulungnya, Kyai malawi sebagai penggantinya, tetapi belakangan itu beliau mohon izin untuk pergi ke Mekkah dan untuk tinggal di sana beberapa tahun untuk belajar. ketika kembali, meminta untuk tidak

dijadikan khalifah Sebab telah terlibat dalam pemberontakan kedondong Cirebon.⁴⁸

4. Muhammad Ismail Ibn ar-Rahim

Muhammad Ismail Ibn ar-Rahim yang berasal dari Bali dan sebagai tempat penyebaran perkembangan di daerah Bali. Beliau adalah penyalin kitab *Fath al-Ârifîn* karangan Syekh Sambas seperti yang ditandai di dalam karya itu sendiri. Karya ini telah tampak dalam beberapa edisi, yang pertama telah diterbitkan di Mekkah pada tahun 1905.⁴⁹ Muhammad Ismail juga aktif sebagai guru di Mekah selama beberapa waktu.

5. Kiyai Abd al-Latif ibn Abd al-Qadir al-Sarawaki

Murid Syekh Sambas Sekaligus teman sezamannya. Dan kiyai Abd al-Latif ditetapkan sebagai oleh Gurunya sebagai Khalifah di daerah Sambas Kalimantan Barat. Seorang murid yang berasal dari pulau yang sama dengan Syekh Sambas adalah Abdul Latif Ibnu Abdul Qodir al-sarawaki adalah teman sejaman dengan Syekh Sambas. Beliau telah ditetapkan sebagai khalifah oleh Syekh Sambas untuk daerah Kalimantan Barat.⁵⁰ Pengaruhnya di daerah tersebut diteruskan sampai dengan yang terakhir oleh Kyai Haji Abdul Rani Mahmud beliau menerima dari kakeknya, yang dirinya sendiri setelah dibaiat oleh al-sarawaki. Abdul Rani juga mempelajari naqsyabandiyah azhariyyah dari Ismail Jabal dan dibaiat olehnya. Tetapi dikatakan telah bergabung dengan TQN Suryalaya dan mengunjungi Abah Anom pada tahun 1976 Abah Anom kemudian mengangkatnya sebagai wakil talkin untuk Kalimantan Barat.

6. Haji Ahmad Lampung

Murid Syekh Sambas ini yang mendapat tugas penyebarannya di daerah Sumatra jelasnya daerah Lampung. Pulau Sumatera, terutama di daerah Lampung, murid Syekh Sambas yang terkemuka adalah Haji Ahmad Lampung yang mempunyai silsilah lain dari Kyai Haji Ahmad Sobirin yaitu dilahirkan 17 Juli 1916 yang diberi gelar Ibnu Islam. Menurut silsilah TQN yaitu beliau menjelaskan bahwa bapaknya adalah Muhammad Shalih Lampung, yang dibaiat oleh Kyai Haji Muhammad Arsyad Banten, yang pada gilirannya dibaiat oleh Kyai Nawawi Banten, yang dibaiat oleh Ahmad hasbullah dari Madura yang

⁴⁸Sri mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya...*, hal. 203

⁴⁹Sri mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya...*, hal. 204

⁵⁰Sri Mulyati, *Peran edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya...*, hal.46

telah dibaiat oleh Abdul Karim, yang menjadi pengganti Gurunya Syekh Sambas.

7. Syekh Yasin Malaysia

Murid Syekh Sambas lainnya adalah Syekh Yasin yang berasal dari kedah (Malaysia). Kemudian bertempat tinggal di Mempawah Kalimantan Barat dan menyebarkan tarekat disana. sekarang tqn Suryalaya juga mempunyai sebuah cabang dekat. Wakil Abah Anom di sana yaitu Ustadz Haji Muhammad Zuki Ibnu Syafei.

8. Syekh Nuruddin Filipina

Selanjutnya murid Syekh Sambas adalah Syekh Nuruddin aktif di negara Filipina untuk itu kebanyakan menganggap beliau adalah orang Filipina, tetapi dimasa akhir kariernya beliau kembali ke rumahnya di daerah Tekarang bagian tebas Sambas.

9. Muhammad Sa'd Sambas

Murid yang sama di daerah Sambas yaitu Muhammad Sa'd sama seperti Syekh Yasin akan tetapi Muhammad Sa'd di daerah selatan Sambas.

Perkembangan melalui penyebaran oleh murid-murid Syekh Sambas di seluruh negeri yaitu sebuah tolak ukur ketenaran atau keberadaannya yang luas dan juga daya tarik doktrin-doktrin *shufi* yang dipraktikan pada kaum muslimin Indonesia adalah bukti ajarannya sangat di terima oleh masyarakat.⁵¹ Karena ajarannya disebar luaskan oleh murid-muridnya dan selain itu juga pengajaran yang terbuka dan untuk kalangan siapa saja yang ingin mengikutinya tanpa terkecuali.

⁵¹Sri Mulyati, *Peran edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya...*, hal. 48

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PERSEPEKTIF SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS

A. Hakikat Manusia

1. Siapakah Manusia

Manusia, siapakan yang disebut manusia? Filsafat manusia dapat dirumuskan sebagai suatu refleksi atas pengalaman yang dilaksanakan dengan rasional, kritis serta ilmiah. Dimaksudkan untuk memahami diri manusia dari segi yang paling asasi. Dalam refleksi manusia kembali kepada dirinya sendiri, refleksi dalam Bahasa Inggris *reflect* yang berarti pemantulan, membayang, merenung,¹ sedangkan refleksi dalam bahasa latin *reflectere* artinya “melentukan kebelakang”,² refleksi ini digerakan oleh rasa heran atau karena timbulnya keraguan. ingin memahami diri secara lebih mendalam. Maka dengan adanya refleksi manusia memiliki kelebihan yang membawa kepada pencerahan hati dan memahami segala aspek yang akan membawa kepada keserasian dalam kehidupannya.

Literatur-literatur dalam filsafat, ada banyak pemahaman tentang manusia. bagi Plotinus dan Plato manusia adalah makhluk Ilahi.

¹Junaidi Abdullah, “Refleksi dan Relevansi Pemikiran Filsafat Hukum bagi Pengembangan Ilmu Hukum,” dalam *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 6. No, 1, 2015, hal. 183

²Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia*, Yogyakarta: PT Kanisus, 2004, hal.18

Sementara itu, Rousseau berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya adalah baik,³ dan masyarakatlah yang membelenggunya.

Manusia adalah individu dan person, jiwa dan badan, roh dan materi, bagaimana kesatuan jiwa dan badan dapat dipersatukan dengan dualitas ini? Menurut dualitas, manusia adalah gabungan dari dua dunia yang asing satu sama lain. Di dalam diri manusia, dua dunia yang bertenatangan menjadi satu (plato).⁴

Definisi paling terkenal tentang manusia dari Aristoteles, dia menyebutkan “manusia adalah animal rational” (hewan yang berakal budi)⁵ jelasnya adalah makhluk Tuhan yang sempurna karena manusia dilimpahkan kelebihan yaitu akal. Berbeda dengan makhluk Tuhan yang dinamakan hewan tanpa akal mereka hidup hanya dengan insting.

Manusia yang dinamis, dinamika itu berhubungan dengan segala relasinya yang eksistensial, manusia menuju diri sejati dengan memurnikan relasi dengan sesamanya. Manusia menuju keunikannya sebagai pribadi dengan mempererat hubungan dengan Tuhan. Bebas dan bertanggung jawab, tetapi kebebasannya itu hadir suatu dorongan metafisis. Dalam dinamika ini dari semua hadir Sang pencipta.⁶ Keanekaragaman manusia karena zaman Yunani berbeda dengan zaman pertengahan, dan zaman pertengahan berbeda dengan zaman masa kini manusia timur berbeda dengan di barat.

Berbagai macam refleksi tentang manusia ini dapat menjadi sumber penting bagi pengembangan pendidikan karakter. Keyakinan dasar tentang manusiaengaruhi bagaimana secara normatif atau yang faktual harus memperlakukan manusia. Demikian juga, melalui pemahaman antropologi manusia yang memadai dapat menemukan cara-cara untuk membantu agar dapat bertumbuh secara maksimal sama dewasa sama dan sehat.

Manusia menggunakan kemampuannya untuk memahami lingkungan yaitu dengan akal dan berfikir kritis. Maka manusia yang mengetahui dan berfikir secara mendalam mampu melakukan perubahan dalam diri manusia dan unuk lingkungan sekitar. Perubahan di dapat dari hasil berfikir karena berfikir merupakan konsep kunci dalam setiap diskursus mengenai kedudukan manusia.⁷

Pandangan materialisme, manusia dilihat sebagai bagian dari alam saja. Berfikir, mencintai, main musik dan berdoa. Membutuhkan

³Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Meyeluruh...*, hal. 48

⁴Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, hal. 95

⁵Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, hal. 18

⁶Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, hal. 16

⁷Eko Ariwido, *Dasar-Dasar Filsafat Ilmu*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018, hal. 1

kondisi jasmaniah, jadi manusia seluruhnya hanyalah materi. Manusia membutuhkan jasmani ialah jiwa manusia adalah produk dari mekanisme kerja mesin.⁸ Maka jika mesinnya berhenti seleuruh aktifitasnya terhenti dan berakhir. Pandangan tentang terbentuknya pribadi bagi materialisme, manusia akan terbentuk oleh lingkungannya yakni hasil dari interaksilah yang secara akumulatif membentuk pribadi manusia.

Menurut pandangan spiritualisme menjadikan berat sebelah. Yaitu menyebutkan manusia sebagai subjek yang berfikir. Kenyataan yang paling utama menurut Descartes ialah “*cogiti ergon sum*” dunia lebih dahulu dikenal sebagai ide dalam *cogito*. Dunia sebagai suatu kenyataan bersifat sekunder. Descartes membuktikan bahwa dunia di luar dari manusia itu ada tetapi manusia membuka jalan berbagai idealisme. Menurut Hegel misalnya, seluruh sejarah merupakan suatu gerakan dialektis roh yang mutlak. Pandangan ini bertentangan dengan pengalaman asasi manusia, spiritualisme menghapus dunia sebagai suatu kenyataan. Padahal tidak ada subjek tanpa dunia. Manusia dan dunia tidak dapat dipisahkan.⁹

Manusia menurut pandangan tarekat adalah karena *qudrat* dan *irâdat* Allah. Allah menjadikan manusia dari dua eksistensi yang berbeda, yaitu eksistensi dalam *Alam al-Amri*, dan eksistensi dalam *alam al-Khalqi*. Ada lima entitas yang berasal dari *Alam al-Amri*, yang disebut *Lathâif* (Jamak dari kata *Lathîfah*), yang berarti kelembutan atau kesadaran. yaitu *Lathîfah al-Akhfâ*, *Lathîfah al-Khâfi*, *Lathîfah al-Sîrri*, *Lathîfah ar-Rûh*, *Lathîfah al-Qalbi*. Sedangkan yang berasal dari alam *al-Khalqi*.¹⁰ Lima entitas yaitu satu *Lathîfahan-Nafs* atau disebut juga *Lathîfah al-Natiqah* (akal budi).¹¹ dan empat *anasir* (jamak dari unsur). Entitas itu adalah, unsur api, unsur udara, unsur air, dan unsur tanah. Ada yang berpendapat bahwa dalam dirimanusia dan dalam potensi kehidupannya itu terdapat banyak sekali Lathifah hanya saja para ahli hikmah atau sufi menyebutkan secara umum itu ada sepuluh. Imam

⁸Anselmus JE Toenloie, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung samudera, 2016, hal. 34

⁹Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, hal. 25

¹⁰Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, hal. 128

¹¹Syofyan Hadi, *Naskah al-Manhal al-A'dab li-Dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Minangkabawi*, Serang: A-Empat, 2021, hal. 53

rabbani menggambarkan sepuluh lathifah tersebut dengan kalbu, roh, sirr, khafi, dan akhfa.¹²

Substansinya manusia terbentuk—jasadiyah manusia melalui pembentukan fisik mulai dari sel sperma—¹³dari empat unsur jasadiyah yaitu unsur api, unsur air, dan unsur tanah. Karena pada dasarnya unsur-unsur jasmaniah tersebut pada hakikatnya juga berasal dari *Lathîfah-Lathîfah* tersebut.¹⁴*Lathîfah al-Qalbi* berasal dari semua empat unsur manusia (api, angin, air dan udara). *Lathîfah ar-Rûh* berasal dari unsur api. *Lathîfah al-khâfi* berasal dari unsur angin (udara)*Lathîfah as-Sîr* berasal dari unsur air.*Lathîfah al-Akhfâ* unsurnya berasal dari tanah. Sedangkan perantara (*barzakhi*) dari semua komponen-komponen itu semua diwakili oleh *Lathîfah an-Nafs*. Kualitas *Lathîfah* menentukan derajat kemuliaan dan kecerdasan seseorang.¹⁵Semakin seseorang mengasah ketajaman *Lathîfah*nya dengan inagat kepada Tuhannya niscaya semakin mulia dan bijak.

Tampak jelas uraian diatas sebagai konsep dari teori tersebut sejalan dengan Hadis qudsi sebagai berikut:

بَنَيْتُ فِي جَوْفِ ابْنِ آدَمَ قَصْرًا, وَفِي الْقَصْرِ صَدْرًا, وَفِي الصِّدْرِ
قَلْبًا, وَفِي الْقَلْبِ فُؤَادٍ, وَفِي الْفُؤَادِ شَقَاقِفًا, وَفِي الشَّقَاقِفِ لُبًّا, وَفِي اللَّبِّ
سِرًّا, وَفِي السِّرِّ أَنَا.

Allah berfirman “*Aku jadikan pada tubuh anak adam (Manusia), itu ada istana, di situ ada dada, di dalam dada ada al-Qalb, di dalam Qalb ada fu’ad, di dalam fu’ad ada syaqaf, di dalam syaqaf ada lub, dan di dalam lub ada sirr, sedangkan di dalam sir ada Aku*”

Penulis bisa mendeskripsikan sistem yang ada di dalam diri manusia yaitu dari hadis Nabi di atas dengan struktur menurut TQN (A. Shirhindi).

¹²Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lamat: dari Koleksi Risalah Nur*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno dalam buku *Al-Lama’at*, Banten: Risalah Nur Press, 2004, hal. 214

¹³Indra Rahayu, *Semesta Tasawuf: Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Riyadlul’ulum Kota Tasikmalaya*, Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021, hal.20

¹⁴Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, hal. 143

¹⁵Dian Nafi, *Getarkan Frekuensimu Raih Mimpimu*, Yogyakarta: Genesis Learning, 2018, hal. 8

Struktur menurut Hadis Nabi

- a. *Qashirun* a. Unsur jasmaniah
- b. *shadrin*
- c. *Qalbun*
- d. *Fu'adun*
- e. *Syaqafun*
- f. *Lubbun*
- g. *Sirrun* g. *Lathîfah al-Akhfâ*(Ruhaniah)

Struktur menurut TQN

- b. *Lathîfah an-Nafs* (Jiwa)
- c. *Lathîfah al-Qalbi* (Ruhaniah)
- d. *Lathîfahar-Rûh* (Ruhaniah)
- e. *Lathîfahas-Sîr* (Ruhaniah)
- f. *Lathîfahal-Khâfi* (Ruhaniah)

Pada dasarnya *Lathâif* berasal dari *Alamal-Amri* itu adalah *ar-Rûh* yang bersifat imaterial. Itulah jenis-jenis roh dan nafs yang ada di dalam diri manusia, dari segi ruh atau nafs sebagai potensi. Sebagaimana para sufi dan para mazhab tasawuf yang lain, segi pandang ruh dan nafs yang tidak menjadi bahan kajian dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Akan tetapi yang menjadi sisi pandang dan fokus pembahasan tentang ruh dan nafs sebagai *lathâif* atau kesadaran. Jelasnya menurut penulis bahwa *lathâif* ini yang memiliki kekuatan, yaitu potensi untuk bisa memengaruhi kehendak manusia dan sebagai suatu kesadaran dalam melakukan aktifitas baik melakukan suatu hal yang membawa manfaat ataupun tidak. Bahkan sebaliknya. Lima lathaif yang ada dalam diri manusia tersebut adalah tingkatan kelembutan kesadaran manusia. Sehingga yang dibahas bukan hakikatnya, karena hakikat adalah urusan tuhan, pembahasan para ahli Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkenaan dengan aktifitas dan karakteristinya.

Lathîfah al-Qalbi, bukan *al-Qalb* (jantung) jasmaniah itu sendiri, tetapi *lathâif* (kelembutan), atau kesadaran yang bersifat *rubbâniyah* dan *ruhâniyah*. Walaupun dengan demikian *al-Qalb* itu berada pada jantung manusia sebagai media bereksistensi. *Lathîfah* inilah hakikatnya manusia itu, dialah yang mengetahui dan yang bertanggung jawab atas semua yang dilakukan dan berbuat. *Lathîfah al-Qalbi* bereksistensi di dalam jantung jasmani manusia, maka jantung fisik manusia ibaratnya sebagai pusat gelombang, sedangkan letaknya dibawah puting susu kiri jarak dua jari adalah sebagai ibarat pusat *channel*-nya. Maka jika seseorang yang ingin berhubungan dengan *Lathîfah* ini harus berkonsentrasi pada tempat ini. *Lathîfah al-Qalb* ini berwarna kuning yang tidak terhinggakan. Dan berada di bawah pengendalian Nabi Adam AS. *Lathîfah al-Qalbi* membutuhkan

penyebutan lafaz Allah sebanyak 5000 kali.¹⁶ Pada *Lathîfah* ini paling banyak yang dibutuhkan karena pusat *Lathâif*.

kemudian *Lathîfah ar-Rûh*, dia bukan roh atau hakikat roh itu sendiri. Tetapi *Lathîfah ar-Rûh* adalah suatu entitas yang lebih dalam dari *Lathîfah al-Qalbi*. *Lathîfah* ini tidak bisa dirasakan adanya dan diketahui gejala maupun karakteristik. Namun *lathîfah* ini menjadi pokok dan sumber dari segala macam perbuatan anggota baik dan jahat.¹⁷ Letaknya di bawah puting susu kanan jarak dua jari dan condong ke arah kanan. Adapun warna cahayanya merah yang tidak terhinggakan. *Lathîfah* ini ada dibawah wilayah Nabi Nuh AS. Serta Nabi Ibrahim AS. *Lathîfah ar-Rûh* membutuhkan penyebutan lafaz Allah sebanyak 1000¹⁸

Kemudian *Lathîfah as-Sîr* adalah lathifah yang paling dalam menurut para sufi terdahulu yang diketahui dari *lathîfah* ini adalah memiliki nur yang berwarna putih berkilauan terletak di atas puting susu kiri jarak sekitar dua jari, berhubungan dengan hati jasmaniah dan di bawah pengendalian Nabi Musa AS disinilah sumber manifestasi sifat-sifat baik juga merupakan sarangnya sifat binatang buas.¹⁹ *Lathîfah as-Sîr* membutuhkan penyebutan lafaz Allah sebanyak 1000²⁰

Selanjutnya *Lathîfah al-Khâfi* adalah *Lathîfah al-Râbbaniah al-Ruhaniah* yang terletak lebih dalam dari *Lathîfah as-Sîr*. Cahayanya berwarna hitam letaknya berada pada puting susu atas sebelah kanan jarak dua jari condong ke kanan. *Lathîfah* ini berada di wilayah Nabi Isa AS. Sebagai relaitas dari nafsu yang baik maka sebaliknya ada punya nafsu yang bertentangan dengan baiknya itu adalah sifat *syaitanniyyah* seperti: *hasad*, *kibir*, *khianat*, dan serakah. Itu semua sifat yang bersemayam di *Lathîfah al-Khâfi*. *Lathîfah Al-Khâfi* membutuhkan penyebutan lafaz Allah sebanyak 1000²¹

Sedangkan lathifah yang paling lembut dan paling dalam adalah *Lathîfah al-Akhfâ*. Letaknya berada pada tengah dada dan berhubungan dengan empedu jasmaniah manusia. dan memiliki cahanya yang

¹⁶ Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik: Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020, hal. 31

¹⁷ Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawuf*, Bandung: Sega Arsy, 2017, hal. 89

¹⁸ Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik: Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu...*, hal. 31

¹⁹ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, hal. 139

²⁰ Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik: Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu...*, hal. 31

²¹ Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik: Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu...*, hal. 31

berwarna hijau yang tidak terhinggakan berada pada wilayah Nabi Muhammad SAW. Dalam *Lathîfah* ini seseorang *salik* akan dapat merasakan kerinduan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Sampai-sampai ruhaniah Nabi Muhammad SAW selalu mengunjunginya. *Lathîfah Al-Akhfâ* membutuhkan penyebutan lafaz Allah sebanyak 1000²²

Selanjutnya *Lathîfah an-Nafs* yang berada dalam lapisan paling luar, karena merupakan yang paling kasar dan padat. Dalam sistem *Tarbiyah al-Dzîkr* *Lathîfah* ini diletakan pada urutan yang ke enam karena menurut ahli tarekat dan filosof kebahagiaan akan tercipta dengan sempurna manakala memiliki potensi. Potensi inilah yang akan bekerja satu sama lain saling berhubungan. Potensi itu adalah emosi, keinginan, dan pengetahuan. Dan terus dilatih akan memuncak pada posisi tengah bahkan tinggi sebagai kesempurnaan sejati.²³ Beberapa karakter yang dapat diketahui dari *Lathîfah an-Nafs* adalah cahayanya bersinar berwarna biru terang terletak diantara alis mata dan kening manusia. *Lathîfahan-Nafs* membutuhkan penyebutan lafaz Allah sebanyak 1000²⁴

terakhir dari beberapa *Lathîfah* ialah *Lathifah al-Qalab*. Ciri-ciri yang khas pada *Lathîfah* ini adalah memiliki cahaya yang bening tidak terlalu memiliki warna yang berada pada permukaan kulit dari mulai ujung kaki sampai ke ubun-ubun. Sedikit pembahasan konsepsi tentang *Lathîfah* ini sebagai proses penyesuaian adanya tingkat keinginan jiwa *al-Nafs al-Kâmilah* yang merupakan sifat dan dan kualifikasi seseorang yang telah memiliki kesempurnaan jiwa. *Lathîfah kullu Jasad* membutuhkan penyebutan lafaz Allah sebanyak 5000²⁵. *Lathîfah* terakhir dan disebut kullu jasad semua tubuh harus dilimpahkan Lafaz Allah.

2. Jiwa Manusia

Ada beberapa tingkatan. Kenyataan terbukti dalam sehari hari, lain objek ilmu alam, lain objek ilmu hayat, lain pula objek ilmu manusia. Cara berada yang khas untuk manusia dalam bab ini ditempatkan dalam hierarki adanya materialitas dirasuki oleh suatu spiritualitas, begitu pula

²²Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik: Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu...*, hal. 31

²³Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, hal. 141

²⁴Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik: Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu...*, hal. 31

²⁵Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik: Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu...*, hal. 31

sebaliknya, manusia bukanlah materi yang ditempel denan roh, melainkan materi yang dirohaniahkan. Manusia berdiri sendiri hadir pada dirinya sendiri, menentukan dirinya sendiri, dan berharga karena dirinya sendiri.²⁶

Mengenai pembahasan ini berkaitan dengan pembahasan sebelumnya yang mengenai tentang *sisi dalam* manusia maksud dari sisi dalam manusia adalah Jiwamanusia. Dalam bahasa Arab, kata Jiwa biasanya digunakan sebagai terjemahan dari *nafs*. “Menurut M. Quraish Shihab, bahwa kata *Nafs* dalam Alquran mempunyai aneka makna. *Nafs* diartikan sebagai totalitas manusia yang terdapat pada maksud Ayat 32 surat al-Maidah dan khusus di surat *ar-Ra’d* ayat 11 kata *Nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku,”²⁷

Kata *nafs* (نفس) dalam bentuk jamaknya adalah (أنفس) *anfus* yang artinya *sisi dalam*. Sedangkan sisi luar dinamai yaitu (جسم) *jisim* jamaknya adalah (أجسام) *ajsâm*.

Banyak hal yang dapat ditampung oleh *nafs*, namun dalam konteks perubahan (pada *nafs*) menurut M. Quraish Shihab menggarisbawahi tiga hal pokok.

“*Pertama*, nilai-nilai yang diantut dan dihayati oleh masyarakat. Karena tiap *nafs* mengandung nilai-nilai positif maupun negatif. Nilai-nilai itulah yang memotivasi gerak langkahnya dan melahirkan akhlak baik atau pun buruk. *Kgedua*, menyangkut sisi dalam manusia yaitu *irâdah*, yaitu tekad dan kemauan keras. Iradah lahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal. Jika akal sehat, maka akan memilih dan melahirkan iradah yang baik, *Ketiga*, menyangkut kemampuan. Kemampuan fisik maupun non fisik yang dimaksud dengan kemampuan dalam konteks perubahan sosial dinamai kemampuan pemahaman”²⁸

Pada pandangan tarekat, jiwa (*nafs*), adalah kelembutan atau kesadaran (*Lathîfah*) yang bersifat ketuhanan (*Rabbaniat*). *Lathîfah* ini sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia disebut dengan *ar-Rûh*, dan jiwa adalah roh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (*ego*). Jiwa yang diciptakan oleh Allah sebelum bersatunya dengan jasad bersifat suci, bersih dan cenderung mendekat kepada Allah mengetahui akan Tuhannya, akan tetapi setelah *rûh* tersebut bersatu dengan jasad akhirnya melihat atau mengetahui

²⁶ Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, hal. 117

²⁷ Abdullah Nata, *Perspektif islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 55

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an...*, hal. 235

yang selain Allah. Oleh karena itu terhalanglah dari Allah karena kesibukannya dengan yang selain Allah itu. Itulah sebabnya sehingga manusia perlu dididik, dilatih, dan dibersihkan, agar dapat melihat, mengetahui dan dekat dengan Allah SWT. Freud berpendapat bahwa patologi semacam ini merupakan akibat dari ketidakseimbangan ego, sadar, dan superego.²⁹ Jika condong kepada *rûh* maka melahirkan kebaikan seperti berbuat kebaikan dan akhlak atau karakter yang mulia begitu sebaliknya jika condong kepada materi atau badan melahirkan kejelekan yaitu bersifat duniawi bagaimana pun caranya terlebih menjadikan jahat karena ketidak seimbangan.

Jadi, Jiwa adalah akibat. Bukanlah penyebab, penyebab utama adalah masuknya *rûh* ke dalam badan, kemudian muncullah jiwa sebagai interaksi antara *rûh* dan badan. Ruh mewakili sifat-sifat malaikat yang penuh ketaatan, cinta, dan suci. Badan merupakan perwakilan sifat-sifat iblis dan setan dengan keduniaan kebutuhan hawa nafsu.³⁰

Sayangnya, begitu terwujud dalam bentuk materi menjadi buta terhadap rahasia di dalam diri. Sebagai makhluk materi tidak dapat mewujudkan sifat-sifat ketuhanan tersebut dikarenakan begitu sangat tertarik kepada benda-benda duniawi untuk itu harus diawali dengan ketenangan, kestabilan diri, pelayanan, dan kejujuran disertai praktik-praktik religius.³¹ Seyogyanya menggunakan Ilmu untuk mendidik jiwa yang dinamakan ilmu tarekat. Ilmu tarekat adalah suatu cabang ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal ihwal jiwa dan sifat-sifatnya. Mana yang jelek ataupun baik menurut syariat agar menahan dan atau melakukan. Dan bagaimana cara membersihkan jiwa, hati dan *rûh* dari penyakit-penyakit rohaniyah.³²

Menurut pandangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tentang jiwa (unsur Materi) memiliki tujuh macam jiwa. Tujuh macam ini berdaarkan kepada nilai kelembutan jiwa terebut. Yaitu: *an-Nafs al-Amarah*, *an-Nafs al-Lawwâmah*, *an-Nafs al-Mulhimah*, *an-Nafs al-Muthmainnah*, *an-Nafs ar-Radhiah*, *an-Nafs al-Mardhiyah*, dan yang terakhir *an-Nafs al-Kâmilah*. Selanjutnya yang sering disebutkan adalah tujuh *Lathâif* tujuannya sebagai istilah yang lebih praktis yang

²⁹Danah Zohar, *et al*, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni dari judul *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultiment Intelligence*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, hal. 143

³⁰Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa & Ruh*, Surabaya: Padma Press, 2005, hal.27

³¹Robert Frager, *Obrolan Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, diterjemahkan oleh Hilmi Akmal dalam judul buku Sufi Talk: Teaching of an American Sufi Sheikh, Jakarta: Zaman, 2014, hal. 41

³²Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah...*, hal. 157

berkonotasi pada setiap tempat-tempatnya. Contoh, *Lathîfah an-Nafs* itu tempatnya *an-Nafs al-Amarah*, *Lathîfah al-Qalbi* itu tempatnya *an-Nafs al-Lawwâmah*, *Lathîfah ar-rûh* itu tempatnya *an-Nafs al-Mulhimah*, *Lathîfah as-sîr* itu tempatnya *an-Nafs al-Muthmainnah*, *Lathîfah al-Khâfi* itu tempatnya *an-Nafs ar-Râdhiyah*, *Lathîfah al-Akhfa* itu tempatnya *an-Nafs al-Mardhiyah*, dan terakhir *Lathîfah al-Qalbi* itu tempatnya *an-Nafs al-kâmilah*. Maka jika semakin dekat dengan unsur *jasmaniah* (materi) semakin jelek begitupun sebaliknya jika semakin jauh dari unsur *jasmaniah* akan semakin baik dan suci, karena artinya ia semakin dekat dengan unsur *ilahiyah*.³³

a. *Nafs Amarah/Nabatiyah*

Jiwa amarah ini cenderung memiliki tabiat badaniyah yang apabila jiwa ini selalu menuruti keinginan-keinginan duniawi yang dilarang oleh syariat maka membawa kepada kerendahan atau kejelekan. Jiwa ini sumber segala kejahatan dan akhlak yang tercela.

Pusat mekanisme kerja jiwa ini berada dalam otak jasmaniah yaitu pada lapisan pertama. Sehingga dari realitasnya yang tampak, jiwa ini berpusat di tengah-tengah kening, di antara dua alis mata. Jiwa ini memiliki cahaya biru terang yang disebut *Nur as-Samâwat*. Jiwa ini memiliki tujuh gejala, yaitu: kikir, matrealistis, iri hati, sukar menerima kebenaran, keinginan untuk melanggar syariat, merasa diri paling besar atau congkak, dan sifat marah.

Sabda Nabi Ada tiga hal diantara yang tujuh itu yang merusak atau mengotori jiwa, yaitu: kikir yang diperturutkan, hawa nafsu yang diikuti, dan bangga terhadap diri sendiri.³⁴

b. *Nafs al-Lawwâmah*

Jiwa ini lebih kepada akan kesadaran pada kebaikan dan kejahatan, sehingga suka mencela diri sendiri maupun kepada orang lain jika berbuat salah. Dan timbul penyesalan. Maka terkadang menimbulkan semangat untuk berbuat baik tetapi terkadang muncul keinginan untuk melanggar syariat (berbuat kejahatan). Akibat dari model seperti ini timbul kesadaran penyesalan dan akhirnya mencela diri sendiri. Maka jiwa ini didominasi sifat-sifat jelak kesemuanya ada Sembilan sifat, yaitu: suka mencela, mengikuti hawa nafsu, menipu (*al-Makr*), membanggakan diri, menggunjing, pamer (*ar-Riya'*), menganiaya, berbohong, dan lupa dari mengingat Allah. Meskipun demikian akan tetapi pada jiwa ini ada *Lathîfah* yang di dalamnya memiliki sifat baik, yaitu: Iman keyakinan kepada

³³Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah...*, hal. 147

³⁴Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah...*, hal. 149

kebenaran ajaran syariat, Islam merupakan penyerahan diri kepada ketentuan-ketentuan syariat, tauhid, dan makrifat.

c. *Nafs Mulhimah*

Jiwa ini memiliki kelembutan atau kesadaran *Lathîfah ar-Rûh* dan menempati lapisan ketiga dalam sistem interiorisasi. Jiwa Mulhimah merupakan kesadaran yang mudah menerima intuisi (*ilham*) dari Allah SWT yang berupa pengetahuan. Jiwa ini juga melahirkan adanya kesadaran bersifat tawaduk atau sifat kerendahan hati, kanaah atau sikap menerima apa adanya/kerelaan, dan dermawan.

Sebagai realitas dari *Lathîfah ar-Rûh* ini itu adanya jiwa mulhimah yang pusat pengendaliannya ada pada puting susu dibagian bawah jarak dua jari darinya. Memiliki hubungan dengan paru-paru jasmaniah manusia. Cahaya dari jiwa ini berwarna merah tidak terhingga. Pada jiwa *mulhimah* ini banyak didominasi sifat-sifat yang baik dari pada yang jeleknya, yaitu: dermawan, kanaah, lapang dada, tawaduk, tobat, sabar, dan tahan menjalani penderitaan. Adapun sifat jelek pada jiwa *mulhimah* ini adalah tempat bersarangnya sifat akan merendahkan diri dengan sifat kebinatangan yaitu kecenderungan menuruti hawa nafsu untuk bersenang-senang terutama dalam hal kepentingan seksual.³⁵

d. *Nafs Muthmainnah*

Jiwa yang diterangi oleh cahaya hati nurani sehingga menjadikan ketenangan karena bersih dari sifat-sifat tercela. Merupakan poin yang utama dalam meningkatkan kesempurnaan. Maka apabila seorang *sâlik* sudah menginjakkan kakinya pada lapisan ini berarti mulai meninggalkan tingkatan terikat menuju tingkatan hakikat. Dan mampu berkomunikasi dengan yang lainnya sementara hatinya berkomunikasi dengan Tuhannya.

Pada hakikatnya jiwa ini merupakan relitas dari *Lathîfah as-Sîr* yang pusatnya di wilayah puting susu kiri jarak dua jari condong ke kiri dengan cahaya yang memancar berwarna putih dan berada di wilayah Nabi Musa AS. Jiwa ini didominasi dengan sifat-sifat baik, yaitu: murah tangan selalu memberi karena Allah untuk ketaatan, tawakkal, ikhlas, syukur, sifat rida, dan merasa takut mengerjakan maksiat. Disamping sifat-sifat yang baik begitu sebaliknya ada sifat-sifat yang merupakan asal dari jiwa ini yaitu cenderung bersifat jahat cenderung sangat berbahaya jika *Lathîfah as-Sîr* ini jarang dihidupkan bahkan tidak pernah dihidupkan (mati)

³⁵ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah...*, hal. 152

maka yang muncul adalah sifat binatang buas, yaitu bersifat rakus, ambisius menghalalkan segala cara, suka bertengkar mencari kesalahn dan permusuhan.

e. *NafsMardiyyah*

Pada hakikatnya jiwa ini merupakan realitas dari *Lathîfah al-Khâfi* memiliki kelembutanatau kesadaran yang sangat lembut dan condong kepada sifat bersih, suci cenderung dekat dengan Tuhannya karena jauh dari unsur jasmaniyah. Maka yang timbulkan sifat kerelaan, kepasrahan/penyerahan diri kepada Tuhannya, dan merasakan kenikmatan beribadah kepada Tuhannya sehingga Tuhannya meridai-Nya.

Pusat pengendalian jiwa ini berada pada puting susu bagian kanan jarak dua jari darinya. Dibawah wilayah Nabi Isa AS dan didominasi dengan sifat-sifat yang baik manusia, seperti: baik pekertinya, meninggalkan sesuatu yang akan melupakan kepada Tuhannya, empati, pemaaf kepada semua makhluk, dan menyayangi kepada makhluk sehingga makhluk dengan tujuan mengeluarkan pengaruh mereka dari pengaruh tabiat dan nafsunya jiwa ini adalah mereka yang sangat berbahaya dan tabiatnya iblis, seperti hasad, *takabbur*, *khianat*, licik, dan busuk hati, dan munafiq.

f. *Nafs Kâmilah*

Jiwa ini merupakan penjelmaan dari *Lathîfah al-Akhfâ* yang memiliki kelembutan yang paling dalam singga kesadaran manusia adalah yang paling bersih dari pengaruh unsur-unsur materi yang lebih rendah. Pusat pengendalian jiwa ini berada ditengah-tengah dada manusia. warna cahaya jiwa ini hijau yang tidak terhingga dan pengendalian jiwa ini dibawah penendalian Nabi Muhammad SAW.

Sifat-sifat yang mendominasi pada jiwa ini adalah sifat yang mulia dan sangat utama, seperti: Ilmu *al-Yaqin*, *'ain al-Yakin* dan *haq al-Yaqin*, jiwa ini didominasi yang dipergunakan oleh manusia. seperi: takabbur, ujub, ritya, dan sumah.

g. *Nafs Radhiyah*

Jiwa ini merupakan kelembutan atau kesadaran ruhaniyah lathifah al-Qalb, oleh karena iti, jiwa ini bersifat ketuhanan, dan memiliki derajat tertinggi bagi manusia, makhluk tertinggi dari dua alam, yaitu alam malaikat dan syaithan sedangkan jiwa kamilah merupakan jiwa tertinggi paling sempurna jiwa sebagai ruh yang bersihdari pengaruh uneur-unsur materi.

Pusat pengendalian ini berada diseluruh badan dari ujung rambut sampai kaki. Cahayanya cahaya ilahiyah tidak berwarna yaitu

bening. Sifat- sifat yang mendominasi pada jiwa ini adalah: dermawan, juhud, ikhlas, wara, *riyâdhah*, dan *al-wafa*.

Ketujuh macam dan tingkatan ini merupakan obyek yang memberikan pengaruh efek negatif dan efek positif kepada jasmaniah.³⁶ maka dengan pembinaan dan pendidikan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan sekaligus merupakan gradual dalam sistem *tarbiyah ad-dzikh* yang dilakukan dalam sistem *mutaraqqiyan* atau gradual.

3. Antropologi Pendidikan Karakter

Salah satu hal paling penting dan mendasar sebelum mendesain pendidikan karakter adalah pemahaman antropologi. Pendidikan macam apa yang diyakini. Membicarakan antropologi pendidikan sebenarnya sama dengan bertanya bagaimana pemahaman tentang siapakah manusia itu karena manusia adalah objek sekaligus objek.³⁷ Bagi pendidik bertanya tentang siapa manusia merupakan hal paling *fundamental* sebelum masuk pada persoalan teknis tentang bagaimana membantu mengembangkan manusia itu. Mendesain sebuah program pendidikan tanpa memiliki definisi yang adekuat tentang manusia kiranya bukan sebuah tindakan yang bijaksana. defisit konsepsi tentang manusia akan melahirkan praksis pendidikan yang direvisi pula.

Antropologi berasal dari bahasa Yunani antropos adalah manusia dan logos Sabda, kata, atau ilmu. Jangan hal ini antropologi pendidikan adalah pemahaman dan keyakinan tentang siapa manusia yang sedang berkembang dan bertumbuh dalam kinerja lembaga pendidikan. Keyakinan tentang manusia inilah yang menjadi panduan bagi desain program pendidikan, termasuk didalamnya.

Program pendidikan karakter. Setiap perbuatan baik memperkuat arah menuju kebaikan, setiap perbuatan jahat memperkuat kecenderungan menuju yang jahat.

Selain budi dan kehendak yaitu perasaan atau afeksi. Berasal dari bahasa latin "*afficere*" yang artinya menyentuh. Dunia perasaan adalah dunia yang beraneka ragam. Dan mengatakan suatu tentang cara relasi manusia dengan sesamanya benci, cemburu dan cinta. Segala relasi dengan sesama disertai dengan suatu perasaan yang khas. Demikian juga perasaan yang menyertai relasi manusia dengan tuhan: rasa damai, sesal dan harapan.

³⁶Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020, hal. 326

³⁷Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Meyeluruh...*, hal. 47

Hati bisa dikatakan sebagai pusat, di mana budi dan kehendak yang di dalamnya bersatu budi memperlihatkan kepada kehendak suatu kebenaran yang menarik, menyenangkan, dan menyentuh. Suatu keinginan kodrati menggerakkan manusia untuk bahagia, dalam keinginanlah kebaikan dan kebenaran bersatu, dengan menyempurnakan relasi dengan sesama dan tuhan. Dalam cinta aku menemukan puncak kebahagiaan, dalam cinta orang makin menjadi satu dan masing masing semakin menuju diri yang sejati.

Prilaku manusia menurut Freud lapisan dalam kesadaran yang paling dominan menentukan kelakuan manusia adalah apa yang disebutnya “kesadaran bawah”³⁸ freud mengatakan bahwa dalam psikis manusia ada tiga faktor penting yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Bukan *ego* yang bertindak, melainkan suatu determinisme biologis (*id*) dan *superego* (larangan-larangan orang tua).

Manusia bebas dan terikat. Suatu paradoks. Kepastian tentang kebebasan diperoleh dengan mengintensifkan kehadiran pada diri sendiri. Manusia secara spontan pun tahu tentang kebebasan karena hadir pada dirinya sendiri yang bertindak.³⁹

Dualisme melihat dua kenyataan determinisme dan kebebasan. Determinisme berlaku bagi manusia sejauh jasmaniah, dan kebebasan berlaku bagi manusia sejauh rohaniah. Bagaimana badan dan roh, determinisme dan kebebasan menjadi satu kesatuan? Dua kenyataan yang asing namun ternyata berjalan bersama

Manusia bebas dan terikat dua kebenaran yang saling bertentangan. Maka filsuf tertarik untuk menghapus salah satu. Bebas harus mutlak dan tanpa ikatan, filsuf yang lain mempertahankan baik kebebasan amupun keharusan namun mereka mengorbankan kesatuan, alirannya disebut dualisme. Maka menurut dualisme kenyataan manusia ada dua kenyataan satu dengan yang lain.

Orang yang menghayati kehadiran Allah sebagai pencipta dalam kenyataan pada saat itulah orang melihat kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan dihayati multidimensional oleh orang yang melihat dengan hati murni. Berbahagia lah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah dalam penghayatan religius orang melihat kehadiran sang pencipta dalam segala kenyataan, Tuhan lebih mengetahui. Menurut Henry de Lubac, ditemukandalam penghayatan baru kemudian dipertanggungjawabkan dengan argumen argumen yang berdisiplin.⁴⁰

³⁸Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, hal. 120

³⁹Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, hal. 118

⁴⁰Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, hal. 144

Pada hakikatnya pendidikan dalam tarekat adalah pendidikan jiwa. Para ahli tarekat bahwa hakikat manusia adalah jiwanya.⁴¹ Dialah raja dalam tubuhnya sehingga apa saja yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah jiwanya, kalau jiwanya jahat maka jelek lah perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya sama, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, maka mendidik jiwa berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiaannya.

Prinsip-prinsip dalam filsafat pendidikan dari TQN dapat dilihat dalam dua sisi. Yaitu *Riyâdhah an-Nafs* dan *Tarbiyah al-Dzikr wa al-Muraqabah*. Kedua sisi ini memiliki objek tunggal yaitu suluk⁴² seorang murid. Kesemuanya yang dilakukan tidak lain dan bukan untuk *Mahabbah* dan *Ma'rifat* menjadikan manusia yang *al-Ârif billâh*.⁴³

a. *Riyâdhah al-Nafs*

Pendidikan melalui tarekat ini mengikuti filsafat *kimiya' al-sa'adah*. Dalam rangka menjadikan jiwa yang baik dan bernilai tinggi, jiwa perlu dilebur, diibaratkan jiwa seperti logam.⁴⁴ Logam yang mana logam yang terambil dari material yang berasal dari dalam tanah masih menyatu dengan material-material yang lainnya. Maka dirasa perlu memisahkannya itu dengan bahan kimia atau dipanaskan dengan api, sehingga kotoran, dan karat-karat yang menempel pada logam tersebut terlepas. Tampaklah kecemerlangan logam mulia tersebut. Tetapi masih harus ditempa dan dibentuk sesuai dengan keinginan mursyid/pengrajinnya. Penekanan pada *Riyâdhah an-Nafs* adalah peleburan jiwa dalam istilah *al-kimiya' al-Sadat* merupakan penekanan melalui *zikir*. Maka menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *kimiya' as-Sa'adah* kenikmatan dan kebahagiaan yang paling tinggi adalah melihat Allah SWT.⁴⁵ Kebahagiaan dan kenikmatan itu sesuai watak atau tabiat menimbulkan kepada itu hati yang bersih dan suci. *Dzikir nafi isbat* untuk memanaskan dan meleburkan secara keseluruhan, sedangkan *zikir lathâif* dimaksudkan untuk melebur *nafs* pada lapisan-lapisan tertentu secara berlebih intensif. Kedua zikir tersebut dikerjakan

⁴¹Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah...*, hal. 157

⁴²Suluk merupakan perjalanan-perjalanan spiritual seorang murid yang ditandai dengan latihan-latihan psikologis dan mengaplikasikan amalan-amalan bersifat purgativa.

⁴³Seseorang yang *al-ârif billah* akan bersifat transendentalis, melihat dan menghadapi sesuatu langsung mengingat yang menciptakannya, bahwa baginya tidak ada satupun yang ada ini kecuali ada keterlibatan Tuhan di dalamnya.

⁴⁴Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah...*, hal. 159

⁴⁵Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf...*, hal 249

dengan harapan *Tazkiyah an-Nafs* (Pembersihan Jiwa) dapat berlangsung efektif dan efisien. Kebalikan dari *Tazkiyah an-Nafs* adalah *Tadsiyah an-Nafs* yang berarti menjatuhkan jiwa kedalam jurang kenistaan dan merendahnya. Caranya sangat mudah melalui lupanya kepada sang Khalik Allah yang telah menciptakannya menjadikan mudah melakukan apa yang diinginkan.⁴⁶ Sehingga dalam *Tadsiyah an-Nafs* tujuan akhir dari sebuah proses panjang *Riyâdhah an-Nafs* dapat segera dicapai. Tentunya *Riyâdhah* sebagai salah satu strategi pendidikan tasawuf yang dirumuskan oleh para sufi dalam melatih dan meneguhkan jiwa serta menundukan hawa nafsu duniawi. Melatih sampai sedemikian mahir dan terampil menghadapi segala gangguan, apabila telah mencapai ketinggian kepandaian menahan dan bisa menundukan jiwa nafsunya dari berbagai kecenderungan hal-hal negatif sampai bisa menjinakkannya.⁴⁷ Menjadikan kesukaran bagi *sâlik* dalam proses perjalanan spiritualnya tanpa strategi yang baik.⁴⁸

b. Tarbiyah al-dzikr wa al-Murâqabah

Melihat dari sisi *Tarbiyah al-dzikr wa al-Murâqabah* sebagai proses *taraqqi al-nafs* (kenaikan jiwa) maka pendidikan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah sejalan dengan filsafat progressivisme. Proses pendidikan melalui filsafat progressivisme dianggap mampu untuk merubah dan menyelamatkan manusia demi masa depan bangsa. dan menjadi tujuan pendidikan yang selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus dan menerus bersifat *progressif*. Demikian juga dengan filsafat pendidikan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki kecenderungan memurnikan jiwa. Tetapi sudah barang tentu diantara dua filsafat pendidikan tersebut ada juga perbedaannya yang cukup prinsip. Yaitu filsafat progressivisme bersifat sekuler, menekankan kepada kemampuan berfikir rasional dan melatih kemampuan analisis yang bersifat rasionalistis. Sedangkan pendidikan dalam tarekat lebih bersifat agamis, mistis dan pedagogis. Penekanan dalam pelatihannya adalah untuk melatih kemampuan analisis yang bersifat *zauqi*, sehingga yang dilatih bukan ketajaman kognitif (rasio), tetapi ketajaman hati (perasaan kejiwaan).

⁴⁶Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2020, hal.136

⁴⁷Alhamuddin, *et al*, *Agama dan Pecandu Narkoba: Etnografi Terapi Metode Inabah*, Yogyakarta: CV, Budi Utama, 2019, hal. 204

⁴⁸Muhamad Basyrul Muvid, *Strategi dan Metode Kaum Sufi dalam Mendidik Jiwa*, Jawa Barat: Goresan Pena, 2016, hal. 1

Kedua filsafat pendidikan ini memiliki kesamaan meski demikian masih tetap dominan, terutama dalam aspek praktiknya. Filsafat dalam pendidikan yang diterapkan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berpandangan bahwa jiwa manusia dapat menurun kedudukannya menjadi dan mempunyai *hakikat* seperti unsur-unsur materi. Dengan demikian filsafat pendidikan dan pendidikan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang mengatakan bahwa keberhasilan sebuah pendidikan sangat bertumpu pada keseriusan dalam praktek langsung dan eksperimental.

Melalui aspek *tarbiyah al-dzikir wa al-murâqabah* yaitu sebagai dimensi lahiriyah dalam suluk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas jiwa. Jiwa yang semula sangat rendah (matrealis) dididik secara intensif dan progressif untuk menjadi jiwa manusia yang bernilai tinggi, tentunya menurut pandangan nilai-nilai sufistik Islam. Dengan cara pengajaran (taklim), pelatihan (*riyâdhah*) dan irsyad (bimbingan).⁴⁹ Dan memiliki

Kewajiban menghayati sebagai suara hati. Dalam konteks religius, suara itu dihayati sebagai suara tuhan sendiri. Mendengarkan suara itu sebelum bertindak. Suara itu hadir ketika bertindak (menyetujui atau melarang) perbuatan itu baik atau perbuatan itu salah suara itu terus berdengung walaupun suatu tindakan selesai dilakukan. Suara hati memuji atau mencela. Semua tindakan diwarnai dan disertai dengan rasa yang sesuai yang dilakukan. Baik rasa bahagia, damai, senang, tercela: rasa salah, sesal.⁵⁰

Manusia adalah seruan dan paradoks. Seruan dan paradoks berhubungan dengan ketiga relasi eksistensial. Manusia menjadi diri dengan memanusikan dunia. Sampai sekarang pembahasan lebih terarah pada relasi-reali yang bersifat horizontal. Sejarah kebudayaan memperkenalkan sebagai "*homo religiosus*" makhluk yang beragama. Dimensi religius bisa temukan dalam diri sendiri. Penghayatan religius termasuk salah satu penghayatan manusiawi yang menjadi refleksi. Refleksi atas penghayatan religius manusia menentukan dirinya terarah kepada tuhan. Dalam penghayatan religius kenyataan dihayati multidimensional.

⁴⁹Tarbiyah (pendidikan) dalam Tarekat terdiri dari tiga pola (bentuk pokok), yaitu: taklim, (pengajaran atau pengajian) yang menekankan kepada peningkatan aspek kognitif, *irsyad* (bimbingan) bersifat individual dan hal-hal yang bersifat praktis. Sedangkan *riyadhah* (latihan) praktek langsung yang dilakukan oleh murid berdasarkan taklim dan irsyadnya mursyid.

⁵⁰Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, hal. 138

Akhirnya, yaitu akhir dari pendidikan TQN adalah *Mahbbah, Ma'rifat al-Ârif billâh* ketika kecerdasan spiritual semakin berkualitas dan diasah, batin semakin kuat dan tetap, disitulah kesadaran hati semakin *hudhûr* di sini dan kini, seorang sufi mereflesikan diri dengan kehidupan yang sebenar-benarnya secara spiritual di atas permukaan bumi maksudnya menjalani kehidupan ini dengan *hudhûr ma'allâh*. Meski ketika bekerja, berdagang, beraktivitas tetap ingat Allahkhususnya dalam beribadah kepada Allah.⁵¹

B. Analisis Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas

Proses yang berasal dari bahasa Latin, “*processus*”, yang berarti berjalan kedepan. Kata ini memiliki urutan langkah atau kemajuan yang pada suatu sasaran atau tujuan.⁵² Dalam kamus Bahasa Indonesia *pertama*, runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. *Kedua*, rangkayan tindakan perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.⁵³ Proses pendidikan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentunya setiap pendidik menginginkan keberhasilan terhadap setiap muridnya, terutama perubahan karakter kepada yang lebih baik.

1. Proses Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli Pendidikan

- a. Menurut filosof Yunani Aristotelestentang aspek terpenting dari pemikirannya di bidang etika dan pendidikan adalah ajaran tentang kebajikan sebagai tangga menuju kebahagiaan. Menurut Aristoteles, ada dua kategori kebijakan: intelektual dan moral. Kebajikan Intelektual diperoleh melalui pengajaran, sedangkan kebajikan moral merupakan hasil dari kebiasaan. Hal itu tidak muncul secara alami dalam diri, tapi dari hasil usaha dan kebiasaan. Oleh karena itu, Kebajikan-kebajikan yang terdapat dalam diri adalah melalui hasil usaha. Maka beruntunlah yang memiliki kebajikan-kebajikan karena dari sejak dini orang tua memberi pengajaran atau pun masyarakat sekitar memberi pengajaran kepada diri untuk membiasakan prilaku yang baik. Karena yang paling utama adalah kebajikan moral. Jika sudah terbiasa melakukan hal yang baik, meski belum mengerti apa maksud dari mengerjakan suatu kebajikan moral. Dan kelak mengeti apa maksud dari membiasakan suatu kebajikan moral tersebut. Yaitu setelah kebajikan intelektual diajarkan oleh orang tua ataupun oleh pendidik. Pendidikan untuk

⁵¹Teten Jalaludin Hayat, *Terapi Dzikir: Epistemologi Healing Sufi*, Jakarta: Guepedia, 2021, hal.169

⁵²Fauzan, et al, *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam...*, hal. 189

⁵³Qonita Alya, *Kamus Basaha Indonesia untuk pendidikan dasar...*, hal. 575

dua jenis kebajikan tersebut harus berjalan secara beriringan. Namun untuk melakukan kebiasaan adalah yang paling utama ditanamkan. Dengan demikian anak-anak belajar kebajikan moral sebelum mengerti apa yang dilakukan atau mengapa dilakukannya.⁵⁴ Beriringan antara intelektual dan moral tidak dapat dipisahkan. Memberi pengajaran kepada anak yang utama adalah memberi kebajikan moral, memberi pengajaran harus membiasakan hal yang baik. Setelah itu memberi pengertian, pemahaman kenapa harus membiasakan perilaku yang baik. Keduanya harus beriringan. Agar si anak paham, dan mengerti apa tujuannya. Terpenting dalam mendidik pada usia dini. Anak-anak seusia 0-4 tahun jika dibiasakan suatu hal yang baik. Maka akan selalu melakukan dan sudah membiasa meski belum paham apa maksud dari membiasakan perilaku yang baik itu. Maka setelah itu diberi pengertian seiring bertambahnya usia si anak. Contoh anak di usia dua tahun orang tua memberi pengajaran yaitu selalu mengucapkan salam ketika pergi dan pulang dari rumah. Orang tua memberi pengajaran untuk selalu membiasakan mengucapkan salam ketika pergi dan pulang. Terus dibiaskan, ketika lupa diingatkan kembali. Sembari diberi pengajaran tentang intelektualnya sehingga apa maksud dari membiasakan untuk selalu mengucapkan salam. Maka untuk membentuk karakter memerlukan proses. Pertama proses sosialisasi. Karena karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar. Tingkah laku benar dalam bersosialisasi dengan masyarakat maupun dengan diri sendiri.⁵⁵ Kedua proses pembiasaan (*habits*). Dalam hal ini diperlukan pemikiran untuk bisa membiasakan (*habits of the mind*). Yaitu pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan.

- b. Menurut Russel William proses pembentukan karakter yaitu bisa diilustrasikan karakter diibaratkan “Otot”, dimana otot-otot karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih. Menjadi kuat dan kokoh karena sering dilatih, otot-otot karakter juga terbentuk dari praktik-praktik latihan yang akhirnya menjadi kebiasaan (*habits*).⁵⁶ Dengan demikian, sangatlah penting pendidikan dari sedini mungkin. Si anak mengikuti tanpa disuruh dan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh kedua orang tua. Tanpa

⁵⁴Sahrul Mauludi, *Aristoteles: Inspirasi dan Pencerahan untuk hidup lebih bermakna*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016, hal. 125

⁵⁵Dewi Purnama Sari, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran”, dalam *jurnal Islamic Counselin*, Vol. 1 No. 01. Tahun 2017, hal. 4

⁵⁶Dewi Purnama Sari. “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quram”, dalam *jurnal Islamic Counseling*., hal. 5

mengetahui apa maksud dari yang dilakukannya itu. Selalu di ikuti dan lentur tanpa ada kekakuan untuk melakukannya. Dari latihan-latihan dan praktik ketika itu menjadi kokoh dan kuat. Seiringnya bertambah usianya maka menjadi kokohlah suatu yang sudah dibiaskan dari sedini itu. Tidak ditinggalkan suatu yang sudah terbiasa dan merasa memiliki rasa bersalah jika tidak melakukannya. Merasa memiliki kekurangan dari apa yang dilakukannya. Pertanyaannya apa yang dibisakan orang tua kepada anak dari sedini itu? Prilaku yang baik atau buruk. Jika orang tua memberi kebiasaan yang baik kepada anak dan terus dipraktikan tanpa mengerti si anak itu. Mengakar sampai kokoh dan kuat terbiasa melakukan hal yang baik. tidak ada kekakuan untuk berbuat baik. sebaliknya jika meninggalkan suatu yang baik akan merasa bersalah dan mengerti bahwa apa yang dilakukannya adalah tidak sesuai dengan norma-norma lingkungan. Sebaliknya, orang tua memberi pengajaran yaitu mebiasakan prilaku yang bertentangan dengan norma-norma lingkungan. Tanpa si anak itu mengerti dan orang tua terus membiasakan perilakunya, disitu si anak terus mengikuti tanpa mengerti apa maksud dari apa yang dilakukan. Seiringnya bertambah usianya dan terus mengakar menjadi kokoh dan kuat. Akan selalu terbiasa. Tanpa ada rasa kesalahan. Karena baginya suatu hal yang biasa. Seperti: batang pohon yang masih bertunas yaitu pohon anggur apabila diarahkan kearah yang diinginkan pemiliknya, maka akan mengikuti dan terus kuat dan kokoh tidak akan bisa di arahkan kemana-mana. Jika arahannya yang baik maka menjadi hiasan yang dilihat oleh semua orang suatu hal yang enak dipandang. Dan jika tidak ada pemiliknya sehingga mengarah semau tunas itu mengarah dan terus kuat dan kokoh. Apabila ingin mengarahkan kepada yang lebih baik supaya terarah. Maka mustahil batang pohon anggur itu akan mengikuti bahkan akan patah jika dipaksakan.

- c. Menurut Lickona Proses Pendidikan Karakter yaitu melalui pendidikan di sekolah dan didukung oleh keluarga (kedua orang tua). Dengan konsep *moral knowing*, *moral filling*, *moral action*. Pendekatan yang digunakan dalam praktiknya adalah kognitif, afektif, dan prilaku. Pihak-pihak yang mendukung yaitu Kultur sekolah dan kelauga. Peran pendidikan yang terintegrasi yaitu perpaduan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai luhur yang diintegrasikan untuk dapat diinternalisasi (dihayati) menjadi acuan perilaku dan terwujud (diamalkan) dalam perbuatan murid sehari-

hari sehingga merupakan kebiasaan (*habit*).⁵⁷Dengan demikian, untuk mendidik anak sehingga memiliki karakter. Harus saling mendukung satu sama lain antara pihak sekolah dan orang tua. Terbentuknya suatu karakter yaitu akhlak yang mulia yang ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah menanamkan sikap dan perilaku yang baik. Memiliki prasangka yang baik perkataan yang menenangkan dan perbuatan yang dapat membantu dan memudahkan, sehingga apa yang dibicarakan dan dilakukan dapat dipertanggungjawabkan, tidak menimbulkan kegelisahan. Thomas Lickona memberi penjelasan bahwa karakter terbentuk dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiganya harus beriringan dan saling melengkapi. Pengetahuan sebagai memberi pengertian tentang moral sehingga mengetahui untuk apa berkarakter, perasa, hati yang memiliki perasaan untuk bermoral. Baik atau buruk karena sudah diberi bekal dari pengetahuan tentang moral. Sehingga akan memilih dari pengetahuannya tentang moral. Pengetahuannya menjadi faktor perasa melihat sesuatu yang harus dilakukan. Perilaku moral, melakukan hal yang baik, dan terus dilakukan, menjadikan kebiasaan. Sehingga spontanitas dilakukan tanpa pikir panjang.

- d. Menurut Kohlberg proses pendidikan karakter adalah melalui pendidikan di sekolah dan didukung keluarga (orang tua). Menekan pada kognitif didukung kegiatan ekstrakurikuler. Pihak-pihak yang berperan yaitu kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dilatih untuk melakukan hal yang baik, dimana kegiatan-kegiatan disiapkan agar para siswa untuk bisa terbiasa melakukan kegiatan itu di rumah. Maka tugas orang tua menjadi pendukung keberhasilan mendidik. Mengingat kepada hal yang baik, di sekolah semua warga saling berperan mulai dari kepala sekolah, pendidik, dan staf. Ikut andil dalam membentuk karakter siswa. Selain peran guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa, hubungan antara orang tua dan anak juga diperlukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam hal belajar. Peran orangtua juga dapat membantu dan membimbing dalam belajar, memberikan motivasi dan dorongan semangat selalu kepada anak agar bisa belajar dengan lebih baik dan tekun. Kemudian harus ada dukungan dari orang tua untuk bisa memotivasi anak untuk belajar karena kedua orang tua yang selalu bersama yaitu 24 jam di rumah memantau kondisi anaknya. Peran guru staf dan kepala sekolah

⁵⁷Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Pres, 2015, hal. 33

digantikan oleh orang tua. Peran orang tua diperlukan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi anak dalam belajar terlebih dalam kondisi seperti ini yaitu pandemi yang belum usai karena itu peran guru tidak begitu berperan. Maka orang tua yang bertugas untuk mengajarkan dan memberi keteladanan yang lebih ekstra kepada anaknya.

- e. Menurut Dewantara proses pendidikan karakter adalah melalui pendidikan di sekolah dan didukung keluarga (orang tua), dan pergerakan.⁵⁸ Menekankan pada kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan didukung kegiatan Ekstrakurikuler. Pihak-pihak yang mendukung yaitu kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia atau individu. Penekanan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi syarat awal untuk membentuk karakter. Mulai dari kognitif yaitu pengetahuan tentang moral, bagaimana harus bermoral. Lembaga sekolah dan orang tua harus memberikan pendidikan tentang moral. Supaya mengetahui batasan-batasan dalam berperilaku. Afektif yaitu memiliki perasaan untuk melakukan hal yang baik, atau jika tidak melakukan setidaknya bahwa apa yang mendinginkan sesuatu yang baik itu bersalah. Menggerakkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahami yaitu apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Melalui penggerak semua ikut berpartisipasi untuk membentuk karakter. Membiasakan suatu perilaku dan didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler. Agar lebih aktif karena memberi pelajaran yang dibarengi dengan bermain.

2. Proses Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli Tarekat

Proses pendidikan karakter menurut pandangan Tarekat Muktabarah. Yaitu:

a. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah tak dapat dilepaskan hubungannya dengan pendirinya, yakni Abdul Hasan as-Syazili. Selanjutnya nama tarekat ini dinisbahkan kepada namanya Syadziliyah yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain.

Nama lengkap dari Pendirinya adalah Ali bin Abdullah bin Abdul Jabar Abu Hasan as-Syazili. Silsilah keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Tholib, dan dengan demikian berarti juga keturunan Siti Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad SAW. As-syazili sendiri menuliskan hasil keturunannya sebagai berikut Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Batthal bin

⁵⁸Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hal. 33

Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Hasan bin Ali bin Abi Tholib.

Beliau dilahirkan di desa Ghumara, dekat Ceta saat ini. di utara Maroko pada tahun 573 H.⁵⁹ Adapun mengenai tahun kelahiran as-syadzili, Sebenarnya masih belum ada kesepakatan. Beberapa penulis berbeda pendapat antara lain sebagai berikut. Siradj Bin Abu hafs menyebut tahun kelahirannya pada 591 H/1099 M. dan pencatatan kelahiran as-Syadzili pada 593 atau 1156 M. Beliau wafat pada tahun 615 H (1219 M) ketika dalam perjalanan haji, tepatnya setelah melaksanakan haji kemudian mengunjungi Irak, dan menetap di Iskandariah tidak lama beliau mengadakan pulang, pada saat dalam perjalanannya di padang pasir '*Aidzab*.

Tarekat Syadziliyah adalah salah satu tarekat yang besar dan pantas disejajarkan dengan tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyah, Naqsyabandiyah, dan suhrawardiyyah. Pada penyebarannya sangat pantas untuk diberikan apresiasi yang setinggi-tingginya.⁶⁰ Ajaran-ajaran atau pemikiran beliau dalam keteladanan terhadap proses pendidikan untuk murid-muridnya:

- 1) Tidak menganjurkan kepada murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia murid-muridnya.
- 2) Tidak mengabaikan dalam menjalankan syariat Islam.
- 3) Zuhud tidak berarti harus meninggalkan dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan.
- 4) Tidak ada larangan bagi kaum *sâlik* (murid) untuk menjadi miliuner yang kaya raya.
- 5) Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan ummat.
- 6) Tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Yaitu latihan-latihan dalam kehidupann dengan menggunakan Akhlak, yakni berakhlak dengan menggunakan Akhlak Allah, Senantiasa melakukan perintah-perintahnya. Menurut Ahmad Zaruq Tasawuf adalah Ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata.⁶¹
- 7) Makrifat, yaitu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jelasnya makrifat adalah tingkat penyerahan diri kepada Allah

⁵⁹Sri mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia....*, hal. 58

⁶⁰Sri mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia....*, hal. 73

⁶¹Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis dari judul *Haqa'iq at-Tashawwuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, hal. 5

secara berjenjang, secara setingkat demi setingkat sehingga sampai kepada tingkat keyakinan yang kuat.⁶² Dalam pandangannya makrifat adalah salah satu tujuan ahli tarekat atau tasawuf. Dalam prosesnya lebih menekankan pada *Riyâdhah al-Qulub* tanpa adanya *Musyaqqah al-Abdan* maksudnya latihan-latihan yang berhubungan dengan fisik yang mengharuskan adanya usaha, misalnya menekankan sikap bersyukur (*as-syukr*) atas nikmat Allah, bangun malam, lapar, atau pun sikap rela.⁶³ Karena menurutnya untuk memprolehnya yaitu dengan dua jalan. Pertama, *mawâhib* (sumber kemurahan tuhan) yaitu Tuhan memberikannya dengan tanpa usaha. Kedua, *maqâsid* yaitu melalui usaha keras *riyâdhah*, *mulazhamahadz-Dzîkr*, *mulazhamah al wudhu*, puasa, salat sunah dan amal saleh lainnya. Akan tetapi lebih menekankan pada *riyâdhah qulûb*-nya. Yaitu dengan cara terus mengamalkan *hizib*-nya.

Hizib adalah doa yang panjang dengan bahasa yang indah yang disusun oleh ulama-ulama tarekat. Adapun *hizib-hizib* tersebut antara lain adalah *Hizib asy-Syifa`*, *Hizib al-Kafi*, *Hizib al-Bahr*, *Hizib al-Baladiyah*, *Hizib Bahr* dan *Hizib an-Nashr*, *Hizib Mubarak*, *Hizib Salamah*, *Hizib Nur* dan *hijib-hijib* yang lainnya. Termasuk zikir kepada Tuhan sekurang-kurangnya 1000 kali dalam sehari semalam.”⁶⁴

b. Tarekat Khalwatiyah

Nama tarekat khalwatiyah diambil dari nama seorang Sufi ulama dan pejuang Makassar abad ke-17. Syekh Yusuf al-Makassari al-Khalwati (*tabarruk* terhadap Muhammad Nur al-Khalwati al-Khalwarizmi. w 751 H/1350 M).

Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersamaan. Keduanya dikenal dengan nama tarekat khalwatiyah Yusuf dan khalwatiyah Samman.

Tarekat khalwatiyah Syekh Yusuf disandarkan kepada nama Syekh Yusuf al-Makassari dan tarekat khalwatiyah Samman diambil dari nama seorang Sufi Madinah abad ke-18 Muhammad al-Samman. Kedua cabang tarekat khalwatiyah ini muncul sebagai tarekat yang sama sekali berbeda, masing-masing berdiri sendiri, tidak terdapat banyak kesamaan selain kesamaan nama. Terdapat

⁶²Syekh Ibnu Atho, *Telaga Makrifat Mempertajam Mata Hati dan Indra Keenam*, Surabaya: CV. Pustaka Media, 2020, hal. ix

⁶³Fatmawati, et al, *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*, IAIN Pres, 2019, hal. 55

⁶⁴Fatmawati, et al, *Sejarah & Eksistensi Tasawuf di Klaimantan Barart...*, hal. 53

berbagai perbedaan dalam hal amalan organisasi, komposisi sosial dan pengikutnya.

Tarekat Khwalwatiyyah Yusuf dalam berzikir yaitu mewiridkan nama-nama Tuhan dan kalimat-kalimat singkat lainnya secara *sirri* (dalam hati). Sedangkan tarekat khalwatiyah Samman melakukan zikir dan wiridnya dan suara keras dan ekstetis.

Pada Tarekat Khalwatiyah ada pembiasaan, yaitu terdiri dari: latihan rohani (penyucian batin), kehidupan kelompok (kekeluargaan tarekat), upacara keagamaan, kesadaran sosial.⁶⁵

- 1) Latihan rohani adalah usaha penyucian jiwa, hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan-larangannya.
- 2) Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari Syekh tarekat, mursyid (khalifah atau wakilnya). Mursyid sebagai guru tarekat dan murid sebagai pengikut tarekat.
- 3) Upacara keagamaan yaitu pembaiatan disertai pemahaman, ijazah atau *khirqah* wasiat, silsilah, dan latihan amal-amal tarekat.
- 4) Kesadaran sosial. seperti:⁶⁶*pertama*, *yaqza* ialah kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina dihadapan Allah SWT yang Mahaagung. *Kedua*, *at-Taûbah* ialah mohon ampun atas segala dosa. *Ketiga*, *muhâsabah* ialah menghitung-hitung atau intropeksi diri. *Keempat*, *inâbah* ialah berhasrat.Kembali kepada Allah. *Kelima*, *tafakkur* ialah merenung tentang kebesaran Allah. *Keenam*, *i'tisham* ialah selalu bertindak sebagai khalifah Allah di bumi. *Ketujuh*, *firar* ialah lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna. *Kedelapan*, *riyâdhah* ialah melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya. *Kesembilan*, *tasyakur* ialah selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdikan dan memujinya. *Kesepuluh*, *sima'* ialah mengonsentrasikan seluruh anggota tubuh dalam mengikuti perintah-perintah Allah terutama pendengarannya.

c. Tarekat Syattariyah

Syattariyyah nama yang dinisbatkan kepada Syekh Abdullah Syaththar, wafat 890 H/1429 M.⁶⁷ Dialah ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafsh, 'Umar suhrawardi (539 - 632 H/1145 - 1234 M). Ulama yang

⁶⁵Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia...*, hal. 129

⁶⁶Fatmawati, *et al*, *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat...*, hal. 55

⁶⁷Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz, 2014, hal. 327

mempopulerkan tarekat suhrawardiyah, sebuah tarekatawalnya didirikan oleh pamannya sendiri Diya al-Din Abu Najib as-Suhrawardi (490 - 563 H/1079 - 1168 M).

Syekh Abdullah sendiri sebagai pendiri Tarekat Syattariyah, menetap di mandu sebuah desa di India bagian tengah, dimana beliau mendirikan *khanqah* pertama bagi para penganut Tarekat Tyattariyyah. Diketahui beliau menulis sebuah kitab berjudul *Lathâ'if al-Gaîbiyyah*, tentang prinsip-prinsip dasar ajaran tarekat sattariyah, yang disebutnya sebagai cara tercepat untuk mencapai tingkat makrifat. Karyanya ini kemudian disempurnakan oleh dua murid utamanya, Syekh Muhammad A'la, yang dikenal dengan Syekh Qadi Bengal dan syekh Hafiz Jawnpur.

Tarekat Syattariyah sebagai sebuah gerakan ekspansi keagamaan, dan masuknya ke Indonesia sekitar 1665 M.⁶⁸ tarekat syattariyah ini lebih diarahkan pada perjuangan untuk meningkatkan nilai moral dan spiritual melalui penyebaran berbagai ajaran Islam dan dalam upayanya ini Abdullah Syattar beserta para pengikutnya mengembangkan kecenderungan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tradisi dan ritual masyarakat setempat yang masih banyak dipengaruhi ajaran atau ritual Hindu.

Ajaran tarekat syattariyyah menjelaskan berbagai tuntunan dan ajarannya bagi para penganut tarekat yaitu berisi aturan dan tata tertib menjadi anggota tarekat.⁶⁹ Serta berisi tentang tuntunan tentang tata cara zikir nya. Lebih jelasnya yaitu secara detail tata cara baiat dan talkin.

Tata cara talkin dalam tarekat syattariyah adalah calon murid terlebih dahulu menginap di tempat tertentu yang ditunjuk oleh gurunya selama tiga malam dalam keadaan suci (*berwudhu*). Dan dalam setiap malamnya, murid harus melakukan salat Sunnah sebanyak enam rakaat dengan tiga kali salam. setelah salam pertama pahalanya itu dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW seraya berharapmendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Salam kedua pahalanya yang dihadiahkan untuk roh-roh para Nabi, keluarga, sahabat serta para pengikutnya. Salam terakhir itu pahalanya dihadiahkan kepada roh-roh guru tarekat, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dan diakhiri dengan pembacaan salawat kepada Nabi sebanyak sepuluh kali.

⁶⁸Ahmad Syafi'I Mufti, *Tangklukan Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, hal. 33

⁶⁹Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam tasawuf...*, hal. 347

Dalam tahap talkin zikir selama beberapa hari calon murid diminta mengulang-ulang kalimat zikir *lâilâhailallâh* ratusan kali, dalam sehari di tempat yang sunyi. Kemudian diminta memberikan laporan kepada gurunya berkaitan dengan firasat atau mimpi yang barangkali dialami, berdasarkan laporan tersebut sang guru akan menentukan apakah calon murid tersebut sudah boleh menerima kalimat zikir berikutnya. Diketahui secara keseluruhan ada tujuh kalimat zikir yang harus dilalui oleh seorang calon murid dalam tahap talkin zikir yaitu: *lâilâhailallâh, yâ Allâh, yâ Allâh, yâ Huwâ, yâ Haq, yâ Hayy, yâ Qayyûm, yâ Qahhâr*.⁷⁰

Kemudian berikutnya adalah proses baiat, pertama baiat *Akhudz al 'ahdu* yaitu mengambil sumpah maksudnya berikrar kesetiaan dari calon murid tersebut untuk patuh kepada syekhnya dan kepada berbagai aturan serta tuntunan tarekat yang diajarkan. Terakhir *bai'at libsal khirqah* yaitu guru memberikan dan menggunakan jubah (*khirqah*) kepada murid yang baru saja mengucapkan ikrar sebagai tanda masuknya murid tersebut ke dalam organisasi Tarekat Syattariyah.

d. Tarekat Sammaniyah

Tarekat sammaniyah didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani asy-Syafi'i as-Samman 1130-1189/1718-1775. Dilahirkan di Madinah dari keluarga Quraisy. Di kalangan murid dan pengikutnya lebih dikenal dengan nama as-Sammni atau Muhammad Saman. Dan menghabiskan hidupnya di madinah dan tinggal di rumah bersejarah milik Abu Bakar as-Sidiq.

Syekh Samman terkenal sebagai tokoh zuhud, Saleh, selamat, dan dengan segala keanehan yang dimilikinya. Kepribadiannya dapat ditelusuri sejak beliau belum balig. Dengan kata lain, sejak masa anak-anak, syekh samman sudah memperhatikan hal-hal yang ganjil dalam perilakunya.

Kekhasan dalam tarekat sammaniyah sangat penting dikemukakan, tarekat sammaniyah merupakan suatu contoh yang baik dan eksklusifisme yang semakin tumbuh subur di antara beberapa tarekat lainnya dan menjadi ciri yang menonjol dari tasawuf dalam abad ke-19. Pemanfaatan organisasi sufi guna melakukan pembaruan-pembaruan sosio-religius.⁷¹

Ritual tarekat sammaniyah *pertama*, baiat untuk menjadi anggota tarekat sammaniyah seseorang harus melalui proses

⁷⁰Basyrul Muvid, *Melacak tarekat-tarekat Muktabar di Nusantara*, jawabarat: Goresan Pena, 2016, hal. 56

⁷¹Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 167

pengikatan harus membaca baiat yakni sumpah setia kepada gurunya. *Kedua, Manâqib* pembacaan *Manâqib* setiap seminggu sekali dalam ritual pembacaan bertujuan untuk istigasah nama kitabnya manaqib asy-Syekh al-Waliy as-Syahir Muhammad Samman r.a. *Ketiga, Ratib Saman* Pembacaan Ratib sangat populer dan pembacaan ratib masih dipraktikkan di nusantara ini, termasuk di daerah perkotaan Bekasi pinang Cinere yang dilakukan dalam rangka upacara keagamaan, pemenuhan nazar, atau mungkin ketika terjadi bencana. *Keempat, zikir* yang di ulang-ulang antara 10-700 setiap harinya.

Meneladankan apa yang menjadi aturan. Yaitu ada tiga adab yang harus dilakukan. Pertama, diam sebagai wujud ketaatan dan kerendahan hati terhadap Allah SWT. Kedua, membiasakan diri mengulang-ngulang kewajiban tersebut. Ketiga, menahan diri dari minum air putih setelah berzikir karena dapat menghapus cahaya kehadiran-Nya.

e. Tarekat Tijaniyyah

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad at-Tijani (1150-1230 H/1737-1815 M) yang lahir di 'Ain Madi, Aljazair Selatan, dan meninggal di Fez, Maroko. Dalam usia 80 tahun.⁷² Dan memiliki nasab yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Silsilah dan garis nasabnya adalah abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar bin Muhammad bin Salim bin Ahmad al-Awani bin bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Jabbar bin Idris bin Ishaq bin Ali Zainal Abidin bin Ahmad bin bin Muhammad al-Nafis Azakiyah bin Abdullah bin Hasan Al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi thalib, dari garis Siti Fatimah az-Zahra binti Muhammad SAW.⁷³

Teori tasawuf dalam Tarekat Tijaniah memiliki rumusan yang sederhana dan sistematis menjadikikan kerangka yang berkesinambungan dalam proses-proses pencapaian. Rumusan itu adalah Istighfar, shalawat, dan Tahlil; hailalah. Istighfar merupakan upaya menghilangkan noda-noda yang menempel pada ruhaniah. Shalawat menjadikan unsur kedua pengisian materi ini nmenjadikan penyucian jiwa sehingga menikmati dalam bermunajat mendekati diri kepada Allah. Sehingga yang ketiga, materi tahjll merupakan

⁷²Sri mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia...*, hal. 217

⁷³Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam tasawuf...*, hal. 351

materi yang sangat efektif untuk mengantarkan manusia menghadap dan menyatukan diri dengan Allah.⁷⁴

Bentuk amalan yang harus dibiasakan pertama, *wirid wajibah*, yakni wirid-wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid Tijaniyah. Dan yang memiliki ketentuan pengalaman dan waktu serta menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi murid tarekat Tijaniyah. Kedua, *wirid ikhtiyariah*. Yakni wirid yang tidak mempunyai ketentuan kewajiban untuk diamalkan. Wirid wajibah terdiri dari tiga jenis wirid pokok yaitu:⁷⁵

pertama, Wirid Lazimah harus dipraktikkan dua kali setiap harinya (pagi dan sore) perorangan dan tidak dikeraskan. Waktu pagi Sehabis subuh sampai waktu duha. Waktu sore pelaksanaannya setelah asar sampai maghrib. *Kedua Wirid Wazhifah* amalan yang harus dikerjakan setiap hari sebanyak dua dalam sehari yaitu waktunya pagi dan sore atau siang dan malam. *Ketiga, Wirid tahlil*, wirid ini yang dilakukan setiap hari jumat (amalan mingguan). Selain berfungsi untuk wirid, sekaligus sebagai media peningkatan kualitas ilmu pengetahuan bagi murid-murid Tijaniyah. Selain mingguan ada juga ritual yang biasa dilakukan yaitu tahunan yang disebut *'Id al-Khatmi*. Ritual yang dilakukan kegiatan tersebut setiap tanggal 17/18 Safar dalam rangka memperingati hari pengangkatan Syekh Ahmad Tijani sebagai Wali. Meneladankan tata kerama (Sopan Santun) terhadap diri sendiri, *Syeikh* (Gurunya), dan Sesama Ikhwan (sesama Manusia).

3. Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Sambas Tentang Proses Pendidikan karakter

Pendidikan/ajaran yang dibawa oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas berasal dari kedua Tarekat yang terkenal yaitu tarekat Qadiriyyah⁷⁶ dan tarekat Naqsyabandiyyah. Kedua tarekat itu juga bersumber dari Rasulullah SAW. Syekh Naquib al-'Attas mengatakan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syekh Sambas adalah seorang Syekh dari kedua tarekat. Beliau mengajarkannya dalam satu versi, yaitu mengajarkan dua tarekat yang mana tarekat Qadiriyyah dengan khas zikirnya yang di keraskan (*jahar*) dan tarekat Naqsyabandiyyah dengan khas zikirnya yang di dalam hati tanpa suara (*sirri&khafī*).

⁷⁴Muhamad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*, Jawa Barat: Pustaka Idea, 2019, hal. 445

⁷⁵Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam tasawuf...*, hal. 376

⁷⁶Sri mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia...*, hal. 253

Proses pendidikan dalam pandangan beliau tentang penguatan karakter yang dipahami penulis akan di jabarkan dengan sekemampuan dalam membaca literatur-literatur yang ada.

a. Ajaran-ajarannya

Pembentukan karakter atau akhlak dibutuhkan keseriusan yang sangat mendalam dari komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan terpenting keteladanan. Tentunya harus dimulai dari diri sendiri yaitu keluarga yang paling utama adalah orang tua sebagai pendidik pertama.⁷⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata keteladanan berasal dari kata teladan, yang artinya boleh ditiru atau dicontoh, kemudian mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an, lalu menjadi keteladanan, yang berarti, hal-hal yang ditiru atau dicontoh. Jika dilihat daridefinisi di atas maka keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru atau dicontoh dalam hal kebaikan.Selanjutnya dalam ajaran tarekat ini setidaknya ada empat ajaran pokok. Yaitu: kesempurnaan suluk, adab para murid, zikir, dan *murâqabah*⁷⁸.

1) Kesempurnaan suluk.

Kesempurnaan Suluk adalah suatu keyakinan berada pada jalan kesufian, dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Suluk menurut bahasa artinya perjalanan merupakan sebuah istilah yang di pergunakan dalam tasawuf dalam menempuh jalan bertemu dengan Tuhan, dimuali dengan memasuki sebuah tarekat yang muktabarrah dan dibawah bimbingan mursyid akan dibawa pada pencapaian ke tingkat spiritual tertinggi selama 40 hari yaitu untuk melaksanakan suluk secara sempurna.⁷⁹ tiga dimensi jalan kesempurnaan suluk, yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan.⁸⁰ Maka tarekat adalah sebuah pengamalan dari syari'at. Karena bersyariat tanpa bertarekat yaitu tidak mengaplikan syariat yang dipegannya seperti memiliki kapal tetapi tidak dijalankan di lautan hanya di diamankan di daratan.

2) Adab Para Murid

Adab merupakan sikap kesopanan, sopan-santun, tata krama, moral, atau nilai-nilai yang dianggap baik oleh sekumpulan

⁷⁷Hilda Anissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektik Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*: Vol. 08, No. 01, 2014, hal. 3

⁷⁸A. Zaki Mubarak, *Islam Faktual: Ajaran, Pemikiran, Pendidikan, Politik, dan Terorisme*, Depok: Ganding Pustaka Depok, 2019, hal.129

⁷⁹Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2017, hal.36

⁸⁰Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, hal. 67

kelompok masyarakat. Karena menjadi acuan disegala bidang menuju keberhasilan seseorang dalam segala hal hampir ditentukan oleh sejauh mana seseorang mempunyai adab. Adab artinya menjaga batasan-batasan untuk melakukan sesuatu tindakan dengan menggunakan akal serta melihat suatu masyarakat sekitar apakah bersikap berlebihan dan meremehkan kepada yang lainnya, serta mengetahui bahaya pelanggaran.⁸¹

a) Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adab kepada Allah. Diantara sebagian adab seorang murid kepada Allah SWT. Yaitu:

- (1) Mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dan setiap waktu dan kesempatan serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.
- (2) tidak bersembunyi dari seseorang, kecuali karena udzur.
- (3) Tidak menunda pemberian kepada orang yang meminta pada waktu lain.
- (4) Tidak sekali-kali menolak orang-orang yang memintaminta, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan *bakhil*.
- (5) Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati.
- (6) mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya.
- (7) Menjauhi sesuatu yang diagungkan diperebutkan oleh kebanyakan manusia termasuk didalamnya adalah perbuatan yang tidak jelas hukumnya.

b) Adab kepada (Mursyid) Guru

Adab, etika, ataupun karakter antara murid dengan Mursyidnya dalam (guru) diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat bahkan Nabi Muhammad SAW. Hal yang demikian ini karena diyakini bahwa antara murid dan Mursyid adalah melestarikan sunnah (tradisi) yang terjadi pada masa Nabi. Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan Mursyid menggantikan peran Nabi, dalam hal ini irsyad (bimbingan) dan Taklim (pengajaran).⁸²

⁸¹Abdul Mujib, *et al*, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika), hal. 22

⁸²Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, hal. 70

Pegangan kitab seorang murid Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah yaitu tentang adab seorang murid kepada Syekhnya. Syekh atau Mursyid dalam tarekat TQN harus memiliki kemampuan dalam ilmu syari'at dan hakikat secara mendalam serta sempurna, karena pemikiran, perkataan, dan perilakunya harus mencerminkan⁸³akhlak yang sempurna harus sesuai dengan ilmu, ilmu tanpa amal sia-sia. Cermiannya adalah akhlaknya Nabi Muhammad SAW.⁸⁴Untuk itu seorang mursyid mengemban tugas melanjutkan Ilmu dan warisan wadzifah para Nabi yang mana semuanya itu amanah yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Maka seorang murid harus benar-benar tunduk patuh kepada gurunya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh poin, yaitu:

- (1) Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan pengajarannya tidak mungkin berhasil tanpa perantara gurunya.
 - (2) Seorang murid harus pasrah, mengikuti bimbingan guru dengan rela hati.
 - (3) Jika seorang murid berbeda pendapat (paham) dengan guru misalnya masalah ibadah ataupun adat seorang murid harus mengalah.
 - (4) Murid harus menjauhi apa yang dibenci oleh gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.
 - (5) Jangan tergesa-gesa memberikan *ta'bir* (kesimpulan) atas masalah-masalah.
 - (6) Merendahkan suara dihadapan guru.
 - (7) Jika ingin menghadap guru harus mengetahui waktu yang tepat dan penuh adab.
 - (8) Jangan menyembunyikan rahasia dihadapan guru.
 - (9) Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang di ajak bicara.
 - (10) Jangan menggunjing, mengolok-ngolok, mengupat, memelototi, mengkritik dan menyebarkan aib guru.
- c) Adabkepada Sesama Ikhwan

⁸³Bamton, *Novel Religi Kau Pertemuan Aku dengan Tuhanku*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020, hal.88

⁸⁴Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2008, hal. 65

Prinsip-prinsip ajaran tarekat tentang adab (karakter), antara sesama ikhwan ini tergambar dalam dua Hadits berikut ini.⁸⁵

مَثَلُ الْأَخْوَيْنِ مِثْلُ الْيَدَيْنِ , تَغْسِلُ أَحَدَهُمَا الْأُخْرَى

“Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu tangan dengan tangan yang lainnya” (H.R. Abu Naim)

Adab sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut:

- (1) Hendaknya kamu menyenangkan mereka sama halnya tetang diri sendiri ingin di sengkan oleh orang lain.
 - (2) Jika bertemu hendaknya mengucapkan salam dan berjabat tangan.
 - (3) Menggauli mereka dengan akhlak yang baik.
 - (4) Merendahkan diri dihadapannya
 - (5) Suka tolong menolong dalam takwa.
 - (6) Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan.
 - (7) Perbaiki prasangkamu kepada mereka.
 - (8) Jika ada pertikaian maka damaikanlah keduanya tanpa memihak salah satu.
 - (9) Jadilah teman dalam hal keadaan.
 - (10) Hendaklah memberi tempat duduk ketika dimajlis.
 - (11) Tunaikan janji.
- d) Adab kepada Diri Sendiri

Seorang yang dalam pendidikan tarekat yaitu harus tetap beradab pada diri sendiri. Yaitu:

- (1) Memegang prinsip memiliki tingkah laku yang baik. maksudnya jangan bertindak yang menurunkan derajat atau kehormtan diri sendiri.
- (2) Hendaknya menerapkan adap dimanapun, kapanpun. Dan senantiasa mengingat Allah dimana saja.
- (3) Para murid senantiasa bergaul dengan orang-orang yang baik (*shâleh*).
- (4) Tidak diperbolehkan dalam hal berlebih-lebihan yaitu makan, minum. Berbusana dan masalah seksualitas.
- (5) Hendaknya perpaling dari cinta duaniawi.
- (6) Jika murid terbuai oleh hawa nafsu yaitu berat melaksanakan ketaatan, hendaknya senantiasa merayu dirinya sendiri, dan menyakinkan diri bahwa payahnya

⁸⁵Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, hal. 74

hidup di dunia ini sangat pendek waktunya bila dibandingkan dengan payahnya kelak di akhirat.

3) Zikir

Zikir menurut Bahasa terambil dari kata *dzakara yadzкуру dzikran* yang berarti mengingat. Sedangkan menurut istilah adalah mengingat kepada zat Allah dengan mengucapkan *ashma* dan *shifat*-Nya sebagai perwujudan pujian dan mengagungkan Allah SWT.⁸⁶ Sebagai bukti atas kecintaan kepada sang pencipta.

Zikir menurut para ahli tarekat sebenarnya merupakan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dapat dikatakan suatu amal kebajikan.⁸⁷ Maka dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabdiyah bisa disebut suatu pengabdian yang khas bagi seseorang salik. Karena dengan metode zikir hati menjadi bersih dan mencapai kehadiran Allah SWT. Hanya dengan metode zikir yang paling efektif dalam menyelamatkan diri hukuman Allah SWT.⁸⁸ Zikir kepada Allah diartikan sebagai piagam sehingga sesiapa saja yang diberi anugerah untuk bisa berzikir maka telah dinyatakan sebagai sahabat oleh Allah.

Perjalanan menuju Allah SWT merupakan perjalanan panjang yang harus ditempuh dengan dua sayap. Jika salah satu sayap atau kedua-duanya patah tidak mungkin bisa berjumpa dengan Allah. Kedua sayap itu adalah ilmu dan zikir.⁸⁹ Kecintaan terhadap dunia amat sangat terus tumbuh dan berkembang jika tidak ditundukan hati itu dengan memperbanyak dan mengistikamahkan zikir, meski zikirnya dalam keadaan lalai tidak dapat berkonsentrasi kepada Allah. Karena kelalaian tidak berzikir itu lebih buruk daripada kelalihan ketika berzikir. Meskipun hati lupa berzikir, lisan masih berzikir.⁹⁰

Zikir sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah serta sebagai media komunikasi dengan-Nya, karena dalam ajaran taswuf begitulah para sufi yang rindu dengan Tuhan-Nya diaplikasikan dengan bentuk zikir selalu menyebut-nyebut nama

⁸⁶Muhamad Basyrul Muvid, *Dhikir dalam Dunia Tarekat: Sebuah Metode Pendidikan Akhlak bagi Generasi Milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019, hal. 1

⁸⁷Emawati, et al, *Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2019, hal. 19

⁸⁸Muhamad Basyrul Muvid, *Zikir Penyeljuk Jiwa: Panduan untuk Membersihkan Hati dan Membangun Akhlak Mulia*, Tangerang Selatan: Alifia Books, 2020, hal 7

⁸⁹Dedi Suriansah, *Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawuf Pergerakan sa'id Hawa Membangun Peradaban Manusia*, Serang: A-Empat, 2021, hal. 162

⁹⁰Zetty Azizatun Ni'mah, *Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial*, Jawa Barat: Goresan Pena, 2021, hal. 54

dan sifat-Nya. Untuk menguatkan tali persaudaraan zikir dan silaturahmi sangat dianjurkan agar menguatkan tali kasih sayang terhadap sesama, maka orang yang bersilaturahmi bisa melakukan sambil berzikir.⁹¹ Orang yang rindu sudah pasti melakukan apa pun agar berjumpa dengan kekasihnya. Kedekatannya menjadikan ketenangan kedalam hati, dalam, mulia serta suci. Sudah menjadi kodrati seseorang yang dekat bersama kekasihnya menjadikan hati tenang, damai, merasa mulia karena kedekatan bersama-Nya. Kemudian menjadikan pribadi yang baik, berakhlak mulia, berbudi luhur. karena hati, jiwa, akal, serta ruh manusia itu hidup.⁹²

Disinilah puncak dari perjalanan yaitu makrifat artinya mengenal dan paham jelasnya pengetahuan dengan hati sanubari. Pengetahuan ini diperoleh dengan kesungguhan dan kerja keras hati atas kecintaannya ingin berjumpa dengan sang khalik. Sehingga mencapai puncak dari tujuan seorang *sâlik*. Al-junaidi memandang bahwa ahli makrifat itu membatasi diri tingkah lakunya menjadi empat perkara. Yaitu: Pertama, mengenal Allah secara mendalam, sehingga seakan-akan dapat berhubungan langsung bersama-Nya, Kedua, beramal dengan syariat-syariat yang diajarkan Rasul-Nya, Ketiga, Berserah diri kepada-Nya, Keempat, Merasa dirinya adalah milik Allah.⁹³

Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah hakikatnya adalah tarekat zikir. Zikir merupakan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun yang harus dilakukan ketika melakukan zikir harus *râbithah* mengingat Allah SWT disertai ingat kepada guru supaya dibimbing dalam membersihkan macam kotoran dan penyakit hati, kemudian harus dimulai dengan tawasul. Tawasul merupakan usaha mendekatkan diri kepada Allah supaya mudah dan ringan dimulai dengan berhadiah al-fatimah kepada Nabi Muhammad saw dan guru-guru khususnya guru tarekat yang bersilsilah.⁹⁴ Hanya saja yang dituntut dalam memegang suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat istikamah. Karena hanya dengan istikamah seseorang mendapatkan hasil dan karunia Allah secara

⁹¹Muh. Gitosaroso, *Syari'at dan Tarikat: dalam Perspektif Jama'ah*, Pontianak: IAIN Pontianak, 2017, hal.87

⁹²Amir Maliki Abitolkha, *et al, Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf yang Humanis, Spiritualis dan Etis*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi, hal. 152

⁹³Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf, Serang: A-Empat*, 2015, hal. 41

⁹⁴Sefriyono, *Kearifan Lokal: Bagi Pencegahan Radikalisme Agama di Luhak dan Rantau Minangkabau*, Jakarta: Sakata Cendikia, 2018, hal. 147

memuaskan.⁹⁵ Zikir terbagi menjadi dua ada bermakna al-Amm dan al-Khas. Pertama zikir al-Am merupakan ingat kepada Allah dalam bentuk ketaatan dan tunduk melaksanakan perintah-perintah syariat. Contoh salat, puasa, dan lain-lain. Kedua zikir *al-Khas* disinilah maksud dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pengamalan zikir *al-Khas* merupakan zikir yang pengamalannya *Hudhurul Qalbi Ma'a Allah* artinya hadirnya hati—ketika zikir—bersama Allah.⁹⁶Tahapan-tahapan mendapatkan zikir TQN. Diantaranya:

a) Baiat

Tahap ini dengan cara pemberian baiat. baiat adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid terhadap gurunya untuk menerima berbagai ajaran dan suatu penyerahan diri serta sebagai syarat sahnya suatu perjalanan spiritual.⁹⁷Dengan penuh kekhususan, taubat dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru. Tobat merupakan kunci tergapainya pintu-pintu rahasia dan martabat, sehingga talkin dan tobat kunci yang utama.⁹⁸Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya setiap anak adam bersalah, dan sebaik-baiknya yang bersalah adalah orang yang bertaubat". Merasa dan mengakui atas kesalahan lebih mulia dari pada melakukan sesuatu perkara dengan sombong.⁹⁹ Seorang murid menyerahkan dirinya atau orang tua menyerahkan anaknya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan kepada tuhan. Segi prosesnya pemberian pemahaman/pengetahuan tentang zikir. pertama, harus keadaan suci, duduk menghadap mursyid atau guru. Kedua, hadiah fatihah dan istighfar sebelum pertalkinan zikir. Ketiga, mendengarkan dan menirukan talkin zikir (bagi murid), dalam keadaan mata terpejam.

⁹⁵Khariudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, hal. 78

⁹⁶Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, t,tp: Humaniora, 2014, hal. 263

⁹⁷Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019, hal. 52

⁹⁸Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar: Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan*, terjemahan dari kitab, "*Sirr al-Asrar fi Mazh-har-al-Anwar wama Yahtaju ilaihi al-Abrar*" yang diterjemahkan oleh Moh. Yusni Amru Ghozaly, Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreatif, 2018, hal. 95

⁹⁹Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*, Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI, 2020, hal.17

Tahap pelaksanaan yang sudah diberikan guru atau mursyid terhadap muridnya, yaitu pemberian Ijazah atau amalan zikir. Ijazah adalah sebuah pengakuan guru kepada muridnya terhadap amalan-amalan yang akan diamalkan menjadikan sah untuk diamalkan.¹⁰⁰Hendaknya dilaksanakan sehabis salat lima waktu sebanyak 165 kali dengan *dzikir nafi itsbat* bagi *dzikir jahar (Qadiriyah)*. Dan bagi zikir Naqsyabandiyah dilaksanakan disepertiga malam atau sesudah salat tahajjud sebanyak 70.000 atau satu setengah jam *dzikir ismu dzat(dzikir khafi/sirri)*. Hati memiliki keistimewaan yang luar biasa mampu masuk ke dalam alam ruh, tubuh, dan akalnya. Al-Bashirah merupakan mata bagi ruh, nyawa merupakan bagi akal, dan pergerakan merupakan bagi tubunya.¹⁰¹ Disinilah sebuah entitas nurani yang menakjubkan dan memiliki dua sisi berbeda: pertama selalu memandangkan kepada alam ruh dan menjadikan tunduk pada perintahan ruh kepada syariat tauhid, maka hati mengalir limpahan anugrah dari Allah sehingga member hembusan angin ketenangan dan ketentraman. Kedua selalu memandak kepada alam fisik dan begitu sebaliknya menajdikan lupa bahkan tidak tunduk kepada syariat tauhid, maka hati sedikit demi sidikit akan mengeras menjadi gersang seperti tanah tidak bisa ditumbuhi tanaman, menjadikan sulit menerima kenyataan hidup.

Pada saat zikir *sirri*, di hati akan merasakan sesuatu rasa: Pertama: *Ihtiraq* yaitu rasa terbakar karena api cinta menjadikan kehangatan yang menjalar keseluruh tubuh rasa rindu dan kecintaan kepada Allah SWT. Kedua: *Ightiraq* yaitu rasa tenggelam karena rahmat turun kepadanya menjadikan hanyutan yang mendalam akan lautan kudrat-Nya, dan tertimang dalam buaian Iradat-Nya. Ketiga: *Ihtirak* yaitu rasa terguncang karena getaran hati yang berzikir mengingat Allah menjadikan jiwa dan raga merinding. Keempat: *ad-Dima'* yaitu: rasa kebahagiaan yang memuncak menjadikan air mata mengalir begitu saja.¹⁰²

¹⁰⁰Muh. Gitosaroso, *et al, Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat*, Tangerang Selatan: CV. Pustakapedia Indonesia, 2018, hal. 27

¹⁰¹Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah dalam Praktik Sufisme*, diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur dalam buku *at-Tilal al-Zumrudiyah Nahwa Hayati al-Qalb wa ar-Ruh*, Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2013, hal. 64

¹⁰²Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Persepektif Tasawuf*, Jakarta: Prenadamedia, 2018, hal. 49

b) Manakiban

Manâqib berasal dari Bahasa Arab terambil dari kata *manqabah*. Jadi *manâqib* adalah bentuk jamaknya dalam Bahasa Arab yang berarti biografi dapat diartikan riwayat hidup seorang yang saleh dan memiliki kedudukan yang tinggi karena sifat-sifat baik.¹⁰³ Hanya saja ada penambahan akhiran – an, menjadi manaqiban sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan *manâqib* (biografi), acara yang paling penting dalam tarekat TQN sebagai peringatan mengenang wafat dan kehidupan yang banyak memiliki keajaiban serta karamatnya.¹⁰⁴ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah. Tradisi pembacaan *manâqib* ini rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dengan tertib acaranya sebagai berikut:

- (1) Pembacaan ayat suci al-Quran
- (2) Pembacaan *tanbih*
- (3) Pembacaan tawasul
- (4) Pembacaan *manâqib*
- (5) Ceramah agama
- (6) penutup¹⁰⁵

4) *Murâqabah*

Secara lughawi, *murâqabah* berarti mengamati-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian.¹⁰⁶ Dalam istilah tasawuf memiliki arti terus menerus kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. Term ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi. Apa yang membuat seorang hamba begitu dekat kepada Tuhannya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjawab “Proses (pendekatan) ini ada awal dan akhirnya, awal adalah warak dan akhirnya adalah keridaan Allah dan kepasrahan penuh kepada-Nya.¹⁰⁷

Syekh Ahmad Khatib Sambas mengajarkan tentang dua puluh tingkatan yang disebut dengan *murâqabah* dimana

¹⁰³Sahara Ramadhani, *et al, Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qadir jaelani*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021, hal. 49

¹⁰⁴Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992, hal. 97

¹⁰⁵Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, hal. 114

¹⁰⁶Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, hal.87

¹⁰⁷Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghaib: Kitab Pembuka Rahasia Kegaiban*, terjemahan dari kitab *Futuhul Ghaib* yang diterjemahkan oleh M. Navis Rahman dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019, hal. 164

murâqabah itu seorang hamba seorang salikseorang pengamal tarekatQadiriyyah wa Naqsyabandiyah harus melalui pintu-pintu yang dua puluh tingkatan tersebut. Muqarabah merupakan kegiatan yang tidak mengganggu aktivitas sehari-hari seperti mencari nafkah, mencari ilmu atau yang lainnya.¹⁰⁸Yaitu pintu-pintu itu tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Murâqabahal-Ahadiyah*

Di mana seseorang menghadapkan hatinya kepada Allah SWT dan tidak ada yang membuat hatinya tertarik kecuali keagungan *shifat dan af'âl*-Nya sehingga seseorang tersebut hanya ingat Allah SWT dalam *murâqabah al-ahadiyah* yang beliau ajarkan. Sayamendapatkan ajaran beliau dan *Alhamdulillah* sampai kepada saya. Saya mendapatkan tarekatini dari Syekh Muhammad Sukanta Labuan Banten beliau mendapatkan pendidikan dua puluh *murâqabah* ini dari Syekh Mama Khadim, Asnawi cucu Syekh Asnawi Caringin, beliau mendapatkan pendidikan dua puluh *murâqabah* ini dari Mama Suhari Cilegon Mama, Suhari mendapatkan pendidikan langsung dari Syekh Ahmad Asnawi Caringin.Syekh Ahmad Asnawi Caringin mendapatkan pendidikan dari Syekh Abdul Karim Tanara. Syekh Abdul Karim Tanara mendapatkan pendidikan dua puluh *murâqabah* ini langsung dari Syekh Ahmad Khatib Sambas.¹⁰⁹

Dalilmurâqabahal-ahadiyah surat al-Ikhlas. Jika seorang murid sudah bisa menduduki *murâqabahal-ahadiyah* dimana yang agung hanyalah Allah SWT dalam pandangan batinnya dan dirinya merasa dekat kepada Allah maka akhlaiknya akan menjadi baik. Seseorang *sâlik* atau hamba akan mencontoh *asmâ`* dan *shifat* Allah tergantung berapa semangat di dalam mendekatkan diri kepada Allah maka seseorang tidak bisa akan *tawadhu*, lembut, bijaksana tanpa mendapatkan cahaya dari kebijaksanaan Allah dan cahaya itu dikejar dengan ruh dengan hati sehingga jika hatinya sudah bersih dari penyakit-penyakit hati iri hati dan dengki juga karakter-karakter jelek di dalam hati. Maka nanti seluruh anggota badannya akan menjadi penterjemah apa yang ada di dalam hati.Inilah makna

¹⁰⁸Muhammad Reza Ramzi Awhadi, *Cahaya Sufi: Jawaban Imam Khomeini Terhadap 40 Pertanyaan Masalah Akhlak & Irfan*, diterjemahkan oleh Faruq Khirid dalam buku *Khursyide Irfan Chele Suole Akhloqi wairfoni az imam Khomeini*, Jakarta: Misbah, 2003, hal. 130

¹⁰⁹KH. Muhammad Zain Djarnudji, *Bagaimana Proses Pendidikan Kataakter Takwa Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas...*, maret. 2021

Hadis bahwa Allah *Innallahâ yandzurû Ilâ qulûbikum* Allah memandang hati dan kerajaan manusia adalah hati-hati yang tidak memahami *asmâ` dan shifat*-nya Allah maka tidak akan pernah memiliki karakter yang baik.¹¹⁰ *wamâ umirû Illâ liya`budullâha mukhlisîna lahuddin* untuk menjadi orang yang *mukhlis* seseorang harus mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir yaitu *murâqabah al-Ahadiyah* jika itu sudah selesai. Maka Syekh Ahmad Khatib akan menaikan pintu selanjutnya.

b) *Murâqabah al-Ma`iyyah*

Murâqabah al-Ma`iyyah yaitu merasa berhadapannya hati dengan zat Tuhan¹¹¹ yang dalilnya diterangkan di dalam kitab tersebut yaitu *Fath al-Ârifn: wahuwa ma'akum ainamâ kuntum* di firman Allah dalam Surah al-Hadid. Maka seorang *sâlik* harus selalu merasa disertai Allah sehingga malu untuk melakukan maksiat menzalimi dirinya sendiri apalagi berbuat jahat kepada orang lain.

c) *Murâqabah al-Aqrabiyyah*

Setelah selesai pada tingkatan kedua kemudian naik yang ketiga *murâqabah al-Aqrabiyyah*, dimana *murâqabah al-Aqrabiyyah* ini dalil yang dipakai oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas ini adalah *wanahnu aqrabu ilâhi min habli al-warîd*. ini surah *Qâf* ayat enam belas. Pada *murâqabah* yang ketiga ini seorang *sâlik* harus bisa merasa dekat dengan Allah bahkan tidak boleh di dalam hatinya itu ada sesuatu yang lebih dicintai selain Allah.

Cara menzikirkan *murâqabah* ini Ahmad Khatib Sambas mengajarkan kepada muridnya untuk mengucapkan *Allâhuallâh-Allâhuallâh*. Kemudian *Allâhuallâh* itu kenikmatannya diarahkan, bahasa beliau *fuyûdhât*. Ditimpakan kepada *Lathîfah al-Qalbi* tiga *murâqabah* tadi *ahadiyah, ma`iyah* dan *aqrabiyyah fuyûdhât*. dari *Ismu Dzât Allâhuallâh* diarahkan kepada *Lathîfah al-Qalbi*. *Lathîfah* pada diri manusia menurut beliau ada tujuh yaitu: *Lathîfah al-Qalbi, Lathîfah as-Sir, Lathîfah ar-Rûh, Lathîfah al-Khafi, Lathîfah al-Akhfâ, Lathîfah an-Nafs* dan *Lathîfah al-Qalbiyyah*. Itu semua diasah dengan *Ismu Dzât Allâhuallâh* dengan dua puluh *murâqabah*.

¹¹⁰M. Ismail bin Abdul Rahim, *Fath al-Ârifn...*, hal. 4

¹¹¹M. Ismail bin Abdul Rahim, *Fath al-Ârifn...*, hal. 6

Pada yang ketiga. Si murid akan diberikan *Khirqah* serban gurunya *murâqabah* yang digunakan serban itu untuk dipakai oleh muridnya berzikir di malam hari karena pada *murâqabah* yang keempat yaitu *murâqabahal-Mahabbah fidaîru al-ulâ* perjalanan ruhani yang disana lebih banyak tantangannya sehingga seorang Mursyid meng-*khirqah*-kan muridnya untuk memberikan semangat dampingan menanjak kepada *murâqabah-murâqabah* berikutnya. Yaitu setelah diizinkan oleh guru.¹¹²

- d) *Murâqabah al-Mahabbah fî ad-Dirât al-Ûla*
Murâqabah al-Mahabbah fî ad-Dirât al-Ûla maksudnya Allah cinta kepada orang mukmin dan sebaliknya.¹¹³
- e) *Murâqabahal-Mahabbah fî ad-Dirât ats-Tsâniyah*
- f) *Murâqabah al-Mahabbah fî ad-Dirât al-Qaûs*
 Ketiga jenis *murâqabah* ini adalah jenis kontemplasi atas kecintaan maksudnya Allah cinta kepada yang lebih dekat dengan-Nya.¹¹⁴ Maksudnya Allah pada orang-orang mukmin dan sebaliknya orang-orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman, dan perincian atas *murâqabah aqrabiyyah* dan *al-Mahabbah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyyah.
- g) *Murâqabahal-Wilayah al-Ulyâ*
Murâqabah ini hanya ada dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyyah. Walaupun menggunakan yang berbeda tetapi cara dan sasarannya sama.
- h) *Murâqabahal-Kamâlât al-Nubuwwah*
 Yaitu *murâqabah* atas qudrat Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.
- i) *Murâqabahal-Kamâlât ar-Risâlat*
Murâqabah atas Allah zat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat karasulan.
- j) *Murâqabahal-Kamâlât al-Ulu al-Azmi*
Murâqabah atas allah yang telah menjadikan para rasul yang bertitel *ulual-Azmi*.
- k) *Murâqabah al-Mahabbah fî ad-Dirât al-Khullat*
Murâqabah atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khâlilullah*.

¹¹²M. Ismail bin Abdul Rahim, *Fath al-Ârifîn...*, hal. 7

¹¹³Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, hal. 202

¹¹⁴Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa...*, hal. 202

- l) *Murâqabah al-Mahabbah fî ad-Dirât as-Sirfa*
Murâqabah atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa as yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullâh*.
- m) *Murâqabah adz-Dzatiyah al-Muntazibah bi al-Mahabbah*
Murâqabah kepada Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih.
- n) *Murâqabah al-Mahbubiyah as-Surfah*
Murâqabah kepada Allah yang telah menjadikan Nabi Muhammad memiliki sifat pengasih yang tulus. Keempat jenis *Murâqabah* k,l,m,dan n merupakan pendalaman dari *murâqabahal-Ulu al-Azmi*.
- o) *Murâqabahal-Hubb as-Surf*
Murâqabah kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin dengan tulus yang cinta kepada Allah, para malaikat, para Rasul, para Nabi dan para wali dan cinta kepada para ulama dan sesama mukmin.
- p) *Murâqabahal-Lâta'yin*
Murâqabah kepada Allah akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan zat-nya. Oleh semua makhluk tanpa terkecuali.
- q) *Murâqabahal-Haqiqah al-Ka'bah*
Murâqabah kepada Allah, zat yang telah menciptakan hakikat kakbah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah.
- r) *Murâqabahal-Haqiqah al-Qur'an*
Murâqabah kepada Allah yang telah menjadikan hakikat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan menjadikan amal ibadah bagi pembacanya.
- s) *Murâqabahal-Haqiqah as-Surfah*
Murâqabah kepada Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan *shalât*.
- t) *Murâqabah ad-Dairah al-Ma'budiyyah as-Surfah*
Ini *murâqabah* yang terakhir yang diajarkan dan oleh Ahmad khathib Sambas *Murâqabah ad-Dairah al-ma'budiyyah as-surfah* ini adalah *murâqabah* yang paling tinggi. Maksudnya Allah yang wajib di sembah oleh makhluk dengan ibadah secara Ikhlas.¹¹⁵ Maka pada *murâqabah* yang ke-dua puluh ini selesailah pendidikan *murâqabah*. Kemudian

¹¹⁵Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa...*, hal. 202

murid akan diberikan *Khirqah* yang kedua yang pertama itu serbannya dan yang kedua adalah kopiyah gurunya. Sehingga murid nanti akan malu jika tidak memiliki akhlak gurunya. Itulah ajaran/pendidikan Syekh Ahmad Khatib Sambas ibn Abdul Ghofar. Silsilah saya sampai kepada beliau.¹¹⁶ Beliau mendidik muridnya supaya memiliki karakter takwa yang sesuai dengan kehendak Allah melalui zikir dan belajar memahami Alquran dan Hadis, bergaul (*suhbah*) mendekati orang-orang yang saleh. Oleh karena itu, Pendidikan dalam Tarekat ini mengajarkan tiga syarat yang harus dipenuhi terutama orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu: zikir diam dalam mengingat-Nya, merasa selalu diawasi oleh Allah dalam hatinya, dan pengabdian kepada Syaikh.¹¹⁷

Selanjutnya mendawamkan/membiasakan amalan dan tahapan ini tahapan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter karena sesuatu yang baik apabila dibiasakan akan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya membekas sebuah goresan karakter baik yang tidak akan ditinggalkan dan apabila terpeleset pasti akan kembali kejalurnya kembali. Maka seharusnya membiasakan hal yang baik yaitu pertama, dalam hal ini zikir sehari-hari yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kedua, zikir mingguan yaitu yang di sebut zikir khataman. Dan ketiga zikir bulanan yang disebut manaqiban.

C. Relevansi pendidikan Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas dengan pendidikan karakter.

1. Pola Pendidikan Syekh Ahmad Khatib Sambas

Pendidikan yang dideskripsikan di atas merupakan langkah-langkah pembentukan karakter melalui pendekatan budaya, pergaulan dengan amalan yang baik, dan *al-akhlâk al-karîmah*. Dengan pola metode psikologi moral penekanannya lebih kepada bimbingan pengenalan kepada Tuhan terutama sifat dan asma-Nya.¹¹⁸ Selanjutnya yang harus diaplikasikan dalam sehari-hari agar membentuk karakter. Hal ini sangat berkaitan dengan firman Allah SWT Qur`an Surat Ali Imran [3]: 159.

¹¹⁶KH. Muhammad Zain Djarnudji, *Bagaimana Proses Pendidikan Kataakter Takwa Perspektif Syeikh Ahmad Khatib Sambas...*, maret. 2021

¹¹⁷Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020, hal. 212

¹¹⁸Muhammad sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Perjalanan Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kaula-Gusti...*, hal.324

إِكْمَانًا مِّنْ لَّا تَنْفُسُوا أَلْقَلْبَ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتُمْ وَلَوْ لَّهُمْ لَمِنَ اللَّهِ مِّنْ رَّحْمَةٍ فَبِمَا
 آتَى اللَّهُ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتُ فَأِذَا أَلْمَرِ فِي وَشَاوِرْهُمْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرْ عَنْهُمْ فَأَعْفُ حَوْلًا
 ١٥٩ المَتَوَكِّلِينَ تُحِبُّ اللَّهُ إِنْ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. ... (Ali Imran/3:159)

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Islam yang tersebar di Indonesia ialah Islam Sufistik yang mengedepankan dinamika spiritual dan *al-Akhlâk al-Karîmah* (perilaku luhur), karena Akhlak merupakan bagian dari pernak pernik tasawuf. Dalam tasawuf terdapat madrasah khusus yang disebut *tharîqah* (tarekat) yang berarti tempat pendidikan, pengemblengan, dan pengarahan agar seseorang menjadi sufi. Jelasnya akan memiliki derajat ketakwaan. Itu semua melalui bimbingan dan pengawasan karena tarekat merupakan bimbingan Islam yang menyeluruh atau totalitas, tidak hanya pada satu disiplin keilmuan tertentu saja. Bimbingan tidak sebatas teori semata tetapi sekaligus mempraktikkan dan diawasi oleh mursyid metode dan tahapan-tahapan secara resmi.¹¹⁹ Tanpa metode dan tahapan-tahapan (prosedur), umat tidak bisa mendapatkan bimbingan yang *kaffah*.

Nilai-nilai karakter dengan nilai-nilai dalam Islam yang selalu menyongsong nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan karena nilai nilai keduanya tidak jauh berbeda dan berbenturan, pokok keimanan tidak akan terwujud kecuali dengan membenarkan dalam hati dengan sebenar-benarnya serta tunduk kepada kerububiahannya Allah SWT.¹²⁰ Dalam ajaran Islam ada beberapa ajaran tentang nilai *Rabbaniyah* dan

¹¹⁹ Luqman al-hakim, *Resep Keselamatan Kebahagiaan*, t, tp: Mawahib, 2018, hal.14

¹²⁰ Musthafa al-Bugha, *et al, al-Wafi fi Syarhi al-Arbai'in an-Nawawi* diterjemahkan oleh Iman Sulaiman dari judul *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbai'in An-Nawawi*, Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002 hal.106

nilai insaniyah. Nilai *Rabbâniyah* di antaranya adalah Iman, Islam, Ihsan, Takwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Sabar. Sedangkan nilai Insaniyah adalah silaturahmi, persaudaraan, persamaan, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, perwira, hemat, dermawan, dan jujur. Itu semua akan bertujuan untuk membangun kepribadian yang benar di atas dasar yang maha benar, sebagian dari ulama tarekat “sungguh orang yang tidak memiliki dasar yang benar terlebih dari yang maha benar, maka tidaklah sampai kepada apa yang ditujunya.”¹²¹

Adapun selain nilai-nilai karakter adalah tata krama sebagai tujuan bertarekat. Seseorang yang bertarekat harus menjaga tata krama tersebut begitu sebaliknya jika tidak menjaga sekalipun luasnya ilmu pengetahuannya tidak disebut pengikut suatu tarekat. Tata krama itu disebut karakter manusia yang sempurna. Yaitu: a. Menjauhi semua orang yang bertindak zalim, b. Menghormati orang yang memusatkan perhatiannya pada akhirat, c. menolong kepada orang yang membutuhkan, d. Selalu melakukan shalat berjamaah.¹²²

Lebih jauh lagi bila pengetahuan tentang tarekat tidak diketahui bahkan ilmu yang lain. akan semakin jauh dari cahaya Tuhan menjadikan kehidupan tidak terarah dan kenikmatan dalam menjalankan kehidupan.

2. Karakter masa Kini

Persoalan yang dihadapi ialah kehidupan materialistik, hedonistik, dan dekadensi moral. Kaitanya dengan pendidikan karakter karena persoalan yang telah disebutkan di atas merupakan tantangan. Dimana dalam sebuah perjuangan itu terdapat tantangan yang harus dihadapi.

Masalah pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, khususnya bagaimana nilai-nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka keputusan yang sifatnya tidak saja personal, bahkan dalam kelembagaan. Relasinya dengan unsur-unsur pendidikan dalam lingkungan. Yaitu keluarga, instansi pemerintahan, dan masyarakat. Isu yang dibahas antara lain apakah lembaga pendidikan memiliki kebebasan dalam menentukan kinerja pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang diyakininya. Terutama sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.¹²³

¹²¹Syamsuddin Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri*, Pustaka Alvabet, 2019, hal.268

¹²²Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013, hal. 260

¹²³Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 125

Masalah yang sudah diuraikan menjadi tantangan dalam pendidikan karakter. Seharusnya lembaga memiliki staf pengajar yang memahami visi-misi lembaga tersebut terutama pada pendidikan usiadini yang diprioritaskan pendidikan karakter. Serta memiliki kebebasan maksudnya tidak disibukkan dengan banyaknya administrasi yang harus dikerjakan.

Maka sangatlah penting untuk diintegrasikan jika ingin mengembangkan pendidikan karakter dalam arti sesungguhnya. Yaitu memiliki tekad dan kesiapan yang matang untuk mengembangkan dan memajukan dalam pendidikan karakter. Maka Pengembangan secara simultan dua paradigma itu sangat mendesak untuk menghindari inkonsistensi kebijakan, baik dalam kalangan individu maupun kelembagaan yang berpotensi kontra produktif bagi perkembangan pendidikan karakter.

Terutama diintegrasikan dengan pendidikan yang ada di dalam Islam turunan dari tasawuf yaitu bertarekat. Bertarekat akan membawa pelakunya kepada jalan tuhan sehingga makrifat dan hakikat, hakikatnya akan mengembalikan kesejatian jiwa manusia melalui pengetahuan suci dan kebenaran sejati, dan mengembalikan manusia pada etika kemanusiaannya untuk menjadi manusia yang sempurna. Baik dari keilmuan dan adab.¹²⁴

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat acuh terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu impuis natural (fisik dan psikis), sosial, kultur yang melingkupinya, untuk dapat menampa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusia. Semakin menjadi manusiawi berarti semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan diluar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga menjadi manusia bertanggung jawab. Maka perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis setiap individu.

¹²⁴Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern: Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan keterasingan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013, hal. 204

Melalui menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para Insan pendidik, seperti guru, orang tua, lembaga pendidikan lainnya, terutama masyarakat lingkungan. Diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan keagamaan yang mampu membentuk suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya teknis, intelektual psikologi, moral sosial estetis dan religius.

Maka kepentingan untuk menumbuhkan yaitu individu secara integral ini, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekadar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Mengenai hasil apa yang telah diupayakan dan semakin menyadari bahwa keberadaan dan karakter tersebut sangatlah dibutuhkan. Namun demikian, tidaklah mudah dalam mengubah segala sesuatu tanpa ada usaha yang keras. Akan tetapi ada faktor yang benar-benar sangat menghambat dalam pembentukan karakter. Yaitu¹²⁵:*Pertama*, Tidak semua pendidik bisa proaktif dalam mengembangkan pendidikan karakter yang diunggulkan. *Kedua*. Sulit mengubah perilaku dan kebiasaannya tanpa proses yang panjang menjadi berperilaku kasih secara nyata.

Mengapa dirasa sangat sulit? Karena harus mengubah kebiasaan yang sudah mengakar jelek apalagi faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*).¹²⁶ Yang dimaksud dengan faktor bawaan adalah salinan biologis karakteristik-karakteristik genetik dari kedua orang tua kepada keturunannya (anak). Lingkungan yang disebut adalah lingkungan berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan

¹²⁵Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Malang, *Sketsa Pelangi Pendidikan karakter: Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang...*, hal. 79

¹²⁶Sofyan Mustoip, *et al*, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hal. 51

lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang sudah terbiasa lebih sulit apabila sudah mengakar dan kokoh jelasnya jika sudah dewasa. Namun, jika masih kanak-kanak itu masih bisa diusahakan dan membutuhkan proses panjang untuk bisa menjadi terbiasa.

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan karakter. Walaupun di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah anak didik untuk memiliki karakter baik. jika lingkungan masyarakat memiliki karakter buruk yang dominan maka anak yang banyak berinteraksi dengan lingkungan di masyarakatnya akan terpengaruh menjadi tidak baik. Oleh karena itu, sebelum menentukan di mana lingkungan yang akan ditinggali hendaknya orangtua memilih dengan cukup satu. Masyarakat yang buruk akan berdampak buruk baik bagi keluarga sedangkan lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula pada keluarga. Terlebih dalam masyarakat yang terdidik dengan dalam dengan pengetahuan dan karakternya yang baik dari seluruh anggota masyarakat akan mampu membawa seluruh anggota keluarga pada individu yang berkarakter unggul. Lingkungan yang terdidik mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Ada tiga alasan mengapa pendidikan karakter itu begitu sulit diaplikasikan dalam kerangka kinerja pendidikan.¹²⁷ Alasan Pertama, adalah kurangnya atau minimnya pemahaman tentang konseptual pendidikan karakter. Kedua, ketidak jelasan konseptual ini mengakibatkan kebijakan di tingkat lokal yang mengatasnamakan pendidikan karakter tidak tepat sasaran dan tidak integral. Ketiga, diterapkan dalam kerangka lembaga pendidikan, pendidikan karakter mengalami persoalan serius diaman seputar tata cara evaluasi.

Pendidikan karakter bukan sekedar label yang mengajak untuk berlomba-lomba dengan teori saja. Maka pendidikan karakter itu menyedikitkan teori memperbanyak praksis, Untuk itu lembaga harus mengetahui dengan jelas terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu sendiri. Tanpa pemahaman yang jelas, cara apapun yang dipakai dengan mengatasnamakan pendidikan karakter tidak beranjak kemana-mana. Kembali lagi, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara integral dan utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional rasional, dan yang lainnya).¹²⁸ Demi proses penyempurnaan diri secara terus-menerus memaknai hidup dan sejarahnya. Kebebasan

¹²⁷Doni Kusuma A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global..., hal. 123

¹²⁸Doni Kusuma A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global..., hal. 123

manusialah yang membuat struktur antropologis ini tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral.

.Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Semua warga sekolah yang terlibat dalam pengembangan karakter yang baik ini sesungguhnya dalam rangka membangun karakter anak didik. Hal ini penting agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya.

Maka pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang mahakuasa, norma diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara. pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, norma hukum, etika atau tata krama, budaya maupun adat istiadat yang dianut. Maka untuk mengupayakan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter harus memiliki pendukung yang kuat, seperti¹²⁹:

h. Agama

Indonesia adalah negara yang memiliki kepercayaan yaitu memegang agama, oleh karenanya kehidupan tiap individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

i. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kebangsaan dan keanekaragaman yang disebut pancasila. Nilai – nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, memiliki *skill*, keinginan kuat, dan mengaplikasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

j. Budaya

Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam berkomunikasi antar anggota

¹²⁹Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Malang, *Sketsa Pelangi Pendidikan krakter: Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang...*, hal. 78

masyarakat. Budaya yang sangat penting dalam bermasyarakat, menghasilkan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

Pengupayaan dilakukan semaksimal mungkin oleh pendidik, lembaga itu sendiri, seperti: staf administrasi, karyawan. Ada beberapa paradigm tentang usaha atau upaya mengembangkan pendidikan karakter yaitu secara vertikal dan horizontal.¹³⁰

¹³⁰Doni Kusuma A,*Pendidikan Krakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal 125

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data literatur yang penulis telah paparkan dan bermula dari tujuan penelitian. Penelitian ini dapat dijawab dari tiga hal, yaitu:

Pertama, terkait dengan proses pendidikan karakter perspektif Ahmad Khatib Sambas, menyimpulkan bahwa proses pendidikan untuk menjadi seorang *Insan al-Kamil* yaitu sempurna dalam ketakwaan dan berkarakter untuk dirinya kepada Allah dan sesama makhluk dengan memahami carannya. Yaitu:

1. Kesempurnaa suluk (ajaran syariat) yang dipegang menjadi pondasi pertama.
2. Mengaplikasikan adab-adab dalam keseharian.
3. Membiasakan berzikir dan tetap istikamah.
4. Rutin bermunajat *murâqabah* (berkontemplasi).

Kedua, penulis mendalami melalui pemahaman-pemahaman yang penulis persepsikan Karakter bukan hanya sekadar hasil dari sebuah tindakan, secara simultan merupakan hasil dan proses. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologi individ tidak mau sekadar berhenti pada determinasi kodratnya, melainkan sebagai sebuah usaha untuk menjadi semakin integral dalam mengatasi determinasi alam dalam dirinya, demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada peserta didik. Melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk terus menerus diamalkan sebuah *action*. Dan dapat

menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan bermoral.

Membentuk karakter yang baik akhlak yang baik Perangai yang baik tidak akan pernah dapat digapai tanpa memahami Tuhan yang Maha Agung, orang-orang yang selalu berbuat jahat karena mereka tidak memahami keagungan Tuhan, di matanya Tuhan tidak ada yang ada hanya dirinya sehingga bebas berbuat apa saja.

Jelasnya dalam pemikiran Syekh Ahmad Khatib Sambas Beliau mendidik muridnya supaya memiliki karakter takwa yang sesuai dengan kehendak Tuhan melaluizikir dan belajar memahami Alquran dan hadis. Bergaul (*suhbah*) mendekati orang-orang yang soleh. Terpenting setelah pendidikan si murid pasti diberikan *khirqah* sebagai *reward* Sehingga murid nanti malu jika tidak memiliki akhlak gurunya. Itulah ajaran/pendidikan Syekh Ahmad Khatib Sambas ibn Abdul Ghofar.

Ketiga, Pada proses pembentukan karakter memiliki tahapan-tahapan dan strategi. Dalam tahapan-tahapan bisa penulis deskripsikan yaitu: pengetahuan yang baik, tindakan yang baik, dan melakukan yang baik. Strateginya agar semua tindakan yang baik itu menjadi karakter harus dilakukan secara rutin, spontanitas pada hal yang kurang baik dan langsung dibenahi, meneladankan sikap baik kepada semua orang dan pengondisian dengan tata tertib. Metodanya dalam penanaman karakter pendidikan atau guru tidak perlu menjelaskan panjang lebar tentang pengetahuan tentang karakter cukup dengan memperbanyak peneladanan dari pendidik. Terutama pada tindakan yang diajarkan harus menjadi tindakan pembiasaan yang harus diperktikan dalam sehari hari, atau setiapminggu bahkan bulanan supaya akan mendarah daging tindakan yang sudah dibiasakan tersebut. Kemudian motivasi supaya terbangun jiwanya supaya menjadi manusia yang berkarakter baik. dan terpenting pengawasan dengan diadakannya aturan.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukankan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha kuasa, norma diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara. pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, norma hukum, etika atau tata krama, budaya maupun adat istiadat yang dianut. Maka untuk mengupayakan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter harus memiliki pendukung yang kuat

Pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah dalam pembentukan karakter di atas. Karena dalam pandangan beliau. Menurut penulis. Peran takwa adalah

sarat mutlak untuk menjadi manusia yang berkarakter. Karena dengan bertakwa yaitu rida dan ikhlas untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Menjadikan kebiasaan dalam sehari-hari. Ciri-ciri mendapatkan cahaya Ilahi merasakan ringan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sudah dilatih dari sejak dini.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang sudah penulis buat, maka implikasinya adalah:

1. Syekh Ahmad Khatib merupakan ulama yang memberi pengajaran terutama dalam tarekatnya hasil dari unifikasi dari kedua tarekat besar. Sebagai Pendidikan informal mempunyai peran penting dan strategis dalam pembentukan karakter para muridin/peserta didik. Karena pengajaran beliau mempunyai konsen yang sangat tinggi dalam upaya penguatan karakter dengan meningkatkan spiritual kedekatan seseorang dengan Tuhannya.
2. Pembentukan karakter adalah tugas bersama karena tidaklah mudah, hanya orangtua atau lembaga saja, hendaknya saling bersinergi dan terbuka untuk memberikan informasi dan berdiskusi guna mendapatkan hasil yang diharapkan, oleh karena itu pembentukan karakter pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Akan tetapi, dalam hal ini Syekh Ahmad Khatib ikut ambil bagian untuk bersama-sama orangtua dan masyarakat turut menciptakan generasi yang berkarakter dan bertakwa kepada Tuhannya.
3. Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu dengan metode pembiasaan amalan-amalan dan keteladanan yang memiliki guru yang terus bersambung dengan Nabi Muhammad SAW merupakan metode yang signifikan dan tepat untuk pembentukan karakter di semua umur.

C. Saran

Setelah penulis menguraikan penjelasan dan pemahaman melalui literatur-literatur tentang pendidikan karakter dengan melihat dari sudut pandang dari ajaran yang dibawa Syekh Ahmad Khatib, maka ada hal yang perlu disampaikan, ini tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar implementasi pendidikan karakter untuk anak-anak, remaja, maupun sampai orang dewasa. Dapat diterapkan dengan baik dan maksimal. Adapun saran-saran berikut penulis sampaikan kepada:

1. Lembaga

- a. Agar konsisten (istikamah) dan lebih meningkatkan lagi pengawasan dalam penerapan pendidikan karakter pemantauan yang diberikan kepada peserta didik.

- b. Lebih meningkatkan komunikasi terhadap orang tua dan masyarakat sekitar agar lebih maksimal dalam mengimpen-mentasikan pendidikan karakter.
- c. Mensosialisasikan dan turut serta berpartisipasi untuk peduli lagi dengan lingkungan sekitar (masyarakat) tentang pentingnya pendidikan karakter.
- d. Harus lebih menungkatkan kompetensi terlebih pada pendidikan karakter.
- e. Harus lebih berinovasi dimana zaman yang semakin maju.
- f. Selalu ikut bersaing dalam peningkatan kelembagaan.
- g. Menciptakan kreasi dalam mendidik. Guru harus memiliki seni dalam mengajar.

2 Stakeholder

- a. Harus memiliki jiwa pemimpin.
- b. Mengayomi para pendidik dimana mereka yang turun untuk mendidik para peserta didik.
- c. Mendidik haruslah dengan keilmuan yang terus inovatif.
- d. Memotivasi dalam setiap hal, terutama tentang pelatihan.
- e. Mengajak berdiskusi tentang pendidikan karakter dalam mengevaluasi.
- f. Memberi keteladanan untuk semua warga terutama siswa siswi dilembaga tersebut.
- g. Menginspirasi guru-guru maupun staff sehingga tubuh komitmen dalam melaksanakan pendidikan karakter meskipun ada dalam keterbatasan.
- h. Memperluas jaringan guna mengoptimalkan ketersediaan sumber daya serta membangun budaya mutu.
- i. Mensupervisi guru-guru meskipun tanpa terjadwal dalam kegiatan kepala sekolah. Karena kegiatan supervisi adalah untuk menginfesi pengajaran-pengajaran dan dapat mendorong kemampuan dan meningkatkan motivasi.

3 Pendidik

- a. pendidik mempunyai tugas yang sangat mulia, yaitu mendidik anak dengan sepenuh hati dengan landasan akan kasih dan sayang, oleh karena itu pendidik harus mempunyai kemampuan dalam membimbing, memantau anak, baik dari sisi akademik, maupun dari sisi psikisnya.
- b. Pendidik seyogyanya harus menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan untuk anak didiknya, oleh karena itu pendidik harus menjaga dirinya dari hal yang tak pantas agar tetap istikamah dalam kebaikan dan kemuliannya, terlebih keilmuan seorang pendidik harus

bertasalsul dengan Nabi Muhammad SAW.

- c. Meningkatkan diri secara konferhensip untuk selalu menjadi pengajar dari segala ilmu yang bermanfaat dan positif.
- d. Dalam setiap mengajar ada yang lebih mendalam yaitu mendidik. Diaman guru harus menegur murtidnya yang melakukan penyimpangan, sebagi wujud dalam mencegah terjadinya kemungkar. Menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam keseharian.
- e. Rutin mengikuti pelatihan-pelatihan maupun kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

4 Orang tua

- a. Pengawasan dan terus memberi motivasi karena pada dasarnya pendidikan yang pertama adalah di rumah yaitu oleh seorang ibu.
- b. Apa yang di lakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak, untuk itu berilah contoh yang baik.
- c. Selalu berbaut kebaikan dan amalan-amalan yang istikomah, meskipun itu kecil.
- d. Memberikan keteladanan
- e. Apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya
- f. Beri ruang dan waktu untuk berdiskusi.
- g. Selalu beri masukan arahan, nasihat, dan tentang apa yang harus berprilaku.
- h. Beri pendidikan nonformal dilikungan sekitar. Karna didak cukup hanya formal saja.
- i. Ibu sebagai guru pertama di kelauga atau dalam pendidikan. Maka harus sungguh-sungguh dalam mendidik.

5. Pemerintahan setempat (Rt dan Rw)

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter harus saling bersinergi salah satunya kepala pemerintahan tingkat RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga), Ketua Rt/Rw dimana tugas dan kewajibannya secara global mempunyai fungsi sebagai pengondisian antar warga, jembatan aspirasi masyarakat dilingkungan RT/RW. Untuk itu bebrapa saran dari penulis, diantaranya:

- a. Memberi jembatan yang bagi orang tua yang belum memahami hakikat pendidikan karakter.
- b. Kepala RT/Rw harus mengerti juga tentang pendidikan karakter.
- c. Harus ditingkatkan pengawasan tentang perubahan-perubahan karakter.
- d. Dan cepat tanggap berkordinasi dengan ketua Rw dan kepala desa.

6 Masyarakat lingkungan

Kemabli menengok kebelakang dalam penjelasan berkaitan tentang pendidikan karakter harus bersinergi, yaitu antara pemerinta, orang tua, dan masyarakat. Kesemuanya saling berkaitan. Pendidikan karakter

pendidikan kita semua. Untuk itu kepada masyarakat dimohon agar:

- a. Beri sedikit perhatian kepada generasi anak bangsa jika ada yang menyimpang beri nasihat. paling tidak melaporkan sesuatu hal yang memprihatinkan tentang pendidikan karakter kepada pemerintah sekitar.
- b. Jaga tali *ukhuwah al-islamiyah, al-insaniyah, dan al-wathaniyah*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdau, Muhammad Faishol. *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Karakter*. Jawa timur: CV Global Aksara press, 2021.

Abdullah, Junaidi, "Refleksi dan Relevansi Pemikiran Filsafat Hukum bagi Pengembangan Ilmu Hukum," dalam Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, Vol, 6. No, 1, 2015.

Abitolkha, Amir Maliki dan Muhamad Basyrul Muvid. *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf yang Humanis, Spiritualis dan Etis*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi, t.th.

Abitolkha, Amir Maliki dan Muhamad Basyrul Muvid. *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar di Nusantara*. Kuningan: Goresan Pena, 2016.

Aeni, Nur, *et al.* *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Unindra Press, 2011.

Agustian, Ary inanjari. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga wijaya Persada, 2001.

Agustin, Nela. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa: Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

- Aidah, Siti Nur, *et al.* *Desain Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jawa Timur: KBM Indonesia Anggota IKAPI, 2020.
- Al-hakim, Luqman. *Resep Keselamatan Kebahagiaan*, t.tp: Mawahib, 2018,
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Al-Ikhlas. *Pendidikan Agama Islam*. PADang: Zizi Publisher, t,th.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari judul *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'I, 2008.
- Alya, Qonita. *Kamus Bahasa Indonesia untuk penduidikan dasar*. t,tp,PT: Indah Jaya Adipratama, 2009.
- Amah, Badruddin Ibnu. *Adab Murid Terhadap Guru*, diterjemahkan oleh Syafri Muhammad Noor dalam judul *Tadzirtus Sami' wa Mutakallim fi Adabi 'alim wal Muta'allim*. t,tp: Lentera Islam, 2020.
- Ammar, Mahmud al-Mishri Abu. *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, diterjemahkan oleh Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, dalam *Mausu'ah min Akhlaq Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Anijders, Adelbert. *Atropologi Filsafat Manusia*. Yogyakarta: PT Kanisus, 2004.
- Anissyifa, Hilda, "Pendidikan Karakter dalam Perspektik Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*: Vol. 08, No. 01, 2014.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012.
- Ar-Razi, Syamsuddin. *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri*. T,tp: Pustaka Alvabet, 2019.
- Arifin, Yanuar. *Karamah Para Wali Allah*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.

- Ariwidodo, Eko. *Dasar-Dasar Filsafat Ilmu*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Athailah, Tajuddin abu al-Fadhl Ahmad ibnu al-Syekh al-Humam Fakhruddin Abu Bakar Muhammad ibn al-Syekh al-Imam al-Alamah Rasyiduddin Abu Muhammad Abdul Karim Ibn. *Latha'if al-Minan Rahasia yang Mahaindah: Belajar Hidup Berkah dari Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy dalam Judul *Lathai'f al-Minan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Atho, Syekh Ibnu. *Telaga Makrifat Mempertajam Mata Hati dan Indra Keenam*. Surabaya: CV. Pustaka Media, 2020.
- Atiqullah. *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik: Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Attas, Syed Muhammad Al-Naqib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir dari judul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Bandung: Mizan, 1992.
- Awhadi, Muhammad Reza Ramzi. *Cahaya Sufi: Jawaban Imam Khomeini Terhadap 40 Pertanyaan Masalah Akhlak & Irfan*, diterjemahkan oleh Faruq Khirid dalam buku *Khursyide Irfan Chele Suole Akhloqi wairfoni az imam Khomeini*, Jakarta: Misbah, 2003.
- Aziz, Abdul. *Membangun Karakter Anak dengan Alquran*. Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Badawi, Abdul Adzim. *Selancar Takwa: Meniti derajat Muttaqin*. diterjemahkan oleh Fadli Bahri dari judul *Sifaatulmuttaqiinu fil Kitabil Mubiini* Jakarta: Darul-Falah, 2002.

- Badrudin.*Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Bafirman.*Pembentukan Karakter Siswa (melalui Pembelajaran Penjasorekes)*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Bagir, Haidar.*Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2005.
- Bamton.*Novel Religi Kau Pertemuan Aku dengan Tuhanku*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Basyar, Achmad Beadie Busyroel.“*Pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya pendidikan karakter di Indonesia (Telaah Kitab al-Hikam al-Athaillah)*”. Malang: Tesis, 2016.
- Bertens, K.*Seri Filsafat Atma Jaya: 15 Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007.
- Buan, Yohana Afliani Ludo.*Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Bugha, Musthafa, *et al.al-Wafi fi Syarhi al-Arbai'in an-Nawawi* diterjemahkan oleh Iman Sulaiman dari judul *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbai'in An-Nawawi*, Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002.
- Chairullah.*Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Banten: Sakata Cendikia, 2014.
- Chanifah, Nur, *et al.Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an*. Banyumas: CV Pena Persada, 2019.
- Chodjim, Achmad.*Kekuatan Takwa*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Dahlan, Mukhtar Zaini, “*Internalisasi Pendidikan Karakter Persepektif Pesantren*”, Falasifa: dalam Jurnal Studi Keislaman, Vol, 7. No, 1, 2016.
- Dauly, Haidar Putra.*Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.

- Djarnudji, Muhammad Zain. *Bagaimana Proses Pendidikan Kataker Takwa Perspektif Syeikh Ahmad Khatib Sambas*. Bogor: wawancara Hari jumat tanggal 05 maret, 2021.
- Emawati, Syukran Makmun dan Gunawan Anjar Sukmana. *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2019.
- Faruk, Umar, *et al.* *Institusi-Institusi dalam Khazanah Budaya dan Keislaman Madura*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Fauzan, *et al.* *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam*. Sukmajaya Depok: CV Binamuda Ciptakreasi, 2010.
- Fragerm, Robert. *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, diterjemahkan oleh Hasmiyah Rouf. t,d.
- Friyanti, Bintang Gustien. “*Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan berbasis amalan yaumiyah dalam pendidikan agama Islam di SMP Negri 3 Karatasura*”. Kartasura: Tesis, 2020.
- Gazali. *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019.
- Gitosaroso, Muh. *Syariat dan Tarekat dalam Perspektif Jama'ah: Studi atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak*. Pontianak: IAIN Pontianak, 2017.
- , dan Ridwan. *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat*. Tangerang Selatan: CV. Pustakapedia Indonesia, 2018.
- Hadi, Syofyan. *Naskah al-Manhal al-A'dab li-Dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah di Minangkabawi*. Serang: A-Empat, 2021.
- Hadi, Wiyoso. *Catatan Harian Membuka Hati: Temukan Got Spot dalam Diri Anda*. t,tp: Hikmah, t,th.
- Hairuddin, Enni K. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta: Gramedia, 2014.

Hamid, Rosnaaini. *Adab-adab Selepas Suluk: Tarekat Naqsyabandiyyah*. Kedah Malaysia: Uum Press, 2018.

-----, *Adab Sebelum Suluk Tarekat Naqsyabandiyyah: Mengikut Sheikh Abdul Wahab Rokan*, Kedah Malaysia: UUM Press, 2015.

Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani, 2017.

-----, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf: dari Masa Nabi Muhammad. Saw Hingga Sufi-Sufi Besar*. Jakarta: PT Pustaka Abadi Bangsa, 2016.

-----, *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani, 2014.

Haris Abdul , *et al. Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2012.

Hartatik, Yulianti. *Implementasi pendidikan karakter di kantin kejujuran*. Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2014.

Hayat, Teten Jalaludin. *Terapi Dzikir: Epistemologi Healing Sufi*. Jakarta: Guepedia, 2021.

Helmawati. *Pendidikan karakter sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2008.

Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.

Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Soaial*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2015.

Irianto, Yoyon Bahtiar. *Kepijakan Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis dari judul *Haqa'iq at-Tashawwuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Ismailm, Mat Rofa. *Bioghrafi agung Syekh Ahmad Al-Khatib Al-Minangkabawi*. selangor: Grup Buku Karangkrif SDN, BHD, 2017.

- Jailani, Abdul Qadir. *Sirrul Asrar: Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan*, diterjemahkan oleh Moh. Yusni Amru Ghozaly dari Judul, *Sirr al-Asrar fi Mazh-har-al-Anwar wama Yahtaju ilaihi al-Abrar*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreatif, 2018.
- Jailani, Syaikh Abdul Qodir. *Futuhul Ghaib: Pembuka Rahasia Kegaiban*, diterjemahkan oleh M. Navis Rahman & Dedi Slamet Riyadi dari judul *Futuhul ghaib*, Jakarta Selatan: PT Media Kreativa, 2018.
- Jamaludin, dan Solihah Sari Rahayu. *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf: dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media. 2019.
- Jauziyyah, Ibnu Qoyyim. *Manajemen Qolbu*, diterjemahkan oleh Ainul haris Umar Arifin dari judul *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan*. Bekasi: PT Darul Falah.
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. *Takwa jalan menuju Sukses Abadi*. Bogor: Pustaka At-Takwa, 2019.
- Kanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI, 2020.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kasman, Jamhari bin. *Cara Mudah Bertasawuf: Bukan Zindik, Bukan Mistis, Bukan Cara untuk Menjauhi Urusan Dunia karena Putus Asa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, et al. *Metode-Metode pembelajaran Pendidikan Karakter: untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman 12-19*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebanggaan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta, LKIS Printing Cemerang.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- , *Pendidikan Karakter: Utuh dan Meyeluruh*. Yogyakarta: PT kanisus, 2015.

- , *Strategi Pendidikan Karakter (Revolusi Lembaga Pendidikan)*. Yogyakarta: PT Kanisus, 2015.
- Kurniawan, Samsul. *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2014.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. T, tp: Humaniora, 2014.
- Kusumastuti, Erwin. *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Kusrini, Siti, *et al.* *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*. Kota Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al- Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan K. Ansor Umar Sitanggal dari judul *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
- Mardiyati, Isyatul. “*Pendidikan dan Perilaku Keagamaan pada Masa Kesultanan Sambas*,” dalam jurnal *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.
- Maroqy, Muhammad Hanif Muslihah. *Tuntunan Thoriqh Qodiriyah wan Naqsabandiyah*. Semarang: Al-Ridho (Toha Putra group), 2011.
- Masyhuri, Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Mauludi, Sahrul. *Aristoteles: Inspirasi dan Pencerahan untuk hidup lebih bermakna*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.

- Megawangi, Ratna, Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, Indionesia heritage Foundation, 2016, hal. 132
- Mistar, Junaidi, *et al. Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter: Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang*. Malang: Itelelignesia Media, 2020.
- Mubarak, A. Zaki. *Islam Faktual: Ajaran, Pemikiran, Pendidikan, Politik, dan Terorisme*. Depok: Ganding Pustaka Depok.
- Mufti, Ahmad Syafi'i. *Tangkalukan Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Muhsin, Imam, Sri windari, dan Imam Nawawi. *Sejarah Islam Lokal: Tokoh Pendidikan Islam dan Tradisi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021.
- Mujib, Abdul, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika), t.th.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam buku pembelajaran (Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018.
- Murya, Adnan dan Urip Sucipto. *Etika dan Tanggung jawab Profesi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Mustofa, Agus. *Menyelam ke Samudra Jiwa & Ruh*. Surabaya: Padma Press, 2005.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mustoip, Sofyan, *et al. Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.

- Muvid, Muhamad Basyrul. *Dhikir dalam Dunia Tarekat: Sebuah Metode Pendidikan Akhlak bagi Generasi Milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- , *Manajemen Tasawuf*. Yogyakarta: Forum, 2020.
- , *Menyelami Samudra Tasawuf Bersama Para Sufi*. Surabaya: CV, Global Aksara Pres, 2021.
- , *Zikir Penyejuk Jiwa: Panduan untuk Membersihkan Hati dan Membangun Akhlak Mulia*. Tangerang Selatan: Alifia Books, 2020.
- , *Melacak tarekat-tarekat Muktabar di Nusantara*. jawabarat: Goresan Pena, 2016.
- , *Strategi dan Metode Kaum Sufi dalam Mendidik Jiwa*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2016.
- , *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2020.
- , *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Jawa Barat: Pustaka Idea, 2019.
- Muzakir, Ali. "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu", dalam *Khazanah Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, tahun 2015.
- Muzakkir. *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Persepektif Tasawuf*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Nafi, Dian. *Getarkan Frekuensimu Raih Mimpimu*. Yogyakarta: Genesis Learning, 2018.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf dulu dan Sekarang*, diterjemahkan oleh Abdul hadi dalam judul buku *Living Sufisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Nasrudin, Amaliyah. *Pengaruh Media Handphone dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Azza Media, 2016.
- Nata, Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Nata, Abdullah. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Pres, 2015.
- Ni'mah, Zetty Azizaton Elan. *Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2021.
- Normawati, Syarifah, *et al.* *Etika & Profesi Guru*. Riau: PT. Indragiri dot Com, 2019.
- Nugraheni, Benedicta Rani, *et al.* *Kembangkan Toleransi melalui Permainan Tradisional*. Yogyakarta: Cv. Resitasi Pustaka, 2021.
- Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap. *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam*. t,tp: Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2020.
- Nursalam, *et al.* *Model Pendidikan Karakter: Pada Mata Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. t,tp: CV. AA. RIZKY, t,th.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Lamat: dari Koleksi Risalah Nur*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno dalam buku *Al-Lama'at*. Banten: Risalah Nur Press, 2004.
- Patmawati, *et al.* *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*. t,tp: IAIN Pres, 2019.
- Perdani, Widaya, *et al.* *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Malang: UB Press, 2019.
- Purba, Sukarman, *et al.* *Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*. t,tp: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Purnomo, Tijan. *Pendidikan Karakter Berbasis Takziyatun Nafs (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Rasalah Surakarta*. Surakarta: Tesis, 2013.
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rahayu, Indra. *Semesta Tasawuf: Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Riyadlul'ulum Kota Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021.
- Rahim, M. Ismail bin Abdul. *Fath al-'Arifin*. t,tp: tp, 1295 H.

- Rahman, Abdul dan Nurhadi. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*. Pekan baru: Guepedia, 2020.
- Rajab, Khairunnas. *Psikoterapi Islam*.t,tp: Amzah (bumi aksara), 2021.
- Ramadhani, Sahara & Shofia Training Indra.*Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qadir Jaelani*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Riadi, Dayun, *et al*. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Rianawati.*Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Kalimantan barat: IAIN Pontianak Press, t,th.
- Ridwan, Nur Khalik.*Samudra Hikmah*. Yogyakarta: Diva Press, 2022.
- , *Suluk dan Tarekat*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Rohmah,Siti.*Buku Ajar Akhlak Tasawuf: Disusun Berdasarkan Kurikulum KKNi & RPS*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Rosidatun.*Metode Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Rusydi, Ahmad. *Syiah dan Tarekat Sufi*, diterjemahkan oleh Abduh Zulfidar Akaha dari judul *Asy-Syuhufiyah wa Asy-Syiah; Wajhan li Umlah Wahidah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Salahudin, Asep.*Pangersa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2013.
- Salim,Tubagus.*Berpikir Besar dan Berani Sukses*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- samani, Muchlas, *et al*. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Model)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sani, Ridwan Abdullah, *et al*.*Pendidikan Krakter: mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sanusi, Uci, *et al*.*Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: t,p, 2018.

- Sari, Dewi Purnama. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an." jurnal Islamic Counseling, Vol. 1 No. 01. Tahun 2017.
- Sefriyono. *Kearifan Lokal: Bagi Pencegahan Radikalisme Agama di Luhak dan Rantau Minangkabau*. Jakarta: Sakata Cendikia, 2018.
- Sepiyah. *Konsep Pendidikan dan Pembentukan Karakter dalam Islam*. t, tp: Guepedia, 2021.
- Shadiq, Imam ja'far. *Lentera Ilahi (99 wasiat imam ja'far shadiq)*. jakarta: Gramedia, t, th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholichah, Aas Siti, et al. "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an". Al-Amin: dalam Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol, 3. No, 1, 2020.
- , *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020.
- Sholikhin, Muhammad. *17 Jalan Menggapai mahkota Sufi: Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jilani*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- , *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Perjalanan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- , *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- , *Sufi Modern: Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan keterasingan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Jakarta: Bentang Budaya, 2019.
- , *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Insfirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.

- Soegeng Ysh, *et al.* *Landasan Pendidikan Karakter*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2013.
- Soetanto, Hendra. *Model Pendidikan Karakter: Menuju Entrepreneurial University di Universitas Brawijaya*. Malang: UB Press, 2013.
- Soko, Gus Nuril & Khoerul Rosyadi. *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewalian*. Yogyakarta: Galangpress Center, 2010.
- Subaidi, *et al.* *Tasawuf dan Pendidikan Karakter: Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara*. Kuningan: Goresan pena, 2016.
- Sudrajat, A. Suryana. *Ulama Pejuang dan Ulama Petualang: Belajar Kearifan dari Negeri atas Angin*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhartono. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Sulastrri. *Nilai Karakter dalam Pembelajaran*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Sumiati. *Pembentukan karakter Takwa Pada Santri di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat*. Jakarta Barat: Tesis, 2017.
- Suprayitno, Adi, *et al.* *Pendidikan di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020.
- Suriadi. "Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Kajian atas Pemikiran ahmad Khatib Sambas," dalam *Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. Xv, No 02, tahun 2017.
- Suriansah, Dedi. *Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawuf Pergerakan sa'id Hawa Membangun Peradaban Manusia*. Serang: A-Empat, 2021.
- Susanto, Faisal Bahar. *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN): Tinjauan Historis dan Edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Desa Balak*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis, 2006.
- Susilawati, *et al.* "Rekonstruksi Sistem Melalui Pendekatan Pendidikan Untuk pengembangan yang Berkelanjutan" *Andragogi dalam Jurnal Pendidikan Islam*. Vo 1. No, 2 Tahun 2019.

- Sutiah. *Pengembangan Model Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Sutrisno, Edi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Syam, Nur. *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013.
- Syarif, M. Zainul Hasani. *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Malang. *Sketsa Pelangi Pendidikan krakter: Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang*. Malang: Intelgensia Media, 2020.
- Tirtarahardja, Umar, *et al.* *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2008.
- Toenlio, Anselmus JE. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung samudera, 2016.
- Triyono, Urip, *et al.* *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, NonFormal, dan Informal)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Umarm, Nasaruddin. *Geliat Islam di Negeri Non-Muslim: Sebuah Catatan Perjalanan*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019.
- Utama, Jakob. "Pendidikan & Karakter: Pendidikan Karakter jadi Payung," dalam harian untuk umum KOMPAS, Jumat, 10 Mei 2019/5 Ramadhan 1440 H.
- Vitaloka, Wulansari, *et al.* *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Kota Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- wibowo, Tri. *Akulah Debu di Jalan Al-Musthofa*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, diterjemahkan oleh Hairus Salim HS dalam buku *Islam in Java*:

- Normative Piety and Misticism*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004.
- Yaumim, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- yulianti, Linda. *Pembentukan Karakter Taat*. Surabaya: Tiara Aksa PT Tribus Agrisarana, 2009.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Zanafa Publishing, juli 2011.
- Zaid, Fawzi Muhammad Abu. *Tuntas Memahami Makrifat*. Jakarta: PT Semesta Distribusi, 2017.
- Zainal, Veithzal Rivai, et al. *Manajemen Akhlak*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2018.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni dari judul *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultiment Intelligence*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Adhitya Andrebina Agung, 2011.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE)

Nama : Misbahul Anam
TTL : Bogor, 04Juli 1990
Alamat : Jl. H. Abu Bakar. Ps Angin Rt 04/08.
Ds. Tajur. Kec. Citeureup. Kab
Bogor. Jawa Barat
Jenis Kelamin : Laki-laki
Email : misbahulanam44@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

1. Tahun 1999 – 2005 MI Al-Hidayah Tajur
2. Tahun 2005 – 2008MTs Al-Hidayah Tajur
3. Tahun 2008 – 2011MA Muthmainah
4. Tahun 2011 – 2005STIT Tarbiyatun Nisa Sentul

Keluarga:

Penulis lahir dari pasangan Bapak H. Usman dan Hj. Oom anak ketiga dari 4 bersaudara:

1. Ucih Maesaroh
2. Imas latifah
3. Misbahul Anam
4. Miftahuddin

Daftar Karya Ilmiah:

1. Korelasi Kedisiplinan Siswa terhadap prestasi Siswa di SMP MUTHMAINNATUL QULUB. (Skripsi)

Tempat mengabdikan : Pondok Pesantren Mutmainnatul Qulub Al Islami sebagai:

1. Benahara di SMPMuthmainnatul Qulub